

RATNA DEWI, MA



**PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
MELALUI PESANTREN DI PONDOK PESANTREN
DARUSSHOLAH IV DAN DALILUL KHOIROT
AN-NAWAWI BANGKA BELITUNG**

Shiddiq Press
IAIN Syaikh Abdurrahman Sidik Bangka Belitung



**PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MELALUI PESANTREN DI
PONDOK PESANTREN DARUSSHOLAH IV DAN DALILUL KHOIROT AN-
NAWAWI DI BANGKA BELITUNG**

Penulis : Ratna Dewi, MA

ISBN: 978-602-.....-.....-.....

Editor:

Okrodita, S.Sos.I

Sampul dan Tata Letak:

Raffles Abdi Kusuma

Penerbit:

Shiddiq Press

Gedung Terpadu IAIN SAS Bangka Belitung
Jl. Raya Petaling Km. 13, Kec. Mendo Barat, Kab.
Bangka

Shiddiqpress18@gmail.com

xxi + 198 hlm.; 14,8 cm x 21 cm

ISBN: xxx – xxx – xxxx – xx – x

Cetakan Pertama, Juni 2022

© Ratna Dewi

Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui
Pesantren di Pondok Pesantren Darussholah IV dan
Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung Bangka:

Shiddiq Press, 2021

x + 206 hlm.; 15,5 cm x 23 cm

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahiwabarakatuh

Alhamdulillah rabbi 'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga proses penulisan buku ini dapat menyelesaikan dengan lancar. Demikian pula shawalat serta salam terunjuk junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Berserta para sahabatnya, senantiasa kita harapkan mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti. Yang telah membuka tabir jahiliyah sehingga terbentang jalan kebenaran yang terang, sebagai jalan keselamatan bagi umat manusia, semoga Nur yang terpancarkan tidak redup diterpa dalam perkembangan zama. Buku ini hasil penelitian penulis berjudul: **(Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Pesantren di Pondok Pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung).**

Berangkat dari rasa peduli dan tanggung jawab sebagai kaum intelektual, penulis tergerak untuk menyusun sebuah karya dengan memotret fenomena kerukunan umat beragama umat muslim-etnik di wilayah pondok pesantren Bangka Belitung. Penggambaran fenomena damai (*peacebuilding*) di kota ini, layak dijadikan rule model nasional sebagai rujukan model kerukunan umat beragama yang menyisir ke seluruh aspek sosial keagamaan, dengan ditopang olah penelitian-penelitian lainnya, bahkan pada posisi

berbeda, buku ini mampu menjadi sintesa dari seluruh model kerukunan umat beragama.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan kepada beberapa pihak yang telah memberikan dorongan moral maupun intelektual, yang selalu meluangkan waktu untuk sekadar berdiskusi dan memberikan masukan berharga. Tanpa sentuhan pikiran dan kritik kalian semua, tentu buku ini tidak dapat diterbitkan.

Syukron katsiran wa allah yajza' khoirun jaza' kepada semua yang telah membantu, terimakasih banyak kepada kementerian Agama RI yang dalam hal ini Direktorat Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan dana penelitian. Kepada LP2M IAIN SAS BABEL yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian. Dan tak lupa juga ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada kepada Pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi terhusus kepada ustadz Kholil Nasuki dan pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi yang berkembang di Kecamatan Pemali-Bangka yang dipimpin oleh ustdz Suhen beserta komunitas pondok pesantren yang telah bersedia membantu dan memberi izin selama penelitian. Semoga keringat dan waktu yang terkorbakan dibalas oleh Allah Subhahu wa ta'ala. Amin ya robbal 'alamin.

Dalam penyajian buku ini, ditulis dengan ketelitian dan menguras intelektual yang tinggi dengan

harapan menjadi sumbangsih pengetahuan yang sempurna. Namun penulis menyadari adanya kelemahan dan kekurangan di mana-mana. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Besar harapan penulis semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positive serta bermanfaat bagi masyarakat dan agama. Serta berharap masukan dan solusi konstruktif dari para pembaca yang budiman. Akhirnya saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi perbaikan dalam pengembangan buku ini. Demikian, *wa billahi taufiq wal hidayah, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Pangkalpinang, Oktober 2022
Penulis,

Ratna Dewi, M.A

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	13
E. Rancangan Pembahasan	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama	
1. Pengertian Pembinaan	23
2. Pengertian Kerukunan Umat Beragama	24
3. Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama..	30
4. Jenis dan Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama	37
5. Faktor-faktor Munculnya Permasalahan Kerukunan Antar Umat Beragama Indonesia	38
B. Pondok Pesantren	
1. Pengertian Pesantren	44
2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren	49

3. Pesantren dalam Sebuah Perjalanan	55
4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	69
5. Pengajaran Kitab Klasik	79
6. Tipe-Tipe Pondok Pesantren	81

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	88
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	92
C. Subjek Penelitian	94
D. Sumber Data Penelitian	94
E. Teknik Pengumpulan Data	95
1. Observasi Partisipatif	95
2. Wawancara	97
3. Riset Dokumentasi	99
4. Riset Literatur	99
F. Teknik Analisis Data	100
1. Reduksi Data	100
2. Penyajian Data	101
3. Pengambilan Kesimpulan/Verifikasi	102

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Temuan Penelitian Kasus I	
1. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Pesantren di Pondok Pesantren Darussolah IV	104

2. Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama Yang Dibangun Oleh Pondok Pesantren Darussholah IV	115
3. Kendala Yang Dihadapi Pondok Pesantren Darussholah IV Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama	129

D. Analisis Data Temuan Penelitian Kasus II

1. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Pesantren Di Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi	146
2. Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama Yang Dibangun Oleh Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi	155
3. Kendala Yang Dihadapi Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama	161

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	180
B. Saran	187

DAFTAR PUSTAKA	189
-----------------------------	------------

Abstrak:

Kerukunan umat beragama ialah dimana kondisi antar umat beragama saling menghormati suatu kepercayaan masing-masing serta saling tolong menolong antar sesama. Dalam kehidupan sosial keagamaan kerukunan umat beragama merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap antar umat beragama, hal ini tentu juga tidak terlepas dari adanya arahan ataupun bimbingan dari kyai, ustadz-ustadzah serta para tokoh masyarakat yang ada di pondok pesantren Darussholah IV di Kecamatan Merawang dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Kecamatan Pemali Bangka. Namun disisi lain juga tidak terlepas dengan adanya konflik yang terjadi yang mengakibatkan pada aspek sosial sehingga berujung pada permasalahan keagamaan yang terjadi pada masyarakat disekitar pondok pesantren tersebut.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pembinaan kerukunan umat beragama melalui pesantren di pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung? Apa saja nilai-nilai kerukunan umat beragama yang dibangun oleh pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung? Apa saja kendala yang dihadapi pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi dalam membentuk kerukunan antar umat beragama di Bangka Belitung

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis ialah untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian secara deskriptif melalui wawancara ataupun pengamatan yang terjadi tentang kerukunan antar umat beragama yang dilakukan melalui aktivitas pembinaan melalui pesantren di Pondok

Pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung”.

Hasil dari penelitian ini pada pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi dalam pembinaan kerukunan umat beragama ialah: (melakukan gotong royong, bersilaturrehmi, mengadakan aktivitas kesenian serta kebudayaan, kerjasama dalam kegiatan keagamaan, kerjasama dalam ekonomi dan kerjasama dalam kegiatan bakti sosial). Sedangkan nilai-nilai kerukunan umat beragama ialah: (nilai kesatuan, ta’aruf”, nilai persamaan derajat, nilai ketauhidan (khususnya tauhid uluhiyah (tauhid lbadah) ,ikrar penolakan terhadap seluruh wujud serta praktek peribadatan kepada selain Allah)” serta nilai akidah). Sedangkan kendalanya ialah: (tidak ingin berteman dengan warga dekat, terdapatnya sebagian golongan antar umat yang saling berdebat karena soal kepercayaan sehingga ingin benar sendiri, bersifat egois ataupun mementingkan sendiri-sendiri, serta adanya fanatisme melampaui batas, terdapatnya kelompok serta organisasi-organiasi baru dalam Islam sendiri, yang kerap kali membid’ahkan kalangan yang lain, minimnya pengetahuan serta pemahaman agama, kurang sosialisasi, keterhalangan antara bersama umat sehingga terbentuknya konflik serta saling mencurigai).

Kata Kunci: Pembinaan, Kerukunan Umat Beragama, Pesantren

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menggambarkan suatu negeri mempunyai warga multikultural yang wajib dilindungi keutuhannya serta pula wajib dihormati tiap perbedaan yang dimiliki. Seperti kita tahu kalau Indonesia agama yang diakui dari pemerintah ialah agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu serta Konghucu". Keenam agama ini pastinya wajib hidupnya rukun damai serta berdampingan. Dengan terdapatnya keberagaman yang dipunyai disaat inilah bangsa itu bisa kemerdekaan, beadaan nyatanya bukan jadi penghambatan bangsa tersebut guna memperjuangkan kemerdekaannya.¹ Agama Islam ialah agama dengan penganut paling banyak ialah sebanyak 87,2%, kemudian keagamaan Hindu sebanyak 1,7%, agama Budha sebanyak 0,7%, agama Protestan sebanyak 6,9%, agama Katolik sebanyak 2,9%, serta terakhir terdapat agama 'Kong

¹HABIBUL MALIK, Ridhah Taqwa, and Dyah Hapsari Eko Nugraheni, "PERAN ULAMA DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO LAMPUNG" (Sriwijaya University, 2020).

Hu Chu' sebanyak 0,05%. Negeri Indonesia sudah menentukan secara konstitusi tiap masyarakat negerinya guna mempunyai kebebasan dalam pemeluk agama cocok keyakinan masing-masing.² Apalagi Indonesia juga menggambarkan negeri yang besar bisa dibuktikan dari banyaknya ribuan pulau, suku yang tersebar didaratan nusantara ini.³ Sehingga banyak disertai oleh bermacam warga di Indonesia yang mempunyai bermacam berbagai suku sehingga bermacam-macam adat istiadat, bahasa, budaya, apalagi perbandingan agama ataupun kepercayaan dan sebagainya.⁴

Terdapatnya bermacam-macam keagamaan di Indonesia menjadikan suatu perbedaan adalah cara beribadah menyembah Tuhan tiap-tiap agama. Dengan keyakinan dari segi agama sendiri, agama mampu sebagai perlengkapan yang bisa memunculkan konflik yang luar biasa bila tidak dicegah. Seperti yang telah sempat terjalin di

² MALIK, Taqwa, and Nugraheni.

³ Iva Ning Nur Agustin and Achmad Supriyanto, "Permasalahan Pendidikan Di Indonesia," in *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 2020.

⁴Ubed Abdilah Syarif, "ADDIN: MENJADI MUSLIM MULTIKULTURALIS: Pengalaman-Pengalaman Penelitian Lintas Budaya Dan Agama," 2017.

Indonesia menimpa minimnya kerukunan antar umat beragama yang menjadi konflik antara umat beragama juga nyatanya hendak berlawanan pada ajaran serta nilai berdasar agama tersendiri.

Tetapi perbedaan kepercayaan ialah urusan individu masing-masing dimana ada pemahaman buat sama-sama menghormati, menghargai dan terdapatnya konvensi guna tidak mengusik kepercayaan orang lain.⁵ Dimana mereka dapat menyadari kalau perbedaan kepercayaan tidak dijadikan sesuatu penghalang guna dapat hidup rukun dan berdampingan. Malah perbedaan seperti itu sebagai nilai keelokan tertentu apabila kita sanggup melakukannya dengan benar.⁶ Guna melaksanakan kepercayaan agama masing- masing sehingga kita wajib meningkatkan perilaku kerukunan, secara universal kalau kita bisa mengelola serta mensikapi perbedaan pendapat yang bisa jadi terjalin pada keluarga kita.⁷ Apalagi di

⁵Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan," *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5, no. 1 (2013).

⁶Yusuf Faisal Ali, "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017).

⁷ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Alprin, 2020).

penduduk dengan terdapatnya perbedaan hingga tumbuhlah perilaku kerukunan antar umat beragama.

Sebutan “*kerukunan*” pada “Kamus Besar Bahasa Indonesia” yang diterbitkan dari Kementerian “Pendidikan dan Kebudayaan”, maknanya sebagai kehidupan bersamaan pada penduduk untuk persatuan hati serta kesepakatan guna bukan terciptanya konflik serta kekerasan. Kerukunan merupakan sebutan untuk dipadati dari muatan arti “*baik*” serta “*damai*”.⁸ Jadi Kerukunan umat beragama ialah idaman tiap umati manusia. Bagian besar umat beragamaan di dunia mau hidupnya “rukun, damai serta tentram” dalam menjalankan hidup masyarakat serta ber negara dan dalam melaksanakan ibadahnya.⁹ Dalam melindungi kerukunan umat beragama bisa memerlukan fasilitas buat mengendalikan ikatan ektren baik orang yang tidak seagama supaya bisa membina kerukunan antar umat beragama jadi lebih baik.

⁸ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1, January (2018): 170–81.

⁹ Lufaei Lufaei, “REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (REFLEKSI ATAS NILAI-NILAI QUR’ANI),” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 15, no. 2 (2017): 197–212.

Terdapatnya kerukunan dalam kehidupan beragama tersebut, umumnya pasti kita bisa dengan gampang bertemu dengan sekolah dalam berasaskan ilmu agama Islam, contohnya pesantren. Pesantren sendiri dalam sejarah munculnya bisa diartikan selaku lanjutan sistem pembelajaran sebelum Islam di Indonesia, yang dinilai oleh sebagian kelompok mencari selaku system kekuasaan. Pesantren telah membagikan kedudukan yang sangat luas pada proses Islamisasi di Nusantara.¹⁰ Sehingga dari keberadaan pondok pesantren bakal kelihatan image positifnya sebagai sesuatu pusat pengembangan pembelajaran dalam pembinaan kerukunan antara umat beragama. Pondok pesantrenan pada dasarnya ialah lembaga pembelajaran keagamaan Islam berbasis publik yang diselenggarakan pembelajaran secara terpadu, sehingga bertujuan guna meningkatkan keahlian, pengetahuan, keahlian partisipan didik sebagai pakar keagamaan “*mutafaqqih fi al-din*” sehingga selaku Islam telah mempunyai ahli ataupun kemampuan

¹⁰ MALIK, Taqwa, and Nugraheni, “PERAN ULAMA DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL A’MAL KOTA METRO LAMPUNG.”

buat pembangunan hidup yang Islami pada masyarakat.¹¹

Kehadiran pondok kepesantrenan senantiasa memberi warna dinamika kehidupan berbangsa, dan kehidupan bermasyarakat. Kontekstualisasi pesantren dikala ini dengan penduduk kelihatan jika terdapatnya upaya dalam menyebarkan kerukunan beragama di lembaganya. Sebab untuk dasarnya pesantren tersebut mempunyai pondasi yang sangat kokoh guna menyebarkan agama di tengah penduduk.¹² Dengan terdapatnya pondok pesantren para santripun memberi warna berbagai hasil pembelajaran pesantren yang penuh dengan vitalitas.¹³

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia sangat bernilai untuk penduduk Indonesia. Dimana bentuk nilai dari dasar untuk bersikap serta berperan

¹¹ Nurul Hakim, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang)" (UIN Walisongo, 2015).

¹² Muhamad Ridwan Effendi, "Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 54–77.

¹³ Putri Anisatul Muzakiyah, "Fungsi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Toleransi Umat Beragama Di Masyarakat Kota" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

untuk bagi pemeluknya. Menurut K. H. M. Dachlan dalam membina kerukunan antara kalangan beragama merupakan ketentuan absolut untuk terwujudnya stabilitas keagamaan. Intinya hidup bersama dalam area pesantren ataupun masyarakat guna tidak menghasilkan perselisihan serta pertengkaran.¹⁴ Terutama “*Kristen dan Islam*” yang agamis serta tumbuh, apalagi wajib dibesarkan lewat misi serta dakwah, hingga pluralitas tersebut, disamping penerapan yang positif kepada ekspedisi bangsa, kerap sekali jadi arah rawan yang menggunakan serta mengklaim selaku ikut merangsang terbentuknya kejadian-kejadian selama sejarah. Negeri inilah, sudah berhadapan pada bermacam permasalahan dari kehidupan beragama yang plural itu, baik tersebut interen agama ataupun antara agama.¹⁵ Terjadinya keagamaan tersebut terjalin lagi di sebagian wilayah di Indonesia, salah satunya di wilayah di Bangka Belitung dimana rasa

¹⁴ Rusydi and Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.”

¹⁵ Siti Siti Makhmudah, “Upaya Masyarakat Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri,” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 2 (2016): 167–92.

kerukunan antar umat beragama masih sangat terbatas.

Dari hasil observasi awal peneliti, bahwa pada pondok pesantren sudah berkembang ke daerah-daerah pemukiman masyarakat dengan keberagaman agama, khususnya pada pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi, sehingga mempunyai kedudukan sentral dalam pembinaan kerukunan umat beragama yang berbeda. Dimana pondok tersebut salah satunya pada pondok pesantren Darussholah IV yang terletak di Kecamatan Merawang yang dipimpin langsung oleh: ustadz Kholil Nasuki. Sedangkan pada pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi yang berkembang di Kecamatan Pemali-Bangka yang dipimpin oleh ustdz Suhen.

Adapun yang menjadi problematika di tengah masyarakat Bangka Belitung, khususnya di Pondok Pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi dalam kerukunan antar umat beragama sangatlah kurang. Seperti adanya konflik yang berlangsung diakibatkan dari aspek sosial sehingga berujung pada permasalahan agama, pada aspek ini begitu sensitif untuk warga di disekitar pondok

pesantren tersebut. Kemudian dalam masalah kepercayaan juga sebagai penghalang untuk mereka tidak menyapa, sebab proses terjadinya perlakuan warga sebagai suatu intraksi yang belum baik sehingga menimbulkan minimnya kerukunan antar umat beragama baik di daerah pondok pesantren Darussholah IV maupun di pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi. Di sisi lain dalam keberagaman agama yang diyakini dari penduduk sekitar banyaknya melahirkan organisasi-organisasi sosial dalam agama, sehingga bisa menekan dinamika penduduk dalam menyikapi bermacam perbedaan yang ada. Maka timbullah konflik yang berakibat pada seluruh aspek kehidupan yang terjadi di wilayah pondok pesantren. Kemudian pula terdapatnya kebijakan pondok pesantren tentang perizinan dari golongan orang-orang non muslim buat belajar di daerah pondok pesantren Darussholah IV serta Dalilul Khoirot An-Nawawi tersebut. Di sisi lain pula terdapatnya konflik internal pada komunitas agama sehingga pendirian tempat ibadah serta pemakaian simbol-simbol buat kepentingan tertentu memunculkan respon ataupun penolakan serta lawanan dari kelompok lain. Seperti di dalamnya

pemakaian simbol agama guna untuk berpolitik, hingga sangat rawan yang akan mengakibatkan pada kekerasan sosial yang ada di area pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi tersebut.

Maka dengan terjadinya beberapa konflik di atas dikalangan masyarakat pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi perlu sekali pembinaan khususnya bagi masyarakat sekitar, sehingga dengan adanya kerukunan maka dapat mewujudkan visi, misi serta tujuan pondok pesantren dalam mengajarkan nilai-nilai kerukunan beragama yang tepat baik bagi santri pondok, kalangan agama non muslim serta masyarakat sekitar yang budayanya sangat berbeda. Dimana pada kedua pondok pesantren tersebut seharusnya memiliki nilai-nilai kerukunan yang tinggi dengan adanya keanekaragaman agama seperti agama Islam, Khonghuccu, Kaiten, Budha dan katolik yang mempunyai bentuk sentral untuk membina kerukunan umat beragama di Bangka Belitung.

Keberadaan pondok pesantren Darussholah dan Dalilul Khoirot An-Nawawi dimana santri di pesantren wajib dibekali perilaku "*tasamuh*" ataupun

sama-sama menghormati serta menghargai antar manusia dengan manusia yang lain. Yaitu ada rasa sama-sama menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam. Tidak hanya itu, dalam mengaplikasipun pada saat pembinaan kerukunan umat beragama yang dilakukan pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi harus sanggup saat mengatasi kerukunan dalam perbedaan agama tanpa harus ada kejadian yang melatarbelakangi keagamaan tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, bisa dimengerti betapa pentingnya membina kerukunan umat beragamaan yang terdapat di pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi wilayah Kecamatan Merawang dan Kecamatan Pemali Bangka Belitung, sehingga penulis tertarik guna mengkaji lebih lanjut dalam satu buah riset yang bertema: *“Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Pesantren di Pondok Pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung”*

B. 'Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan kerukunan umat beragama melalui pesantren di pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung?
2. Apa saja nilai-nilai kerukunan umat beragama yang dibangun oleh pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung?
3. Apa saja kendala yang dihadapi pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi dalam membentuk kerukunan antar umat beragama di Bangka Belitung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan kerukunan umat beragama melalui pesantren di pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung?

2. Untuk menganalisis nilai-nilai kerukunan umat beragama yang dibangun oleh pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung?
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi dalam mengimplementasi kerukunan antar umat beragama di Bangka Belitung?

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebagian kajian riset terdahulu yang relevan dilakukan guna memperoleh gambaran tentang hubungan pada riset ini supaya menghindari terdapatnya keterulangan dalam pengkajian materi yang hendak diteliti. Oleh sebab itu penulis mengkaji penelitian tentang: "*Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Pesantren Di Pondok Pesantren Darussholah IV Dan Dalilul Khoirot An-Nawawi Di Bangka Belitung*" Tetapi dalam data yang di miliki terdapat sebagian kesamaan dengan judul yang penulis ambil akan tapi pasti ada perbandingan di dalam pembahasaannya, antara lain selaku berikut:

1. Studi yang dilakukan oleh: 'Abdul Azis' (2021) dengan judul: "*Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Amien, Nghasinan, Rejomulyo, Kota Kediri)*". Hasil penelitian menjelaskan bahwa: pondok pesantrenan "Al-Amien Ngasinan" menjelaskan bahwa dalam membina toleransi antar umat beragama melalui: *pertama*, mengadakan kegiatan bersamaan pemerintah dalam organisasi sosial agama seperti: "*bedah buku fiqih*". *Kedua*, mengadakan aktivitas halaqoh. *Ketiga*, mengadakan bakti sosial FORKOPIMDA. *Keempat*, membangun gerakan Islam melalui santri serta penduduk pada kegiatan Apel bersama PCNU. *Kelima*, mengadakan "Konferensi Cabang IX (NU) bersama santri dan masyarakat". Sehingga dengan ada kegiatan tersebut bertujuan supaya pemerintah bersinergi dalam hal apapun yang telah memberikan kontribusi yang besar yang diperankan para ulama yang ada pondok pesantrenan yang ada di

daerahnya Kota Kediri pada Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri”¹⁶

2. Riset yang dilakukan oleh: ‘Sadariahta Maha’ (2020), *“Peran Pondok Pesantren Islam Dairi Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Studi Kasus Desa Sidiangkat Kecamatan Sidikalang”*. Dalam hasil penelitiannya mengataktn bahwa: *Pertama*, selaku seorang muslim selalu senantiasa pertahan akidah. *Kedua*, pada saat bulan romadhan para santriwan/santriwati melaksanakan aktivitasnya seperti berpidato, mengaji di masjid-masjid yang ada di Kota Sidikalang. *Ketiga*. Sebagai santriwan/santriwati juga harus memiliki akhlak yang baik serta menghormati orang tua karena pesantren berfungsi sebagai melindungi nama baik agama Islam di Kota ‘Sidikalang’. *Keempat*, adanya perbedaan dalam kepercayaan tidak menjadi terhalang untuk tidak bertegur sapa, karena proses hubungan sosial pada masyarakatan selalu berkomunikasi dengan baik untuk menjauhi terjadinya kehancuran serta kesalahpahaman.

¹⁶ Abdul Azis’, *“Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Antar Umat Beragama” (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Amien, Nghasinan, Rejomulyo, Kota Kediri)*. Skripsi, 2021

Kelima, selaku makhluk sosial dengan kepercayaan yang berbeda mereka senantiasa hidup rukun serta damai sehingga keberadaan pondok pesantren di Kelurahan Sidiangkat sangat diterima oleh masyarakat baik, baik itu muslim maupun Non-Muslim sendiri.¹⁷

3. Riset yang dilakukan, 'Nurul Hakim', (2015) riset yang bertema: *"Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama: Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang"*. Dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa peranan pondok pesantren pada pembinaan kerukunan beragama melalui: *pertama*, adanya suatu pembiasaan dan keteladanan Kyai dalam menanamkan sikap saling menghargai kepada orang lain serta tidak memandang agama ataupun etnis. *Kedua*, adanya program pembelajaran keagamaan melalui pengajian terutama dalam kajian tafsir Al-Qur'an maupun hadis maupun sosial yang ada di pondok pesantren tersebut. *Ketiga*, pondok pesantren

¹⁷ Sadariahta Maha, *"Peran Pondok Pesantren Islam Dairi Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Studi Kasus Desa Sidiangkat Kecamatan Sidikalang"*. (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Skripsi, 2020)

mengadakan kegiatan pengajian Ahad Legi yang melibatkan para tokoh-tokoh dari berbagai kalangan agama sebagai bentuk menjalin hubungan baik antar umat beragama. *Keempat*, para santri tidak hanya diarahkan untuk menjadi santri yang sholeh tetapi santri juga mampu mengaplikasikan kesholehan dalam lingkungan dengan menyanyangi sesama manusia yang sesuai dengan konsep "*hablumminannaas*". *Kelima*, adanya kegiatan kemasyarakatan seperti olah raga, keamanan dan gotong royong baik di lingkungan pondok pesantren Salafiyah Az-Zuhri maupun dimasyarakat kota semarang.¹⁸

4. Riset yang dilakukan oleh: 'Eko Wahyu Jamaluddin': (2011), riset yang bertema: "*Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Kelurahan Sendangguwo Tembalang Semarang*". Hasil penelitian menjelaskan bahwa: *pertama*, adanya keteladan kyai di pondok pesantren karena sebagai ide serta mengarahkan tujuan dari

¹⁸ Hakim, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang)."

pendidikan. *Kedua*, melalui program pembelajaran. Dimana setiap pembelajaran tersebut sisipkan ajaran-ajaran moral seperti berbuat baik kepada sesama, toleransi kepada umat lain, sopan santun antar sesama. Tujuannya untuk membina mental para santri agar menjadi santri yang sholeh dan bermoral. *Ketiga*, adanya pengajian kitab-kitab akhlak yang mengkaji tentang bagaimana kita harus berbuat baik kepada sesama, sopan santun kepada orang tua, guru dan sesama teman.¹⁹

5. Riset yang dilakukan oleh: Siti Mupidah, (2021) riset yang bertema: (*Pembinaan Keagamaan dan Sikap Toleransi Pada Santri di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2020*).". Dari hasil penelitian tersebut mengatakan: *pertama*, melalui kajian kitab, dimana kitab yang dikaji berkaitan dengan toleransi yang ada pada kitab: "*sirajut thalibin dan bidayatul hidayah*". *Kedua*, pembinaan keagamaan dan sikap melalui keteladan kyai.

¹⁹ Eko Wahyu Jamaluddin, Suprayogi Suprayogi, and Aris Munandar, "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang," *Unnes Civic Education Journal* 1, no. 1 (2015).

Dimana harus memberikan contoh yang baik kepada santri maupun kepada masyarakat. *Ketiga, pembinaan melalui pembiasaan ialah: melakukan sholat berjama'ah, dzikir ba'da shalat fardhu, mengaji, tawadu', ziarah kemakan, mujahadah, ro'an atau bersih-bersih, serta syawir (kajian pada kitab-kitab).*²⁰

Penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan, adapun persamaan dalam penelitian yang saya teliti ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis' Sadariahta Maha' Nurul Hakim' Siti Mupidah dan Eko Wahyu Jamaluddin adalah sama-sama mengkaji soal kerukunan umat beragama. Namun perbedaannya yakni penelitian yang peneliti tulis ialah terletak pada cakupannya yang mana penelitian ini terkait "*Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Pesantren Di Pondok Pesantren Darussholah IV Dan Dalilul Khoirot An-Nawawi*". Selain itu, berbeda tempat penelitiannya yakni berada di Bangka Belitung.

²⁰Siti Mupidah, "PEMBINAAN KEAGAMAAN DAN SIKAP TOLERANSI PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL ULUM REKSOSARI KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2020," 2021.

Adapun dalam riset ini memanfaatkan pendekatan Historis serta sosiologis dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier, Martin van Bruinessen, Karel A. Stennbrink serta Manfred Ziemek. Sebaliknya pendekatan sosiologis bagi teori:“ Guven serta Kaymakcan Huseyin Caliskan, Halil Ibrahim Saglama, Powell serta Clarke, Andrew Cohen, W. E. Hocking, Thomas F. O’ Dea, John Hick, and Harold Coward dan Mukti Ali”.

Menurut tela’ah kajian terdahulu di atas hingga peneliti berpendapat jika riset tentang: *“Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Pesantren Di Pondok Pesantren Darussholah IV Dan Dalilul Khoirot An-Nawawi Di Bangka Belitung”*. Mempunyai edentitas ataupun karakteristik dari suatu pondok pesantren yang senantiasa memelihara kerukunan antar umat beragama yang belum terekplorasi di bangka Belitung. Dengan demikian pengamat masih berpendapat jika isu yang diangkat dalam rencana riset ini mempunyai faktor yang wajib diteliti baik dari segi pondok pesantrennya, maupun dalam pembinaan kerukunan antar umat

beragama, ataupun subjek serta letak riset tersebut.

E. Rencana Pembahasan

BAB I Pendahuluan, menjelaskan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan rencana pembahasan.

Bab II Landasan Teori, menjelaskan tentang: pembinaan kerukunan umat beragama melalui pesantren meliputi: pengertian pembinaan, pengertian kerukunan umat beragama, mewujudkan kerukunan umat beragama, jenis dan manfaat kerukunan antar umat beragama, faktor-faktor munculnya permasalahan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Sedangkan pada pondok pesantren meliputi: pengertian pesantren, sejarah singkat pondok pesantren, pesantren dalam sebuah perjalanan, unsur-unsur pondok pesantren, pengajaran kitab klasik dan tipe-tipe pondok pesantren.

Bab III Metodologi Penelitian meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data

penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian meliputi: Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarussolah IV dan gambaran umum pondok pesantren. Dalilul Khoirot An-Nawawi. Serta *Analisis tentang temuan penelitian kasus I*: pembinaan kerukunan umat beragama melalui pesantren di pondok pesantren Darussholah IV, nilai-nilai kerukunan umat beragama yang dibangun oleh pondok pesantren Darussholah IV di Bangka Belitung. Dan kendala yang dihadapi pondok pesantren Darussholah IV di Bangka Belitung dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Sedangkan *analisis tentang temuan penelitian kasus II ialah*: pembinaan kerukunan umat beragama melalui pesantren di pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi, nilai-nilai kerukunan umat beragama yang dibangun oleh pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung. Dan kendala yang dihadapi pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung dalam pembinaan kerukunan umat beragama.

Bab V. Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka /bibliografi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan asal kata “*bina*” (bahasa Arab) yang berarti bangun, wujud.²¹ Sebaliknya bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia “*pembinaan*” merupakan proses, membina, pembangunan, penyempurnaan, revisi, berupaya memperoleh hasil yang lebih baik.²² Secara istilah pembinaan ialah keseluruhan aktivitas yang meliputi perencanaan, pengaturan serta pemakaian pegawai sehingga jadi pegawai yang sanggup mengemban tugas bagi bidangnya tiap-tiap, biar

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Qur'an, 1973).

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,” *Jakarta: Balai Pustaka*, 2005.

bisa menggapai prestasi kerja yang efisien serta efektif. Pembinaan pula bisa dimaksud selaku sesuatu aksi, proses, hasil ataupun statment lebih baik.²³

Adapun menurut pendapat Iqbal Hasan menerangkan kalau pembinaan merupakan proses perbuatan, update, usaha, kegiatan serta aktivitas yang dicoba secara terus menerus guna mendapatkan hasil yang lebih baik.²⁴ Jadi pembinaan merupakan *“proses, metode, membina, update, penyempurnaan, usaha, kegiatan serta aktivitas yang dicoba secara berdaya guna buat mendapatkan hasil yang lebih baik”*.

2. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata ialah *“rukun”*. Sedangkan dalam bahasa Arab ialah *“rukunun”* jamaknya *“arkan”* yang maksudnya asas-asas, semacam rukun Islami atau disebut dasar agama

²³ Siti Nuraini, Irawan Suntoro, and Hermi Yanzi, “Peranan Kepala Desa Dalam Membina Kerukunan Warga Desa Bandar Sari,” *Jurnal Kultur Demokrasi* 4, no. 5 (2016).

²⁴ Akmal Hawi, “Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama,” *PT. Grafindo Persada: Jakarta*, 2014.

Islam.²⁵ Sedangkan dalam ‘KBI makna “rukun” merupakan: rukun “*nomina*”: *pertama*, yaitu suatu yang wajib didapati buat sahnya pekerjaan, semacam sholat bila tidak cukup syaratnya maka tidaklah sah sholatnya. *Kedua*, asas, yang artinya bawah, seluruhnya melaksanakan dengan baik, tidak menyimpang dari rukun Islam serta rukun iman yang terdapat dalam keyakinan agama Islam.²⁶ Sebaliknya kata “*kerukunan*” dalam bahasa Inggris ialah “*principle*” maksudnya: “*prinsip, dasar, permulaan ataupun ketentuan pokok*”.²⁷ Sehingga kerukunan antar umat beragama maksudnya merupakan suatu prinsip hidup atau ketentuan pokok warga pada tingkatan serta pembinaan kerukunan hidup umat beragama.

Adapun kata “*kerukunan*” yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari merupakan

²⁵ Makhmudah, “Upaya Masyarakat Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri.”

²⁶ Dahlan Lama Bawa, “MEMBUMIKAN TEOLOGI KERUKUNAN (MENGKOMUNIKASIKAN MAKNA RUKUN DAN KONSEP TRI KERUKUNAN),” *JURNAL AL-NASHIHAH* 2, no. 01 (2018): 1–12.

²⁷ Makhmudah, “Upaya Masyarakat Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri.”

ketentraman serta kedamaian. Dalam artian luas kalau kata kerukunan digunakan pada dunia pergaulan. Dimana kerukunan antara umat beragama merupakan metode ataupun fasilitas dalam pertemuan, mengendalikan ikatan luar antara orang yang tidak beragama ataupun dengan kalangan umat beragama pada hidup sosialitas bermasyarakat.

Menurut Menteri Agama “*K. H. M. Dachlan*” pada pidato pembuka Musyawarah antar agama bertepatan pada 30 November 1967 yaitu memberitahukan bahwa sebutan rukun antar beragama mulai timbul setelah terjadi aturan dalam undang-undang yaitu:

"Terdapatnya rukun antar kalangan beragamaan yakni ialah syarat mutlak untuk mewujudnya stabilitas politik serta ekonomi yang menjadikan program “Kabinet AMPERA”. Karena ini, kami berharap begitu terlaksana kerjasama antar pemerintah serta warga beragama dalam menghasilkan “cuaca kerukunan umat beragama ini sehingga tuntutan hati nurani rakyat serta cita-cita kita bersama mau mewujudkan warga yang adil serta makmur yang

*dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu betul-betul bisa berwujud”.*²⁸

Sedangkan menurut pendapat pendapat “Chairul Omar” ialah: kata “*rukun*” berasal dari bahasa Arab disebut “*rukun*” maksudnya dasar-dasar rukun Islam. Kata “*rukun*” juga pada makna adjektiv merupakan baikan ataupun perdamaian. Sehingga kerukunan hidup umat beragama maksudnya hidup pada suasana perdamaian, tidak bermasalah, meski perbedaan keagamaan. Jadi kerukunan umat beragama merupakan proses pemerintah meliputi seluruh agama, seluruh masyarakat di negeri Republik Indonesia (RI).²⁹

Sebaliknya menurut pendapat “*Robert N. Bellah*” serta *Philip “E. Hammon”*, “*rukun*” dalam bahasa “*Arab*”, maksudnya: (*rumah yang ditopang oleh tiang-tiang, menopang yang memberikan perdamaian serta kesejahteraan pada penghuninya*), secara luar adanya suasana bersaudara serta

²⁸ Rusydi and Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.”

²⁹ Miska Ramadhani, “Kerukunan Antar Umat Beragama Dilihat Dalam Aspek Komunikasi Interpersonal Di Kelurahan Losung Kecamatan Padangsidempuan Selatan” (IAIN Padangsidempuan, 2019).

kebersamaan atau seluruh orang-orang meski mereka berbedanya secara “*suku, agama, ras, serta kalangan*”. Rukun pula bisa diartikan sesuatu proses buat jadi kerukunan sebab tadinya terdapat ketidak damai, dan keahlian dan pula keinginan buat kehidupan berdekatan serta perdamaian dan juga ketenteraman. Bentuk-bentuk dalam menggapai kata rukun semacam inilah, membutuhkan prosesi waktu dan diskusi. Bersama saling membuka, terima serta dihargai bersama dan cinta kasih.³⁰

Pendapat “*Ghazali*” memiliki penafsiran tentang “*rukun*” antar umat beragama merupakan bentuk sikap sadar untuk beragama dimana sanggup melewati dalam menyampaikan penjelasan serta pemahaman terhadap keberadaan keagamaan, dimana tiap keagamaan secara esensinya mempunyai ‘*nilai-nilai*’ umum untuk bisa diterimakan pada masing-masing orang yang berbeda kepercayaan. Seperti larangan membuat kejahatan serta mewajibkan buat baik

³⁰ Robert N Bellah and Philip E Hammond, “Varieties of Civil Religion: Beragam Bentuk Agama Sipil Dalam Beragam Bentuk Kekuasaan Politik, Kultural, Ekonomi, & Sosial. Terj. I,” *Khoiri*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

karena ini merupakan suatu bentuk nilai yang diajari oleh masing-masing agama.³¹

Sebaliknya pendapat “Elite Islam, Agus Purwadyo”, kata “*kerukunan*” di kelompokkan dalam bentuk intern ialah “*umat beragama mewajibkan saling toleransi kepada sesama umat Islam*”. Namun di sisi lain kerukunan pada kelompok tertentu seperti “*Ahmadiyah serta Syi’ah*”. Juga sama-sama saling menghormati kepada umat agama lain. Seperti saat umat Nasrani memperingati hari Natal, mereka juga mempersiapkan serta menolong keamanan polisi, tentara, serta lainnya. Kebalikannya pada saat umat Islam melakukan “*Shalat Ied*”, sama-sama tidak mengusik bersamaan pada ibadah umat Islam. Toleransi inilah yang harus dialami masyarakat Islam atau “*everything is running well*” buat kelompok antar umat keragaman”.³²

Sedangkan pada teologi Kristen dalam kerukunan kehidupan keagamaan, tempat ibadah

³¹ Adeng Muchtar Ghazali and Busro Busro, “Pendidikan Islam Dalam Dinamika Kehidupan Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 23, no. 1 (2017): 93–112.

³² Umi Sumbulah, “Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang,” *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.

mereka yaitu gereja, sehingga kita tidak boleh menutupi pintu untuk sesama mereka dalam beribadah. Dimana kita sebagai umat muslim selalu toleransi antara sesama manusia. Maka kerukunan seperti inilah disebut kerukunan sejatinya wajib terlahir berbagai bentuk keimanan, yaitu selaku ketaatan kepada Tuhan baik dikalangan mayoritas maupun minoritas.³³

Ada pula umat beragama merupakan para pemeluk sesuatu beragama. Kerukunan umat beragama ialah yakni bentuk dari kerukunan nasional. Jadi maknanya dari kedamaian, ketentraman, serta harmonisan pada seluruh warga umat beragama. Serta mendasari sikap toleran, silih penafsiran, silih menghormati, menghargai, kesetaraan terhadap ajaran agamanya serta kerjasama di kehidupan bermasyarakat, bangsa serta negara RI yang berdasarkan "*Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945*".³⁴

³³ Hammi Latifah, "Peranan Tokoh Agama Dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Pasar Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan" (IAIN Padangsidimpuan, 2016).

³⁴ Ghazali and Busro, "Pendidikan Islam Dalam Dinamika Kehidupan Beragama Di Indonesia."

3. Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama

Adapun dalam mewujudkan “*kerukunan antar umat beragama*” cerara teoritis ialah:

a. Sinkretisme

Sinkritisme ialah sesuatu mengerti ataupun mazhab yang menginginkan dan berupaya buat melebur bermacam kepercayaan dengan ajaran agama masing-masing.³⁵ Paham ini berpikiran jika agama mempunyai dasar yang sama yang meliputi: (1). Tidak pada hakikatnya namun dalam pengertian hakikatnya agama. (2). Didetapkan dengan perbandingan wilayah serta sejarah. Bagi paham tersebut “*kerukunan antara umat keberagaman*” dapat mewujudkan dengan sendirinya apabila sudah tercapai.³⁶ Tetapi teori ini sangat lemah sebab terdapat sebagian penyebabnya ialah: (a). Kebenaran sesuatu keyakinan tidaklah berdasarkan pada pengamatan subjektif, hanya bisa diterima

³⁵ Hakim, “Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang).”

³⁶Arlan Arlan, “Kerukunan Hidup Antar Umat Bergama (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

dengan kebenaran “*Rabbaniyah*”. (b). Memiliki dasar serta kepercayaan masing-masing agama, tidak terdapat penyebabnya guna menjelaskan jika seluruh agama sama, sebab tiap agama mempunyai dasar kepercayaan yang berbeda.³⁷

b. Reconception batas spinner

Dalam teori “*reconception*” ini merupakan suatu kepercayaan baru sehingga bisa menampung kebiasaan seluruh manusia dalam metode mempelajari ataupun melihat kembali ajarannya kepercayaan yang dianutnya dalam wujud berhubungan para penganut kepercayaan lain buat melihat perbedaan-perbedaan hingga dengan demikian bisa terpupuk sesuatu jalinan baru dapat berbentuk humanis umum.³⁸ Teori ini pelopor teori ini oleh: “*W. E. Hocking*”. Tetapi teori tersebut tidak bisa diterima sebab memakai metode “*reconception*” untuk mewujudkan rukun hingga kepercayaan

³⁷Hakim, “Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang).”

³⁸ Hakim.

tidak berubahnya cuma menggambarkan isi pikiran manusia semata.³⁹

c. Conversion

Conversion adalah menetapkan sama-sama ubah kepercayaan bersama antar penganut kepercayaan dengan yang lainnya. Teori tersebut menjelaskan jika seluruh pemeluk agama wajib meyakini kalau kepercayaan yang dia anut seperti itu kepercayaan yang sangat benar.⁴⁰ Sebaliknya agama lainnya salah. Oleh sebab inilah Paham ini pula berupaya supaya orang-orang lain masuk dalam agamanya. Teori ini dipopori oleh : *“Thomas F. O’ Dea”*.⁴¹

d. Pluralisme Agama

³⁹Arlan, “Kerukunan Hidup Antar Umat Bergama (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9.”

⁴⁰Nurul Qomariah, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Bergama (Studi Kasus Di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kec. Pakis Kab. Magelang” (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016).

⁴¹Arlan, “Kerukunan Hidup Antar Umat Bergama (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9.”

Pluralisme merupakan sesuatu mengerti untuk mengarahkan kalau seluruh agama merupakan sama ataupun relative. Sebab itu tiap penganut kepercayaan tidak boleh mengklaim kalau cuma kepercayaannya saja yang baik.⁴² Karenanya mereka mau menunjukkan wajah agama yang adil, egaliter serta toleran.⁴³ Paham ini berasal dari Barat serta dipopori “*John Hick*” melalui penelitiannya yang berjudul: “*An Interpretation of Religion: Human Responses to the transcendent*”. Maksudnya kalau seluruh pemeluk agama wajib rukun dengan berprinsip pada sesuatu kebenaran.⁴⁴

Sebaliknya bagi “*Harold Coward*” menjelaskan jika: pluralisme agama bisa menciptakan 3 prinsip universal ialah:

a) Pluralisme keagamaan: bisa dimengerti dengan logika guna mewujudkan banyak

⁴²Zainurni Zein, “Membedah Keberadaan Perkembangan Pluralisme Dan Liberalisme Islam Di Indonesia,” 2006.

⁴³ Muhammad Qorib, Akrim Akrim, and Gunawan Gunawan, “Pluralisme Buya Syafii Marif,” *Kumpulan Buku Dosen* 1, no. 1 (2019).

⁴⁴Arlan, “Kerukunan Hidup Antar Umat Bergama (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9.”

kenyataan transenden yang menggejala dalam beragam agama.

- b) Partikular keagamaan: yaitu pengakuan bersama menimpa mutu pengalaman agama selaku perlengkapan.
- c) Spiritualitas keagamaan: yang diketahui lewat pengenalan kriteria sendiri pada agama-agama lain.

Pada "*The Oxford English Dictionary*" dikatakan, jika pluralis itu dimengerti selaku:

- a) Sesuatu teori yang menentangi kekuasaan negeri monolitis serta kebalikannya, menunjang sentral serta otonom guna kelomok-kelompok yang terwakikan keterlibatan orang dalam warga, serta sesuatu kepercayaan kalau penguasa ini wajib dipecah bersamaan di bagian beberapa partai politik.
- b) Keberadaan maupun kerukunan keagamaan etnik ataupun etnis-etnis kultural pada sesuatu warga maupun negeri, dan keragaman keyakinan maupun sikap dalam sesuatu tubuh, kelembagaan, serta sebagainya. Definisi yang awal

mempunyai kandungan penafsiran paham politik, sebaliknya dari kedua tersebut memiliki penafsiran paham primordialisme atau sosial pluarisme.⁴⁵

e. Agree in Disagreement

Pada teori “*Agree in Disagreement*” (sepakat dalam perbandingan), teori ini dipelopori oleh “Mukti Ali”. Paham ini menjelaskan jika: seluruh pemeluk agama sepakat rukun dengan berprinsip bisa memelihara eksistensi seluruh agama yang terdapat. Serta tiap pemeluk kepercayaan wajib meyakinkannya kalau kepercayaan yang dia anuti seperti itu keyakinan yang benar, serta sama-sama menghormati agama yang lain cocok hak-hak asasi pemeluknya, terhitung terbebaskan buat memperlihatkan kepercayaan keyakinan tersebut.⁴⁶

⁴⁵ Ida Bagus Putu Mambal, “Hindu, Pluralitas Dan Kerukunan Beragama,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 98–116.

⁴⁶ Joko Tri Haryanto, “Nilai Kerukunan Pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan Di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 4, no. 1 (2018): 1–14.

Dari sebagian teori kerukunan tersebut, perilaku priset lebih menekankan pada teoritis *“Agree in disagreement”*. Sebab seorang senantiasa mengakui kalau agama yang dianutnya merupakan agama yang benar serta senantiasa menghormati ataupun menghargai terdapatnya perbandingan keyakinan di daerah sekitarnya. Dan tiap tiap-tiap umat bergama guna tidak sama-sama mengacaukan.

4. Jenis dan Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama

Menurut pendapat “Ajat Sudrajat” pada kementerian keagamaan terjadinya kerukunan antara umat beragama wajib tercapainya dalam pembangunan nasional bangsa Indonesia, yang dijadikan dalam tiga bentuk ialah:

1. Kerukunan intern antar keagamaan.
2. Kerukunan antara kepercayaan
3. Kerukunan antara kepercayaan dengan pemerintah.

Sedangkan manfaatnya ialah:

1. Terciptanya kedamaian di masyarakat
2. Terciptanya kerukunan antar umat beragama

3. Kerukunan antara kepercayaan meningkat
4. Menghasilkan rasa nyaman untuk agama-agama minoritas dalam melakukan ibadahnya masing masing
5. Meminimalisir konflik yang terjalin yang mengatasnamakan Agama.⁴⁷

Guna seperti itu rukun kehidupan antar umat keagamaan wajib dilindungi supaya tidaklah terjalin permasalahan-permasalahan antara umat beragama. Lebih-lebih pada warga Indonesia yang perbedaannya tentang kepercayaan, mesti mampu menghidupnya dalam perdamaian, sama-sama membantu, serta tidak silih bermusuhan supaya keagamaan dapat jadi pemersatu bangsa Indonesia yang secara tidak langsung membagikan keamanan serta kemajuannya negeri.⁴⁸

5. Faktor-faktor Munculnya Permasalahan Kerukunan Antar Umat Beragama Indonesia

⁴⁷ Ghazali and Busro, "Pendidikan Islam Dalam Dinamika Kehidupan Beragama Di Indonesia."

⁴⁸ Ajat Sudrajat and Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, "Agama Dam Perilaku Politik," *Jurnal Humanika* 1 (2002).

1. Rendahnya Prilaku Kerukunan

Menurut Kuntowijoyo, perilaku kerukunan ialah salah satunya aspek yang bernilai untuk menciptakan kerukunan antar umat keagama. Dimana permasalahan tersebut, pada komunikasi antar kepercayaan saat itu khususnya di Indonesia, timbulnya perilaku kerukunan bermalas-malasan atau disebut "*lazy tolerance*". Perilaku tersebut timbul disebabkan dari bentuk berjumpanya antar kepercayaan secara tidak langsung atau disebut "*indirect encounter*", khususnya seperti perkara teologis yang begitu sensitif. Dimana golongan antar kepercayaan merasa tidak mau berdiskusi tentang permasalahan-permasalahan keimanan. Pasti tentu, berdiskusi yang lebih dan enggan terjalin, sebab dari pihak yang berbeda kepercayaan bersama melindungi antar agamanya. Tiap-tiap agamanya mengakui kepercayaannya lah yang paling benar. Namun setelah itu memilih masing-masing kepercayaan maka akan terpuaskan dari tiap-tiap keyakinan. Namun yang terjalin cumalah berjumpa secara tidak langsung, bukan berjumpa sebetulnya bisa

memunculkan perilaku mencurigakan antara sebagian berbeda kepercayaan, sehingga bakal muncullah yang dinamakan permasalahan.⁴⁹

Bila kerukunan dalam kepercayaan suatu agama tidaklah ditegakkan, maka negeri tersebut bakal mengalami bermacam permasalahan antara penganut tiap-tiap kepercayaan serta bisa menimbulkan berpecah-belah. Guna berikan kepedulian eksklusif kepada permasalahan rukun antar umat beragama, wajib dikembangkan guna menguasai permasalahan yang sesungguhnya serta bisa menciptakan metode guna menghasilkan kerukunan itu (bila belum terdapat), ataupun mengembangkan dan memajukan (apabila sudah terdapat). Terdapat sebagian ayatnya secara jelas mengendalikan pluralitas agama yang menyatakan dengan tegas dalam Al-Qur'an menerangkan kalau agama tidaklah dapat paksakan terhadap

⁴⁹ Paradigma Islam Kuntowijoyo, "Interpretasi Untuk Aksi, Bandung: Mizan, 1995," *Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 1989.

seorang, ialah terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut [162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.*⁵⁰

Dalam ayat di atas menerangkan jika tidak terdapat keterpaksaan untuk menganut kepercayaan keyakinan, disebabkan Allah menghendakinya supaya tiap orang merasakan perdamaian, sebagaimana Islam sendiri merupakan agama yang “damai”. Perdamaian tidak bisa diraih jika jiwa raga tidak berdamai. Terpaksa mengakibatkan raga tidaklah damai, sebab ini tidaklah terdapat paksaan dalam mengikuti kepercayaan agama Islam.

⁵⁰ R I Kementerian Agama, “Al-Qur’an Terjemahan,” *Al-Qur’an Terjemahan*, 2007.

2. Kepentingan Politik

Aspek ini dipandang bernilai sebagai hambatan untuk menggapai tujuannya suatu kerukunan antar umat keagamaan khususnya di Indonesia, apabila tidak berguna di antara aspek-aspek yang lain. Dapat sajalah suatu rukun antar agama sudah dibentuk dengan bersusah sepanjang tahunan ataupun bisa jadi puluhan tahun. Tetapi seketika saja timbul kekacauan politik yang turut mempengaruhi jalinan antar agama serta terlebih lagi meruntuhkan seakan petir menyambarnya dengan mudahnya merobohkan “*bangunan diskusi*” yang tengah dituntaskan.⁵¹

Seakan tanpa politikus tiada dapat hidupan secara tertib disiplin serta terlebih lagi tidak sanggup membangun suatu negeri, namun dengan sebab politik pula kerap kali menunggangi agama serta menggunakannya.

⁵¹ Gusti Ayu Kade Cintya Susanti, “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Struktur Organisasi Subak Air Satang Desa Medewi Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu),” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 239–46.

3. Prilaku Fanatisme

Di golongan Islam, penjelasan agama secara eksklusif pula terdapat serta tumbuh. Apalagi terakhir ini, di Indonesia sudah berkembang serta tumbuh penjelasan kepercayaan yang bisa disimpulkan selaku Islam yang bukan radikalisme serta fundamental, artinya kepercayaan yang menekan aplikasi keyakinan tanpa memandang gimana suatu ajaran keagamaan sepatutnya disetarakan dengan suasana serta keadaan penduduk. Namun disisi lain mereka berpendapat kalau Islam merupakan salah satunya keagamaan yang benar serta bisa terjaminnya keselamatan manusia. Apabila manusia mau selamat, dia wajib memeluklah Islam. Seluruh perbuatan orang-orang non muslim, bagi pandangan aliran tersebut, tidak bisa diterima di sisi Allah.⁵²

B. Pondok Pesantren

⁵² Deko Rio Putra, "Fanatisme Dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau Dari Kepemimpinan Sosial," 2019.

1. Pengertian Pesantren

Sebutan pesantren asal kata dari "*pe-santri-an*", dimana sebutan "*santri*" diartikan sbagai muridnya. Sedangkan dalam bahasa Jawa sebutan pondok berasal dari bahasa "*Arab*" ialah "*funduuq*" (فندوق) yang artinya tempat inap.⁵³ Butuh dikenal pula kalau sebutan "*pesantren*" tersebut tidak diketahui di wilayah luar pulau Jawa, tetapi terdapat lembaga yang mirip yang model, kedudukan serta peranannya sama.⁵⁴

Menurut pendapat Zamaksyari Dhofier kata pesantren asal kata dari "*shastri*", dalam bahasa India berarti orang yang ketahui buku-buku suci agama Hindu ataupun seseorang sarjana pakar kitab suci keagamaan Hindu. Sementara kata "*santri*" juga dikatakan selaku sebagai "*saint*"/manusia baik, dengan kata lain "*tra*"/ingin membantu, setelah itu dimaksud tempat pembelajaran manusia baik-baik. Kata "*santri*" serta dijumpai dalam bahasa Tamil, yang berarti

⁵³ Fuad Hasan Fauzi and H M Soleh, "SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ ANAK YANBU'UL QUR'AN TERSOBO KEBUMEN TAHUN 2019/2020" (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2020).

⁵⁴ S Ag Hariadi, *EVOLUSI PESANTREN; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (LKIS PELANGI AKSARA, 2015).

guru mengaji.⁵⁵ Jadi pesantren merupakan lembaga pembelajaran keislaman pada sistemnya asrama serta di dalam terdapat selaku berperan pendidikan serta sentralisasi sebagai figur tersebut ialah kyai, ustadz ataupun tuan guru, serta terdapat: “*santri, asrama, ruang belajar serta masjid*” selaku pusatnya.

Sementara itu menurut “*KH Muhammad Daud Ismail, KH Muhammad Abduh Pabbajah, KH Muhammad Yunus Maratan*”. Kata pesantren di adopsi dari tradisi Timur Tengah. Sementara itu “*Muhammad Yunus*” menyebutkan pesantren ialah tempat santri-santri ataupun murid-muridnya yang belajar ilmu agama Islam serta sebagai tempat penginapan atau disebut semacam asrama masa saat ini.⁵⁶

Sebaliknya pendapat “Marwan Saridjo”, pesantren merupakan lembaga pembelajaran serta pengajaran agama Islam yang terdapat pada biasanya membagikan pengajaran dengan tata

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982).

⁵⁶ SITI WAKIDATUL MARDIYAN, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Mubtadi’in Krempyang Pada Era Modernisasi” (IAIN Kediri, 2017).

cara non klasikal, ialah kyai mengarahkan santrinya bersumber pada buku-buku yang tertuliskan dengan bahasa Arab dari ulama-ulama tinggi keilmuannya, sementara itu santri pada umumnya tinggal di pondok pesantrenan ataupun asramanya pada pesantren tersebut.⁵⁷

Ada pula menurut Mastuhu menyatakan pondok pesantren ialah salah satu tipe pembelajaran Islam yang bertabiat tradisional guna mengamalkan ilmu agama keislaman serta pengamalannya selaku berpedoman dalam kehidupan sehari-hari, ataupun dituturkan “*tafaqquh fiddiin*”, dengan artian bernilainya moralis kehidupan pada masyarakat”.⁵⁸ Sebaliknya pendapat “Martin van Bruinessen”, kepesantrenan mempunyai adat agung atau disebut “*great tradition*” dimana pada sistem pembelajaran keislaman di Indonesia yang memiliki kemajuan baik dalam tradisi ilmunya ataupun pada perubahan serta kemajuan

⁵⁷ Marwan Saridjo, Abd. Rachman Shaleh, and Mustofa Syarif, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia* (Dharma Bhakti, 1979).

⁵⁸Sri Haryanto Afandi, “APLIKASI TEORI PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN,” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 1 (2018): 150–69.

moralnya. Disisi tersebut pula kepesantrenan memakai kedudukan dalam berdayaan ataupun diucap dengan “*empowerment serta transformasi civil society*”. Sehingga pesantren berperan selaku satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial warga Indonesia.⁵⁹

Sebaliknya bagi komentar “Karel A. Stenbrink”, kata pesantren berasal dari “*India*” bukan dari “*Arab*”. Sehingga pesantrenan dalam sistem pengajarannya dilakukan dari keagamaan Hindu di Jawa. Sesudah keislaman masuk hingga bentuk inilah diambil alih oleh Islam.⁶⁰ Sejalan dengan komentar Manfred Ziemek, historis pondok pesantrenan merupakan berasal dari kata “*pondok*” maksudnya: “tempat tidur para santri sangatlah simpel untuk disediakan buat penampungan santri yang tempat tinggalnya sangat jauh”.⁶¹

⁵⁹Saharuddin Saharuddin, “Aktualisasi Budaya Organisasi Pada Pondok Pesantren Al-Quran Babussalam Al-Muchtariyah Selayar Dalam Perspektif Pendidikan Islam” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

⁶⁰ Karel Adriaan Steenbrink, “Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht” (Meppel [Netherlands]: Krips Repro, 1974).

⁶¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986).

Pesantrenan ialah suatu tipe pembelajaran Islam Indonesia yang bertabiat tradisional. Lembaga ini sudah hidup semenjak 300-400 tahun. Pesantren dapat dikatakan “ayah” dari pembelajaran Islam di Indonesia, yang didirikan sebab terdapatnya tuntutan serta kebutuhan jaman.⁶² Perihal tersebut bisa dipastikan dari ekspedisi sejarah, kalau pesantrenan melahirkan demi pemahaman kewajiban dakwah Islam, ialah penyebaran serta meningkatkan ajaran keislaman, sekalian mencetak pengkaderan “ulama” serta “da’i-dai’ah” dalam menjunjung mulia berakhlakul karimah.⁶³ Jadi kepesantrenan ialah sesuatu kelembagaan pembelajaran klasikal keislaman buat menguasai, menghayati serta pengamalan ajarannya Islam dapat mengarahkan berartinya moralitas keagamaan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat disetiap waktu.⁶⁴

⁶²Ali Maulida, “Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (2017): 16.

⁶³R A H TONO RAHMADI, “PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALISONGO LAMPUNG UTARA” (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

⁶⁴Amar Tarmizi, “MANAJEMEN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP SANTRI PADA ORGANISASI PELAJAR RAUDHATUL

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Secara historis tentang pondok pesantrenan di Indonesia menurut para ahli sejarahwan masuknya pesantren di di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam seperti menurut pendapat “Mustuhu, Manfred Ziemek, Nurcholis Madjid serta Karel A. Stennbrink” namun dikalangan mereka banyak perbedaan pendapat tentang kepesantrenan. Menurut “Mustuhu, kalau mula bermunculnya sejarahwan pondok pesantrenan bermula dari kisah “*perang nilai*”.⁶⁵ Maksudnya nilai-nilai moralis keberagamaan untuk senantiasa jadi mision dari pendirinya kepesantrenan. Pesantrenan inilah telah diketahui di bumi Nusantara pada abad ke: 13-17, serta di Jawa semenjak abad ke: 15-16 Masehi, dimana diawali bertepatan dengan masuknya Islam di Pulau Jawa.⁶⁶ Dengan tersebut pesantrenan

HASANAH (OPRH) DI PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH PAYA BUNDUNG MEDAN” (UNIMED, 2014).

⁶⁵ Mustuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 2

⁶⁶ Siskandar Siskandar, Susanto Susanto, and Ahmad Muhammad Syafi'i, “Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Al Ashriyaah Nurul Iman Parung Bogor,” *El-Moona| Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 97–105.

umumnya berdiri di daerah warga yang belum tumbuh serta masih rendah dari nilai-nilai keagamaannya.⁶⁷

Sebaliknya bagi bagi Dhofier dalam laporan “*Serat Senthini*”, menerangkan kalau saat abad ke 16 sudah banyak pesantrenan-pesantrenan yang masuk ke Indonesia dimana kala itu sebagai pusat-pusat pembelajaran Islam.⁶⁸ Ada pula pendapat (Van Bruinessen), dalam “*Serat Shenthini*” tersebut tidak mengatakan kepesantrenan, namun “*paguro*” buat mencarinya “*ngelmu*” sehingga posisinya disekitar “*Gunung Karang sebelah Barat Pandenglang*”. Cerita yang terdapat dalam “*Serat Shenthini*” tersebut, Van Bruinessen ialah menerangkan: “*Jayengresmi alias Among Pagar*” yang belajar pada seseorang syaikh Arab yang bernama: “Ibrohim Ibn Abu Bakar” yang hidup di zaman “Sultan Agung Mataram diparuh abad ke 17”. Sementara itu Serat Shenthini disusun paada abad ke 19 Meter, oleh sebab itu bagi Van Bruinessen tidak mampu dikira

⁶⁷ Agus Zaenul Fitri, “INTEGRASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN:(Tinjauan Manajemen Dalam Kompleksitas Persaingan Global),” *AFKARINA* 2, no. 4 (2015): 1–8.

⁶⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

selaku sumber yang bisa dipercaya guna menarangkan peristiwa pada abad ke 17. Sehingga terdapatnya kesulitannya guna melacak asal usul pesantren saat sebelum abad 18 inilah sehingga Van Bruinessen memiliki gagasan. yang kokoh kalau lembaga yang layak dituturkan pesantren belum terdapat saat sebelum abad ke 18. Pada abad 16 serta 17 yang terdapat yaitu guru yang mengajar agama Islam di Masjid ataupun istana serta pakar tasawuf serta mangi yang berpusat di pertapaan maupun dekat keramat. Setelah itu, bisa jadi pesantren ialah pertumbuhan berikutnya dari tempat-tempat ini yang timbul pada periode akhir.⁶⁹

Van Bruinessen membagikan pendapat kalau pesantrenan yang terdapat di Indonesia ini berasalnya dari Mesir serta mewarnai dengan bentuk kelembagaan pembelajaran Islam dari Timur Tengah serta mengadopsi bentuk wujud “*Madrasah*” serta “*Jawiyah*”. Semacam di pesantrenan “*Shaulatiya, India serta di Makkah ataupun di Al-Azhar*”. Walaupun saat abad-abad

⁶⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Mizan, 1995).

ke: 16 serta ke: 18 dari tulisan "*Van Bruinessen*" tidak ditemui orang-orang Indonesia yang belajar di madrasah-madrasah nya Timur Tengah (Hijaz). Hijaz kala dulu, dimana terletak pada kekuasaan "Daulah Utsmaniyah" dengan formal memakai mazhab Hanafi pada bidang fiqh, sedangkan di Indonesia sendiri kebanyakan memakai mazhab "*Imam As-Safi'i*". Pada abad-abad itu ada persamaan kitab- kitab yang diajarkan di Indonesia dengan madrasah di Timur Tengah, semacam: Tafsir Jalalaein, Baidhawi serta Tahmid. Tetapi yang terakhir ini tidak diajarkan di Moghul (India). Ulama yang memiliki pengaruh besar terhadap Indonesia yang sempat belajar di Hijaz pada abad ke 17 ialah Ibrohim Al-Kurani. Serta pada abad ke 18 serta 19 orang Indonesia yang belajar di Hijaz seperti: Muhammad al-Arsyad Al-Banjari, ' Abd Al-Asomad Al-Palimbani, serta Daud Ibn Abdillah Al-Patani. Mereka itu tidak belajar di madrasah-madrasah melainkan pengajian ataupun riwaq di masjid dalam wujud khalaqoh. Berikutnya lembaga pembelajaran Islam di Hijaz pada akhir abad ke 19 pindah yang berpusat di masjid Al-Haram, Makkah. Dari sejarah ini berikan kesan kalau

orang-orang Indonesia yang pernah belajar di Hijaz tidak sempat berhubungan langsung dengan madrasah-madrasah jenis Usmani. Oleh sebab itu kalau bisa diprediksi pesantren-pesantren di Jawa tidaklah model madrasah-madrasah yang sempat tumbuh di Hijaz kala Daulah Utsmaniyah.⁷⁰

Dalam historis tersebut kalau sejarah pondok kepesantrenan di Indonesia di mempengaruhi dari Timur Tengah paling pertama pada akhir abad ke :18 serta 19 serta tercantum kurikulum, dengan konsentrasinya sama pada Al-Azhar di riwagnya serta madrasah Shaulatiyah “*Darul Ulum*” yang pendidirinya oleh orang Indonesia di Makkah dengan mengcopy bentuk madrasahnya “*Shaulitiyah*’ pada tahun 1934. Namun aspek yang pengaruhi pada pertumbuhan pembelajaran keislaman tradisional di Indonesia cuma kebetulan paling utama masuknya Islam serta terpengaruhi dari Timur Tengah guna bentuk pesantren, serta benar di Indonesia sudah terdapat kelembagaan pembelajaran klasik pada kala itu hakekatnya ialah sejawatan dari kekuasaan agama Hindu Budha di Indonesia pada

⁷⁰ Van Bruinessen.

kala itu. Sehingga bagi Zamakhsyari Dhofier berkata kalau bentuk pembelajaran Islam pada dini datang Islam di Indonesia merupakan adanya mengajinya kanak-kanak dalam tipe-tipe kelompok yang jumlah santriya relatif sedikit cocok dalam keadaan ustadz yang mengajarnya.⁷¹ Pondok kepesantrenan dalam historisnya telah banyak melahirkan para ulama-ulama, apalagi kyai' sehingga sangatlah besar pengaruh saat pembelajaran pesantren di Nusantara.⁷²

3. Pesantren dalam Sebuah Perjalanan

Dalam lembaga pesantren dalam sebuah perjalanan walaupun merasa sukar dalam menemukan kapannya pesantrenan itu timbul di Indonesia, kesulitan itu barangkali muncul dari mendefinisikan suatu lembaga pembelajaran yang dinamakan dengan pesantrenan. ketika

⁷¹ Denys Lombard, "Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai," *Archipel* 28, no. 1 (1984): 220.

⁷² Khairuddin Khairuddin, "KIPRAH PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA DALAM PESPEKTIF FILSAFAT SEJARAH," *Hikmah* 15, no. 2 (2019).

pertama abad-abad awal Islam di Indonesia serta Islam mulai dikenalkan pada masyarakat Indonesia dari kelompok-kelompok pengajian dan penyebaran Islam baik di rumah-rumah maupun di langgar serta pada tempat lain yang difungsikan selaku lembaga pengajian serta penyebaran Islam. Kebenarnya sudah menampilkan terdapatnya elemen-elemen terjadinya pesantren, yakni: kyai ataupun ustadz, setelah itu orang-orang menerima modul agama Islam, serta tempat yang menjadikan selaku lembaga pengajian serta penyebaran Islam itu.⁷³ Atau barangkali dipandang kurang melengkapinya sebagai lembaga pendidikan maka ahli sejarah mengatakan bahwa lembaga pembelajaran Islam di Indonesia yang disebut timbulnya pesantren pada akhiran abad 18 ataupun abad 19.⁷⁴

Lembaga pesantrenan tersebut awal kali terdapat di Indonesia, ialah kala Indonesia berada pada kekuasaan kolonial Belanda, saat pertama pada pemerintah Belanda lewat: "*Gubernur Jenderal Van Der Capellan*" dengan pesan

⁷³ Mustuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 58

⁷⁴ Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.

keputusan bertepatan pada 8 maret tahun 1819. Dalam melaksanakan riset pembelajaran tersebut pertama kali di wilayah Jawa, dengan pergantian sistem pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia dengan sangat baik. Akan tetapi nyatanya prihal tersebut bukan malah sukses, namun didalamnya pada lembaga pembelajara harus memakai bahasa Arab. Salah satunya pada lembaga pembelajaran yang ada di Pulau Jawa.⁷⁵

Setelah itu pada abad berikutnya diteruskan oleh: (*Brugmans Van Der Capellan*) wujud pembelajaran yang berciri pribumi murni, Brugmans melaporkan kalau sistem pembelajaran waib mencapurkan antara pebelajaran Islam dengan pendidikan universal. Namun upaya ini nampak juga bukan berhasil bahkan pada gilirannya pemerintah Belanda membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Dalam pendapat 'Abdul Hadi mengatakan bahwa secara sejarah ada 2 alasan yang melatarbelakangi pesantren keadaan semacam

⁷⁵ Steenbrink, "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht."

tersebut, ialah: (1), bisa jadi sebab raja-raja tanah Jawa saat itu sediakan tanah kosong di tempat-tempat tertentu, semacam: 'Sunan Giri, Sunan Ampel yang tadinya adalah tanah pembelajaran yang dihadiahkan kepada seseorang mubaligh sehingga nyatanya terpercil. (2), bisa jadi menjauhi jangkauan pemerintah ataupun jangkauan penguasa yang dapat turut campur di dalam pesantren, walaupun bisa jadi benteng pertahanan semacam era kolonial.⁷⁶

Tetapi alasan yang dikatakan Abdul Hadi tersebut, jelas menampilkan terdapatnya usaha dari pihak pribumi (pesantrenan) untuk mengasingkan diri dari pihak pemerintah Belanda. Tetapi apabila melihat pernyataan "J.A. Van Der Chijs" seseorang inspektur pembelajaran spesial buat orang-orang pribumi dari pemerintah Belanda, setahun sehabis dia berprofesi menyatakan:

"ia sendiri menolak pembelajaran Belanda (universal) sesuai dengan pembelajaran Islam yang ada. Sebab pendapat "J. A. Van Der Chijs" secara teknis

⁷⁶ Abdul Hadi, *Sikap dan Tradisi Keilmuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 1998), h. 142

pembelajaran Islam memiliki kerutinan yang “kurang baik” dan tata cara pengajarapun demikian. Di mana pelajaran-pelajaran Islamnya cuma lumayan dihafalkan saja tanpa penafsiran dan uraian yang lebih jauh. Model yang demikian inilah bagi “Van Der Chijs” tidak dapat diterapkan dan dibesarkan dalam sistem peembelajaran universal, demikian pula sarjana-sarjana Islam merupakan “kurang baik”.⁷⁷

Melihat pendapat di atas memang telah terjadi dua pemisahan disatu pihak yaitu, kelompok pribumi yang memporos kepada kekuatan institusi pesantren sengaja memisahkan diri dari kekuasaan Belanda dan dipihak lain Belanda telah mengambil jarak dengan pendidikan Islam dengan asumsi bahwa pendidikan Islam dengan sengaja atributnya adalah “*jelek*”. Hal ini dapat dibuktikan ketika Belanda tidak berhasil mengadakan pembaharuan pendidikan di Jawa. Pemerintah Belanda memutar haluannya kewilayah Indonesia bagian Timur. Tepatnya di Minahasa dan Maluku, Belanda berhasil mendirikan sekolah umum untuk orang-orang

⁷⁷ Karel A Stenbrink, “Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah,” Jakarta: PT. Pustaka, LP3ES, 1994.

pribumi, yang dikelola langsung oleh *Zending* yang orientasinya pada pendidikan kristen. Oleh karena itu hal yang wajar apabila orang Islam dengan lembaganya menolak kehadiran pendidikan yang langsung campur tangan dengan pemerintah Belanda.⁷⁸

Meskipun semula sekolah *Zending* itu semata-mata untuk menghasilkan orang-orang agama Kristen, namun kenyataannya menurut laporan Van Der Chijs orang-orang itu mempunyai dua fungsi yaitu: sebagai guru sekolah dan sebagai guru agama. Melihat kondisi yang demikian dan untuk mempercepatkan hasil usaha pemerintah Kolonial Belanda yang bekerja sama dengan *Zending*, maka Van Der Chijs berusaha untuk meningkatkan mutu pelajaran umum dengan mengurangi pelajaran agama. Yang pada hakikatnya sekolah *zending* ini masuk pada sekolah umum dengan tujuan untuk menjadi pengawai pemerintah Belanda. Selanjutnya pendidikan Islam ternyata benar-benar dikesampingkan oleh Belanda. Dan inilah merupakan konsekwensi dari kebijakan

⁷⁸ Stenbrink.

pemerintah Belanda yang tidak mau campur tangan dengan persoalan Islam.⁷⁹

Dalam pendapat Dhofier saat awal abad ke-12 sampai abad ke-20, sistem madrasah semacam yang sudah tumbuh di negara-negara Islam itu belum terdapat di Indonesia.⁸⁰ Begitu pula pendapat “*Van Den Berg*”, sistem madrasah juga belum terdapat pertumbuhan begitu tercepat, namun dalam lembaga-lembaga Islam tradisional lainnya sangat terbanyak 14.929 dengan jumlah murid 222.663 orang. Menurutnya 5 atau 6 dari jumlah lembaga tersebut merupakan lembaga pengajian dasar, sekitar 3000 dari jumlah tersebut merupakan pendidikan menengah, dan 300 ada yang digolongkan sebagai lembaga pesantren atau tingkat tinggi. Materi pelajaran yang diajarkan adalah sesuai dengan tingkatan-tingkatan tersebut, untuk tingkat dasar adalah pengajian Al-Qur’an, tingkat menengah kitab *Safinah Al-Najah*, *Sullam Al-Taufik*, dan *Sharah Sittin*. Kemudian pada tingkat tinggi, yaitu kitab-kitab Islam klasik.⁸¹

⁷⁹ Stenbrink.

⁸⁰ Lombard, “Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.”

⁸¹ Lodewijk Willem Christiaan van den Berg, “DE AFWIJKINGEN VAN HET MOHAMMEDAANSCH FAMILIE-EN

Terjadinya perkembangan jumlah pesantren khususnya di Jawa dan Madura, setelah pemerintah kolonial Belanda mencabut resolusi-resolusinya pada tahun 1825 dan 1831 dan selanjutnya mencabut ordonasi pada tahun 1859, mengakibatkan memuncaknya jumlah jamaah Haji Indonesia ke Tanah suci Makkah. Di sampingan itupun mereka sekalian pula buat mendalami ajaran Islam serta sehabis telah mereka kembali ke tanah air mereka jadi ustadz maupun kyai, kemudian mendirikan pesantren-pesantren ataupun lembaga-lembaga pendidikan tradisional sebagaimana terlihat dalam laporan “*Van Den Berg*” pada tahun 1885 di atas.⁸²

Meskipun pemerintah Belanda telah memberikan kelonggaran terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam, pada hakekatnya Belanda tetap membatasi perkembangan lembaga-lembaga tersebut. Hal ini terbukti ketika pada tahun 1888, kolonial tetap tidak mau memberikan substansi sarana dan prasarana

ERFRECHT OP JAVA EN MADOERA,” *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, no. 3de Afl (1892): 454–512.

⁸² van den Berg.

kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam ataupun pesantren. Sehingga sejak itulah pesantren mengambil jalan sendiri dan tetap berpegang kepada tradisinya. Dengan demikian perkembangan pesantren ini pada masa Belanda sepenuhnya didukung oleh kemampuannya sendiri baik dibidang sarana maupun prasarana. Kemudian juga dipengaruhi dengan semangat keislaman yang tinggi dari negara-negara Islam utamanya Makkah dan Madinah sebagai sentral kekuatan Islam pada abad-abad itu. Akibat politik yang terjadi pada tahun 1942 antara pemerintah Belanda dengan Jepang, melalui tangan Snouck Hurgronje mencoba menarik simpati kepada orang-orang Islam Indonesia yang bermukim di "*Harmain*" dengan tunjangan keuangan yang diduga akan memberikan pengaruh terhadap kekuatan politik Belanda. Namun orang-orang Islam Indonesia tetap tidak mau menerimanya, justru sebaliknya mereka yang tinggal di Makkah berpendapat bahwa bergabung dengan kekuatan-

kekuatan politik Belanda dianggap sebagai penghianat.⁸³

Pada akhir abad 19, jumlah jama'ah haji Indonesia yang pergi dan pulang dari Makkah makin bertambah sehingga Indonesia menjadi *religious revivalism* tumbuhnya semangat dalam kehidupan beragama. Dan semakin banyak guru-guru ngaji dan kyai sekaligus diikuti makin banyaknya jumlah pesantren-pesantren di Indonesia. Sehingga banyaknya kontribusi orang-orang Islam bagi tumbuhnya nasionalisme bangsa dalam menghadapi kolonial Belanda yang jelas-jelas tidak menguntungkan untuk kelangsungan bangsa Indonesia. Di samping itu juga dengan terbukanya terusan Suez pada tahun 1869 hubungan antara Asia dan Eropa melalui jalur perdangan, terutama untuk wilayah Jawa yang menjadikan kontak Indonesia ke Mekkah maka menjadi semakin dekat dan kuat lewat jalur perdagangan itu, sehingga identitas kehidupan beragama utamanya di Jawa semakin berlipat ganda baik melalui ritual keagamaan, organisasi-

⁸³ Jacob Vredendregt, "Ibadah Haji: Beberapa Ciri Dan Fungsinya Di Indonesia," *Jakarta: INIS*, 1997.

organisasi, tarekat-tarekat maupun buku-buku keagamaan.⁸⁴

Menurut Dhofier ada beberapa ulama pada akhir abad ke 19 setelah kembalinya dari Timur Tengah mempunyai pengaruh besar dalam penyebaran dan perkembangan pendidikan Islam, yaitu Syekh Nawawi dari Banten murid Syekh Ahmad Khatib Sambas, dan Syekh Mahfudz dari Tremas. Di samping itu masih banyak pelajar Indonesia yang belajar di Makkah untuk menyempurnakan pelajaran mereka. Dengan demikian mutu keilmuan mereka lebih diakui sebagai hasil lamanya mereka belajar dan mereka juga memperkenalkan sistem-sistem baru dalam pendidikan Islam setelah mereka kembali ke Indonesia, seperti sistem madrasah mulai diperkenalkan. Pembaharuan yang terjadi di pesantren tersebut adalah pada tahun 1920, seperti pada pesantren Denanyar di Jombang dan pesantren Singosari di Malang. Pesantren ini mulailah menerapkan pembelajaran umum yakni:

⁸⁴ Lombard, "Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai."

pada pelajaran “bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, sejarah”.⁸⁵

Dalam laporan Shumubu sebagaimana yang dikutip oleh Dhofier pada tahun 1942 jumlah pesantren dan madrasah sebanyak 1.871 dengan jumlah murid 139.415 orang. Dan pada pasca kemerdekaan pada tahun 1954 dalam laporan Greetz seperti yang dikutip Ziemek jumlah pesantren mencapai 53.000 lebih.⁸⁶ Demikian juga dalam laporan UNISCO pada tahun yang sama jumlah pesantren hingga mencapai 53.077 pesantren. Namun ketika badan dunia mengadakan penelitian ulang pada tahun 1971 jumlah pesantren sebanyak 11.000 buah dan 23.400 sekolah madrasah Diniyah. Akan tetapi menurut data-data Departemen Agama angka jumlah pesantren atau lembaga pendidikan agama pada tahun 1972 hingga melebihi dari jumlah laporan Greetz dan UNISCO di atas, yaitu sebanyak 53.183 buah.⁸⁷

⁸⁵ Lombard.

⁸⁶ Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*.

⁸⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Nama dan Alamat Pondok Pesantren*, (Jakarta: 1976), h. 313

Namun pesantren pernah mengalami penurunan secara drastis ketika terjadi penyebaran kedaulatan pada bulan Desember tahun 1949, oleh karena itu generasi muda banyak yang tertarik masuk sekolah umum dan meninggalkan pesantren sehingga pada tahun 1950-an banyak pesantren-pesantren yang mati dan hanya pesantren-pesantren besar yang mampu bertahan. Tetapi setelah itu pesantren memasukkan pendidikan umum kedalam lingkungannya atau sekolah agama yang mengajarkan pelajaran umum yang pada gilirannya sebagian pesantren telah memerobos kedepan dengan membuka Universitas-universitas yang memiliki berbagai Fakultas dan ilmu pengetahuan umum. Salah satu bukti pesantren tidak hanya memahami agama secara doktrin belaka, meskipun sebagian pesantren-pesantren masih ada yang tidak mau menjalani perubahan sama sekali.⁸⁸

Pada tahun 1970-an, pesantren kembali menunjukkan perkembangannya yang disebabkan

⁸⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

oleh adanya unsur-unsur baru yang masuk ke pesantren antara lain program-program pembangunan sosial masyarakat yang digilirkan oleh pemerintah orde baru. Dijadikannya pesantren untuk agen perubahan yang berorientasi kerakyatan ini sebab pesantrenan mempunyai basis karakter awal yang sangat tinggi serta sikap mental yang dapat dipertanggungjawabkan dengan serius dan diterima oleh pesantren. Masuknya program-program dari pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya, telah melahirkan cara pandang pesantren terutama kyai dan pengasuhnya terhadap arti penting aktivitas sosial bagi pesantren sendiri maupun masyarakat. Dari sinilah kemudian muncul berbagai macam usaha pembangunan masyarakat desa, seperti; transmigrasi “jebol pesantren” bagi warganya seperti pada pesantren Sabilul Muttaqin, Takeran, Mangetan, Jawa Timur. Dan pesantren Darunnajah di Ulujami, Kebayoran, Jakarta Selatan yang didirikan pada tahun 1974 dengan lembaga koperasinya.⁸⁹

⁸⁹ Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat* (Asta Buana Sejahtera, 2020).

Pesantren-pesantren yang berwawasan kepada pembangunan sosial masyarakat, yang mana telah mempunyai pemikiran Islam secara holistik bukan hanya pemahaman Islam secara doktrin seperti yang pernah dilontaskan oleh kelompok pembaharuan atau reformasi tetapi pesantren telah mampu menafsirkan Islam secara tematik, sehingga makna-makna ajaran Islam mudah dipahami untuk membangun dan mengembangkan masyarakat baik dari segi agama maupun sosial masyarakat. Sebagai bukti pesantren-pesantren itu adalah ketika terjadi transaksi bisnis sebagai salah satu untuk memperoleh dana masukan untuk membantu dan pembiayaan pembangunan pendidikan pesantren tidak semata-mata hanya untuk mencari keuntungan materi, tetapi secara implisit lebih menekankan kepada aplikasi agama Islam secara langsung kepada masyarakat, untuk menemukan sebuah makna bahwa Islam adalah agama yang komveherensif yang meliputi dimensi ibadah juga amaliyah atau kemanusiaan.

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pesantren dengan kelengkapan unsur-unsur utamanya semacam (kyai, masjid ataupun rumah kyai, santri asrama, serta seluruh aktivitasnya), biasanya yang semula muncul diwilayah pedesaan ataupun darah luar kota. Tetapi pada dikala saat ini keberadaan pesantren di tengah-tengah kota bukan lagi persoalan yang baru serta aneh. Malah malahan kajian-kajian permasalahan pesantren timbul pada lembaga-lembaga yang terletak di tengah-tengah kota baik lewat lembaga-lembaga pemerintah, pesantren ataupun lembaga-lembaga swasta yang lain.

Bagi Syaifuddin Zuhriy terdapat sebagian tipe-tipe terdapat pada sistem pembelajaran pesantren secara klasik ialah memberikan pondok pesantren itu leluasa serta terikat.⁹⁰ Sementara itu komentar “Zamakhsyari Dhofier” terdapat lima faktor pondok pesantren yakni: “*pondok, masjid, santri, kyai serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik*”.⁹¹ Antara lain ialah:

⁹⁰ M Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310.

⁹¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

a. Kyai

Dari istilah kyai umumnya dipakai buat pimpinan pondok pesantren.⁹² Sebab kyai ditatap mempunyai ilmu yang tinggi dalam mengarahkan tuntutan untuk mengabdikan diri kepada Allah.⁹³ Kata "kyai" berasal dari bahasa Jawa ialah "kiya- kiya" maksudnya orang yang terhormat. Tetapi pada pemanfaatannya orang yang mempunyai "karomah ataupun keramat".⁹⁴ Menurut Djamas "kyai" yakni istilah guna tokoh ulama ataupun ustadz untuk mengetuai pondok pesantren".⁹⁵ Meskipun pesantren itu modern ataupun tidak, kyai ialah unsur pondok yang sangat berarti pada sesuatu pondok pesantren.⁹⁶

⁹²Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Hasbullah, "Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan, Cet. Ke-3," Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.

⁹³M Shodiq, "Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren," *El-Hikmah*, 2013.

⁹⁴M Syahrani Jailani and Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi, "Kepemimpinan Kyai Dalam Merevitalisasi Pesantren," *Artikel, Tarbiyah, IAIN STS Jambi*, 2013.

⁹⁵Nikmah Suryandari and Wenny Marita Uurlina, "'SATIR' DAN EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI (STUDI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI KYAI DAN SANTRIWATI DI PP MA'HAD ISLAMI SALAFI DARUT TAUHID PROPO PAMEKASAN)," *Jurnal Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 13–20.

⁹⁶Darisy Syafaah Intan Sari Dewi, "TANTANGAN PESANTREN SALAF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Dhofier menjelaskan kyai merupakan selaku unsur dari pesantren yang selaku mendirikan pesantren. Hingga telah sewajarnya kalau perkembangan sesuatu pesantren sekedar tergantung kepada keahlian individu kyainya.⁹⁷ Sedangkan “Karel A. Steenbrink”, seseorang kyai bisa ditetapkan oleh sebagian aspek, yakni: *‘pengetahuan, generasi, murid-muridnya, serta metode yang digunakan untuk mengabdikan hidup kepada warga’*. Karismatik serta wibawaan yang ada didalam diri seseorang kyai merupakan adanya dari dalamnya ilmu yang dimilikinya, akhlak, karakter yang mulia dan keshalehannya. Hingga kyai dapat jadi teladanan untuk para santrinya serta apalagi teladanan untuk warga.⁹⁸

Sebaliknya bagi Hariadi dalam bukunya menarangkan kalau kyai ialah komponen pesantren terutama sekalian pemimpin pondok serta esensi. Tentang inilah disebabkan kyai merupakan *“perintis, pendiri, pengelolaan,*

DI ERA GLOBALISASI,” *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 576–84.

⁹⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

⁹⁸ Stenbrink, “Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah.”

penjaga, pemimpin serta orang pertama dalam mendirikan satu buah pesantren". Sehingga maju serta mundurnya suatu pesantren bergantung pada wujud kyai tersebut, paling utama keterampilan, kedalaman ilmu agama, wibawa, serta karismatik seseorang kyai dan keahliannya dalam mengetuai pesantrenan.⁹⁹ Ada pula menurut Engku dan Zubaidah menyatakan jika kyai ialah seorang bertempat dalam lingkungan pesantren yang membagikan ilmunya. Sebab itulah, kyai ialah merupakan faktor yang sangat dominan dalam kehidupan pesantren. Pertumbuhan serta perkembangan sesuatu pesantren maka akan bergantung pada kemampuan kyai serta kedalaman ilmunya, kharismatik serta berwibawa, dan keahlian seorang kyai yang tersebut saat mengelola pesantren. Dalam konteks inilah, individu kyai sangat memastikan, sebab kyai merupakan tokoh sentral dalam sebuah kepesantrenan.¹⁰⁰

⁹⁹ Mohammad Darwis, "Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2020): 128–37.

¹⁰⁰ Engku Iskandar and Siti Zubaidah, "Sejarah Pendidikan Islam," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2014.

Secara universal, kata kyai dalam historis pesantrenan ataupun warga Islam di Jawa memiliki 3 pemikiran perbedaan yaitu:

1. Selaku gelaran kehormatan untuk beberapa benda yang disangka keramat contohnya: "*Kyai Gadura Kencana*" disebut buat istilah kereta emas yang terdapat di (keraton Yogyakarta).
2. Gelar kehormatan buat orang tua pada umumnya
3. Gelar yang pemberian dari warga pada seseorang pakar agama Islam yang mempunyai ataupun jadi pimpinan pesantrenan serta mengajarkan kitab Islam tradisional untuk para santrinya.

Jadi sistem pembelajaran pesantren sukses ataupun tidaknya sesuatu pembelajaran dipengaruhi oleh orang pengajar serta pelajar. Pengajar dalam perihal ini merupakan kyai.

b. Masjid

Sebutan "*masjid*" berasal kata arab ialah "*sajada-yasjudu-sujū-dan*" maksudnya "*sujud*",

ataupun menundukkan kepala kita hingga ke bawah.¹⁰¹ Ada pula dengan sebutan tempat untuk melakukan buat berdo'a.¹⁰² Masjid pula bisa buat fasilitas aktivitas pembelajaran yang dibutuhkan warga.¹⁰³ Masjid ialah komponen yang tidak bisa dipisahkan dari pesantren sebab dianggap tempat yang sangat pas buat mengarahkan ilmu agama pada para santri. Sehingga pada saat ilmuan yang mengajarkan berbentuk benda-benda yang berhubung dengan ibadah semacam penerapan sholat 5 waktu, penerapan khutbah serta sholat Jum'at, serta ibadah-ibadah yang lain. Tidak hanya itu masjid pula dapat dijadikan selaku tempat buat mengkaji kitab-kitab kuning.

Bagi Zamakhsyari Dhofier masjid ialah faktor pokok kedua dari pesantren, disamping berperan selaku tempat melaksanakan shalat

¹⁰¹ Tawalinuddin Haris, "Masjid-Masjid Di Dunia Melayu Nusantara," *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 3, no. 2 (2010): 279–307.

¹⁰² Adnan Mahdi, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2013): 1–20.

¹⁰³ K M Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara," *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 195–219.

berjamaah tiap waktu. Masjid pula berperan selaku tempat pembelajaran. Namun sebagian pesantren, masjid pula berperan selaku tempat i'tikaf serta melakukan berlatih, suluk serta zikir, ataupun mengamalkan amalan yang lain pada kehidupan tarekat serta sufi.¹⁰⁴ Jadi masjid bisa dimaksud selaku 'tempat sujud orang muslim dalam melakukan shalat 5 waktu kepada Allah SWT.

c. Santri

Santri dalam bahasa "Arab" disebut "*tamil*", yang artinya guru mengaji, tetapi komentar lainnya berkata jika bahasa "*santri*" berasal dari kata "*shastri*".¹⁰⁵ Maksudnya orang dalam mencontohi gurunya mengaji dengan pola asrama.¹⁰⁶

Pendapat "Zamakhsyari Dhofier" mengelompokkan kata "*santri*" menjadi 2 kelompok ialah "*santri mukim serta santri*

¹⁰⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

¹⁰⁵ Djoko Suryo, "Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa, Pengaruh Islam Di Jawa," in *Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa*, Jakarta, 2000.

¹⁰⁶ Supandi Supandi, "Interaksi Negara Dengan Dunia Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa," *Al-Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman* 4, no. 2 (2017): 214–27.

kalong". Santri mukim merupakan santri ataupun murid yang asalnya dari wilayah jauh yang ingin belajar serta menetap di pesantren. Sebaliknya santri kalong merupakan santri ataupun santri ingin belajar di pesantren yang tidak menetap di pesantren sebab tempat tinggalnya sangat dekat pesantren.¹⁰⁷

Ada pula santri mempunyai 2 tipe santri, ialah:

1. Santri mukim ialah ialah santriwan/santriwati yang menetap di dalam area pondok pesantrenan.¹⁰⁸
2. Santri kalong mempunyai rumah orang tua yang posisinya tidak jauh dari pesantrenan, sehingga enggan menetap dipesantrenan.¹⁰⁹

d. Pondok atau Asrama

¹⁰⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

¹⁰⁸ AHMAD SULHAN, "Perbedaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Antara Santri Mukim Dan Non Mukim Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan" (University of Muhammadiyah Malang, 2014).

¹⁰⁹ B Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 2 (2013): 205–19.

Istilah pondok kemungkinan asal dari kata “*asrama atau tempat tinggal siswa*”. Sedangkan dalam bahasa “Arab” yaitu kata “*funduk*” yang berarti penginapan ataupun hotel.¹¹⁰ Pondok ataupun asrama bertempat untuk para santriwati yang dari wilayah jauh, sekalian jadi ruangan belajar mereka.¹¹¹

Bagi Zamakhsyari Dhofier pondok untuk para santri ialah karakteristik bentuk tradisi pesantrenan yang dibedakan dalam sistem pembelajaran tradisional di musholla dan masjid yang tumbuh di daerah Islam. Dimana pondok ialah sesuatu lembaga pembelajaran Islam klasik dimana para santrinya tinggal bersama atas dasar pembimbing seseorang kyai.¹¹²

Terdapat 3 sebab terutama mengapa pesantren wajib sediakan asrama untuk para santriwati.

1. Awal, kemasyhuran seseorang kyai serta tingginya pengetahuan tentang Islam untuk

¹¹⁰ Sangkot Nasution, “PESANTREN: KARAKTERISTIK DAN UNSUR-UNSUR KELEMBAGAAN,” *TAZKIYA* 8, no. 2 (2020).

¹¹¹ Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

¹¹² Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

para santriwan/ santriwati. Buat bisa menggali ilmu dari kyai itu secara tertib serta pada waktu yang lama, para santripun tersebut wajib meninggalkan kampung halamannya serta menetap di pondok pesantren.

2. Nyaris seluruh adanya kepesantrenan terletak di pedesaan dimana setiap asrama pesantren untuk menampung santri-santri.
3. Terdapat perilaku hubungan antara kyai serta santriwati, seolah-olah kyai tersebut merupakan sosok ayahnya sendiri. Sebaliknya juga kyai berpendapat para santriwati selaku titipan Tuhan yang wajib tetap dilindungi. Perilaku hubungan tersebut memunculkan keakraban serta kebutuhan buat sama-sama saling mengeratkan satu sama lain.

5. Pengajaran Kitab Klasik

Pada pondok pesantren umumnya mempunyai ciri pada pendidikan kitab klasik, karna seorang diucap kyai merupakan seorang telah memahami ilmu agama yang berhubungan

dengan kitab kuning. Dalam sistem pengajian pesantren juga bisa dilaksanakan ke masjid ataupun di pondok. Maka pondok disebut sesuatu unsur yang sangat berarti yang tidak bisa dipisahkan dari: *“masjid, kyai, santri, kitab kuning ataupun kitab klasik”*.

Ada pula totalitas kitab klasik senantiasa dipelajari pada pondok pesantren bisa dikelompokkan jadi delapan pelajaran ialah:

- 1) *“Nahwu”, “Shorof”* hingga *“Alfiyah”* ialah kitab Nahwu paling tinggi digolongan tersebut).¹¹³
- 2) *“Figh”* serta ialah tentang pertimbangan penetapan hukum Islam serta syari’at.¹¹⁴
- 3) Hadis
- 4) *“Bulughul Maram min Adillatil Ahkam”* ialah ringkasan yang mencakup pokok- pokok dalil bersumber pada hadits untuk hukum-hukum syari’at.¹¹⁵

¹¹³ Faridah Hanum, “Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur,” *Al-Qalam* 19, no. 1 (2016): 97–106.

¹¹⁴ Cahya Edi Setyawan, “MENGAGAS MODEL PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN,” *Journal Al-Manar* 6, no. 1 (2017).

¹¹⁵ Moh Mahrus and Mohamad Muklis, “Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram,” *Fenomena* 7, no. 1 (2015): 1–16.

- 5) Aqidah ataupun Tauhid merupakan mengarahkan tentang pokok-pokok keimanan, misalnya Aqidathul Awam, Ba'dul Amal.¹¹⁶
- 6) Tafsir semacam kitab *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Almaraghi* serta lain-lainnya.
- 7) Tasawuf tentang sufi, ialah pada kitab "*Ihya Ulumuddin*".
- 8) "*Tarikh*" serta balaghah.

Kitab kuning tersebut semacam bacaan yang sangat mudah hingga bacaan yang terdiri dari "*berjilid-jilid, tebal, menimpa fiqh, hadits, tafsiran, fiqh, tasawuf serta tarikh*". Kesemuanya bisa digolongkan kepada 3 kelompok ialah: 1. kitab- kitab dasar; 2. kitab- kitab tingkatan menengah; 3. kitab-kitab besar.

6. Tipe-Tipe Pondok Pesantren

Selaku lembaga yang didirikan secara mandiri oleh seseorang kyai ataupun sebagian kyai, pesantren mempunyai keunikan tertentu dibandingkan lembaga pembelajaran pesantren

¹¹⁶ Setyawan, "MENGAGAS MODEL PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN."

yang lain. Persoalannya saat ini apakah pesantren-pesantren yang tersebar diseluruh tanah air itu dengan bermacam berbagai wujud penduduk yang mengintarnya itu ada kesamaan tipenya. Adapun bagi Dhofier, dikemukakan pesantren bisa dikategorikan jadi 2 ragam ialah: pesantren tradisional serta pesantren modern.¹¹⁷

Sebaliknya bagi A. Hamid ada sebagian perihal yang bisa pengaruhi sehingga pesantren dalam perkembangannya sampai saat ini memiliki sebagian sebagian jenis serta model yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Salah satunya bagi A. Hamid merupakan terdapatnya kesinambungan pada tingkatan bermacam organisasi yang selalu besar. Perihal tersebut bisa terlihat bersumber pada bentuk-bentuk sarannya dalam berupa bunyi pesantren yang pada gilirannya terjalin kristalisasi tiap-tiap jenis pesantren.¹¹⁸

Sebaliknya bagi Manfred Ziemek tipe-tipe pesantren yang terdapat di Indonesia bisa

¹¹⁷ Lombard, "Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai."

¹¹⁸ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan* (Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan ..., 1976).

dijabarkan jadi 5 tipe, ialah, A, B, C, D, serta E, buat lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Pesantren tipe A

Pesantren jenis A yakni dalam wujud yang sangat simpel dimana masjid digunakan selaku tempat ibadah sekaligus selaku tempat pengajaran agama. Pesantren semacam ini umumnya digunakan oleh kelompok- kelompok tarekat. Tetapi mereka tidak tinggal di masjid yang dijadikan pesantren, namun mereka sebagian terdapat yang bertempat tinggal di rumah kyai. Jadi pesantren jenis A ini fasilitas fisiknya terdiri dari masjid, serta rumah kyai yang biasanya tipe ini merupakan tingkatan dini dalam mendirikan suatu pesantren.

2. Pesantren tipe B

Pesantren jenis B yakni semacam memiliki fasilitas wujud semacam: "*masjid, rumah kyai, setelah itu pondok ataupun asrama*" yang disediakan untuk para santri utamanya merupakan santri yang tiba dari wilayah yang

jauh sekalian jadi tempat belajar. Dalam pesantren tradisional umumnya bersifat yang sangat simpel yang pada biasanya, model demikian ini ialah karakteristik dari pesantren tradisional.

3. Pesantren tipe C

Pesantren tipe C disebut pesantren klasik (tradisional) yang diperluaskan dengan suatu madrasah merupakan suatu ciri adanya perubahan pada dalam pembelajaran Islam pada pesantrenan. Dengan tersebut maka pesantrenan telah mengikuti tipe klasikal. Yakni kurikulum berpaduan pada madrasah-madrasah pemerintahan yang resmi. Santriwan/santriwati yang tinggal disekitar pondok pesantrenan ataupun para santri mukim belajar di pesantren salahsatu alternative pada madrasah pemerintah serta sekaligus mereka belajar dikeduanya yaitu, (madrasah /pondok pesantren).

4. Pesantren tipe D

Dimana letak komponen kepesantrenan jenis D disebut pesantren klasik dengan sekolah resmi (madrasah), pesantren mempunyai program bonus kayak keahlian serta terapan untuk sebagian santri dari desa-desa dekat. Serta bagian pertanian santri mempunyai keahlian mencerna '*lahan, empang, kebun, perternakan*'. Pula terdapat latihan-latihan semacam: '*elektronik, perbengkelan, pertukangan kayu, serta lain-lain*'. Penerapan program di atas di samping dicoba oleh santri pondok kadang- kadang pula menyertakan masyarakat warga yang pada gilirannya mereka sanggup menyelenggarakan acara-acara pembelajaran yang berorientasikan kepada daerah masyarakat penduduk setempat serta mengorganisasi kegiatan-kegiatan swadaya.

5. Pesantren tipe E

Tipe pesantren pada jenis E disebut pesantren '*modern*'. Pesantren yang tidak mempunyai lembaga pembelajaran resmi, namun membagikan peluang kepada santri buat belajar pada jenjang pendidikan formal di luar

pesantren. Bagi Ziemek berkata kalau di samping bagian pembelajaran Islam klasik serta mencakup seluruh tingkatan sekolah resmi mulai dari sekolah tingkatan bawah (SD) sampai pembelajaran besar. Serta diselenggarakan program keahlian kayak: usaha pertanian, kerajinan, prikanan, serta lain-lain. Apalagi kadang-kadang pula mempunyai lembaga-lembaga kajian pengelolaan secara administratif dalam menunjang program pesantren yang sudah dicanangkan.¹¹⁹

Memandang keaneka ragam pesantren tersebut di atas bagi Abdullah Syukri Zarkasyi berkomentar jika pesantren semenjak dari dini pertumbuhannya serta perkembangannya sampai dikala ini dikatagorikan jadi 3 ragam ialah:

- a. Pesantren tradisional ialah yang mempraktikkan dalam kehidupan serta tradisi- tradisi yang lama, pengajaran kitabnya, hingga perkara, tidur, makan, kitab-

¹¹⁹ Ziemek Manfred, "Pesantren Dalam Perubahan Sosial," *Jakarta: P3M*, 1986.

kitab maraji' nya yang biasa disebut dengan kitab kuning.

- b. Pesantren modern ialah yang sistem serta tata cara dan prasarannya telah menampilkan pembelajaran modern. Walaupun kedua tipe pesantren ini esensinya sama dengan bahasaan Dhofier, namun dalam tipe kedua (modern) Zarkasyi membagikan batas yang lebih jelas. Apalagi bagi Zarkasyi pesantren modern sudah memakai program komputerisasi pula lebih efisien serta efektif dalam belajar. Sebaliknya pada pesantren tradisional waktu belajar tidak ditetapkan batasan kesimpulannya mampu 20 ataupun 25 tahun serta kadang-kadang dalam tempo satu tahun cuma dapat menghabiskan satu buah kitab saja ialah, pada kitab taqrib misalnya. Sementara itu kitab bagi Zarkasyi kitab itu dapat dibaca dalam satu hari berakhir.
- c. Perpaduan antara tradisional dengan pesantren modern yang saat ini banyak

ditemui, ialah pada pesantren separuh tradisional serta separuh modern.¹²⁰

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

¹²⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2005).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang digunakan memakai studi penelitian lapangan (*field research*). ialah studi ataupun riset yang mana obyek dari riset ini ialah fenomena pada pembinaan kerukunan umat beragama lewat pesantren. Rancangan serta pola riset ini merupakan bersifat deskriptif, ialah menganalisis aspek itu buat peranannya.¹²¹ Pada riset deskriptif tersebut, periset mau menggambarkan tentang; “*Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Pesantren di Pondok Pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi*”. Penjelasan deskriptif tersebut didapatkan lewat “*penelitian kualitatif*” ialah penelitian yang bukan memakai hitungan-hitungan secara otomatis serta statistik, namun lebih menekankan pada kajian interpretatif. “*Jhon W. Creswell*”, mengatakan riset kualitatif selaku ialah:

“Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi metodologis yang berbeda dari penyelidikan yang mengeksplorasi masalah manusia. Peneliti membangun gambaran

¹²¹ Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,” 2013.

yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan rinci informan, dan melakukan belajar dalam suasana alami”.

Pendapat diatas bisa dijabarkan kalau riset kualitatif ialah proses riset guna menguasai bersumber pada istiadat metodologi riset tersebut. Pada metode ini mencari permasalahan social ataupun manusia. Periset membuat pandangan lingkungan bersifat *“pemahaman, menganalisis perkata, memberi tahu pandangan untuk informan secara terinci, serta dalam melaksanakan riset pada suasana alamiah”*. Pendekatan riset kualitatif disebutkan pula pendekatan naturalistik sebab suasana lapangan riset bersifat alami ataupun tidak ada kecurangan.¹²²

Ciri pembahasan itu sebagai atensi untuk riset kualitatif yaitu kepedulian terhadap *“arti”*. Dalam perihal pada riset bersifat natural terhadap persamaan dari obyek riset yang akan diteliti. Sehingga realitas yang terdapat dapat

¹²² John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

memanfaatkan perlengkapan lainnya selaku instrumen.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis erat kaitannya dengan paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tujuannya untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan dimana orang-orang tersebut yang diajak “*wawancara, diobservasikan, diminta memberikan data, pendapat, pemikiria serta persepsinya secara individual ataupun kelompok*”.¹²³

Adapun permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari adanya masalah sosial keagamaan sehingga pendekatan sosiologis sangat cocok digunakan karena:

1. Kasus kajian dalam riset ini ialah “Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Pesantren di Pondok Pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung” ini memerlukan beberapa informasi lapangan yang sifatnya “*actual and contextual*”.

¹²³ Nana Syaodih Sukmadinata, “Metode Penelitian Pendidikan,” *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 2007, 169–70.

2. Pelihan dalam pendekatan tersebut berdasarkan pada hubungan permasalahan yang akan dibahas dengan beberapa informasi primer dan skunder pada subjek riset yang akan diteliti.
3. Riset tersebut berfokus gimana pembinaan dan apa saja nilai-nilai kerukunan umat beragama melalui pesantren di Pondok Pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi. Dan hambatan yang dialami pondok pesantren Darussholah IV serta Dalilul Khoirot An-Nawawi dalam membentuk kerukunan antar umat beragama di Bangka Belitung.

Dalam riset ini dilakukan di pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Wilayah ini mempunyai penduduk yang "*heterogeneous*" dalam semua kepercayaan seperti: agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghuccu dimana dengan keadaan semacam itu jadi riset lapangan yang tepat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren Darussholah IV ialah suatu lembaga pembelajaran yang terletak di suatu desa Merawang bagian Timur, tepatnya Jalan. TK Lama depan perkuburan Tionghua, dekat 200 M dari Jalan Raya Sungailiat Kabupaten Bangka. Dan pada pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi yang terletak di Air Doren dusun Bokor merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Bangka tepatnya di Kecamatan Pemali. Letak pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi tersebut terletak di tengah-tengah warga yang etnisnya berbeda, yang terdapat agama Islam, Kristen, Budha, Katolik serta Konghuchu.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dapat diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel. I

No	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Penelitian 2022
1	Pengumpulan data	Januari 2022
2	Reduksi data	Pebruari 2022
3	Penyajian data	Maret 2022
4	Pengolahan Data	April-Mei 2022
5	penyempurnaan Semua Bab Penelitian	Juni-Agustus 2022
6	Penyusunan Laporan Akhir	September 2022
7	Pelaporan hasil Akhir	Oktober 2022

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi beberapa agama seperti: agama Islam, Kristen, Budha, Katolik serta Konghuchu, para Kyai dan Santri pondok

pesantren Darussholah IV dan pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi atau lembaga pondok pesantren yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam tersebut serta para tokoh masyarakat yang ada disekitar.

D. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data dalam riset ini bersifat sementara, serta akan berkembang kemudian sesudah riset dilapangan. Ada pula sumber informasi tersebut ialah:

- a. Data primer merupakan sumber informasi diperoleh dari hasil observasi serta wawancara langsung dari Pondok Pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An- Nawawi di Bangka Belitung, seperti: Kyai pondok, Ustad pondok, Ustazah pondok, santri pondok, kanak-kanak non muslim, tokoh agama dari perbedaan agama, serta warga disekitar pondok pesantren dan informan-informan yang lain.
- b. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung dari orang ataupun lembaga yang memiliki wewenang. Tetapi informasinya yang diperoleh dari buku-buku, catatan,

postingan/harian, jurnal, skripsi serta tesis ataupun dokumen literatur yang berhubungan dengan riset.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data ialah langkah-langkah yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data untuk memperoleh informasi.¹²⁴ Adapun teknik pengumpulan data tersebut ialah:

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi partisipatif periset ikut serta dalam aktivitas tiap hari orang yang lagi diamati ataupun yang digunakan selaku sumber data riset". Maksudnya sembari melaksanakan pengamatan, periset turut melaksanakan apa yang dilaksanakan oleh sumber informasi. Dalam observasi tersebut mengharapkan informasi yang diperoleh hendaknya dengan lengkap.¹²⁵ Metode semacam itu mengizinkan sebagaimana dikemukakan Michael Quinn Patton kalau pengamatan berfungsi dan bisa dicoba yaitu dengan metode:

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, "Manajemen Penelitian," 2005.

¹²⁵ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

*“pengamatan berfungsi dan secara lengkap (complete participant). Dalam kedudukan ini, kegiatan periset seluruhnya sebagai anggota dari kelompok yang diamati. Dengan metode demikian, seseorang periset bisa mendapatkan seluruh data serta subjek riset, sekalipun data yang dirahasiakan”.*¹²⁶

Bersumber pada deskripsi di atas periset melaksanakan observation dengan metode mengamati secara langsung dengan lebih mendalam apa yang dilakukan serta apa yang diucapkan dalam kegiatan tersebut dengan lebih mendalam *“Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Pesantren di Pondok Pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung”*

2. Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk pengambilan informasi dan data lewat obrolan langsung kepada responden dengan memakai catatan statment yang tersusun secara sistematis. Menurut Suharsimi Arikunto, wawancara pada

¹²⁶ Michael Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation* (Sage, 1987).

dasarnya merupakan suatu diskusi yang dicoba oleh pewawancara (*interviewer*) untuk mendapatkan data dari terwawancara.¹²⁷

Sedangkan menurut Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiono mendefinisikan interview atau wawancara selaku: *“a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*.

Interviewing ialah yakni pertemuan 2 orang buat bertukar data serta inspirasi lewat tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan arti dalam suatu topik. Sebagai komentar inilah bisa disimpulkan kalau Interviewing merupakan sesuatu aktivitas sangat bisa dilaksanakan langsung ataupun tidak langsung antara 2 orang supaya mendapatkan data tersebut.¹²⁸

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dimana dalam

¹²⁷ Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Asdi Mahasatya.. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.. 2010,” *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 1998.

¹²⁸ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.”

proses riset ini digunakan membuat suatu konstruksi mengenai orang, peristiwa, kegiatan, motifasi, perasaan serta lain sebagainya. Ada pula untuk jadi informan dari riset ini yakni ialah mewancarai narasumber ialah pihak internal ataupun eksternal pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi. Seperti Kyai serta ustad pondok pesantren, para santri pondok, para tokoh umat Islam, Konghuccu, Kristen, Budha serta warga sekitar. Dengan ini periset mempersiapkan sebagian intrumen riset berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan untuk menggali informasi tentang pondok pesantren tersebut guna mengenali nilai dasaran yang jadi landasan terjadinya kerukunan umat beragama di Bangka Belitung.

3. Riset Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode pengumpulan data yang sumber informasi riset kualitatif yang telah lama digunakannya, sehingga sangat berguna. "Cresswell" menerangkan bahwa: disertai

tulisan ialah sumber data yang sangat bermanfaat.¹²⁹

Dalam penelitian ini, dalam melaksanakan prosedur dokumentasi periset menyelidiki benda-benda tertulis semacam: buku-buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan setiap hari, informasi persentasi, vidio ataupun seluruh tipe suara ataupun bunyi dan foto-foto dalam aktivitas di Pondok Pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi Bangka Belitung.

4. Riset Literatur

F. Teknik Analisa Data

Analisis data yaitu proses mengendalikan urutan data, mengorganisasikanya ke dalam sesuatu pola, jenis, serta satuan penjelasan dasar.¹³⁰ Adapun untuk menganalisis data dalam penelitian ini

¹²⁹ John W Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative*, vol. 7 (Prentice Hall Upper Saddle River, NJ, 2002).

¹³⁰ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2019.

menggunakan pendekatan fenomenologis ialah untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian secara deskriptif melalui wawancara ataupun pengamatan yang terjadi tentang kerukunan antar umat beragama yang dilakukan melalui aktivitas pembinaan melalui pesantren di Pondok Pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Bangka Belitung”.

Dalam menganalisis data yang digunakan pada riset ini menurut Miles dan Huberman ada beberapa langkah-langkah yakni: ¹³¹

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam proses penelitian ini dilakukan dengan cara pemilihan, pemusatan atensi dalam penyederhanaan, pengabstrakan, serta informasi data “*agresif*” yang sudah terkumpul dari catatan-catatan priset di lapangan supaya untuk mempermudah proses langkah selanjutnya.

Penelitian ini saat mereduksi data, priset berupaya menjabarkan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi selesai

¹³¹ Miles Huberman and Matthew B Miles, “Analisis Data Kualitatif,” *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*, 1992.

maka: data yang diperoleh dari pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi hingga perlu dilakukan analisis data lewat reduksi data. Mereduksi data seperti merangkum hal-hal yang pokok serta sesuai kerukunan beragama pada kedua pondok pesantren yang disesuaikan dengan fokus permasalahan riset dan mencatat di lapangan supaya lebih mempermudah periset untuk membuat hasil ulasan yang menyesuaikan dari hasil wawancara serta observasi.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data diperoleh peneliti supaya tersusun secara logis, terorganisir, tersusun dalam bentuk ikatan, hingga mudah dimengerti serta mudah dalam menyusun kerja riset berikutnya.

Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk uraian atau dalam bentuk deskripsi hasil riset dari wawancara dengan informan yang dikembangkan dalam wujud perkata tentang data yang berkaitan dengan pembinaan kerukunan umat beragama yang ada di pondok pesantren

Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi. Sehabis itu pada bagian ulasan hasil riset, hasil deskripsi para informan periset analisis yang berhubungan pada teori para pakar yang sudah disajikan dalam bagian kajian pustaka di bab-bab yang sebelumnya.

3. Pengambilan Kesimpulan / Verifikasi

Langkah terakhir menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif merupakan penarikan kesimpulan serta verifikasi.¹³² Dalam penelitian ini selaku peneliti akan mengecek data yang didapatkan dilapangan secara akurat, maka data sudah terkumpulkan akan dilaksanakan penarik kesimpulan dan memverifikasi data yaitu dengan:

1. Menarik kesimpulan dengan menambahnya atau menggabungkan data yang sesuai informasi yang sudah didapatkan dilapangan sehingga menjadi jawaban terhadap rumusan masalah yang ada tentang pembinaan kerukunan umat beragama antara pondok

¹³² Matthew B Miles and A Michael Huberman, "Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi," *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia*, 1992.

Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi dalam bentuk terpadu dan benar.

2. Memverifikasikan data yang harus dilakukan dengan mencoba mempertimbangkan pada pihak-pihak lain yang berkaitan dengan riset tersebut melalui analisis selama peneliti di lapangan. Sehingga dalam penelitian ini mendapatkan penemuan baru sebagai objek yang akan diteliti dalam sebuah bentuk penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian Kasus I

1. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Pesantren di Pondok Pesantren Darussholah IV

Tujuan pertama untuk pencapaian kerukunan antar umat keberagaman dengan metode “*dialog*” ialah suatu metode yang digunakan dalam mendekatkan diri terlebih dulu, supaya umat keberagaman agama memahami serta berupaya sama-sama memahami antara pihak yang satu dengan yang lain. Perbedaan yang terdapat dalam masing-masing agama tidak butuh ditiadakan terlebih lagi pada diskusi mesti didasari terdapatnya perbedaan antara kepercayaan yang lainnya. Untuk mencapai saling sama-sama saling menghargai..

Keberagaman suku, budaya serta agama kerap kali ditemui faktor terbentuknya sesuatu konflik, terlebih menyangkut permasalahan perbandingan agama serta ras. Dengan demikian keberagaman agama malah dapat jadi suatu jembatan dalam membangun kebersamaan serta persatuan guna membikai peradaban dengan upaya pembinaan lewat pondok pesantren. Sebagaimana terjadi di pondok pesantren

Darussholah IV Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka.

a. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Islam Melalui Pesantren

Adapun upaya-upaya pembinaan kerukunan intern-umat beragama melalui pesantren di Pondok Pesantren Darussholah menurut ustadz Kholil yakni:

1. Pondok pesantren melaksanakan hal yang tepat kepada kelompok warga yang tengah merayakannya hari-hari besar keyakinan antar umat beragama.
2. Pondok pesantren melaksanakan "*ishlah*" sebab Islam merupakan "*agama pendamaian*". *Ishlah* ialah menjalin tali saudaraan sehingga bisa dikurangi konflik yang terjalin di antar umat beragama.
3. Pondok pesantren memberikan masukan antar penganut agama, tentang kebolehan ataupun larangan yang terdapat dalam tiap-tiap agama, sehingga dapat sama-sama menyayangi antar sesama. Sebab itu dibutuhkan diskusi buat saling mengenal inspirasi serta wawasan terhadap

permasalahan sosial kemanusiaan, guna memperoleh jawaban terhadap permasalahan keyakinan umat beragama.

4. Pondok pesantren melaksanakan tekat menjunjung tinggi untuk tidak menghinakan serta tidak bernilai negatif keagamaan lainnya.
5. Pondok pesantren wajib menghormati serta terus menjenguk antar lainnya pada saat hari besar serta ikut untuk kegiatan pembersihan desa, menggambarkan cara untuk melakukan guna terwujudnya rukun antar umat keberagaman. Serta saling mendatangi undangan perayaan hari raya keagamaan lain serta melaksanakan penulisan manusiaan yang lain.¹³³

Melihat gambaran di atas pastinya warga di Desa Merawang sangat menghargai perbedaan satu sama lain. Serta ini lah dinamakan dengan hidup rukun antar umat beragama. Walaupun tidak menuntut mungkin akan adanya terjadi beberapa

¹³³ Muhammad Kholil, Kyai Pondok Pesantren Darussholah IV, *Wawancara*, 28 Maret 2022

konflik dikalangan umat. Dimana mereka tidak menguasai arti sebutan kerukunan antar umat beragama berdasarkan kebenaran sejarah yang berlangsung di masyarakat.

b. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Kristen Melalui Pesantren

Adapun upaya-upaya pembinaan yang dilakukan pondok pesantren Darussholah IV Dalilul dalam pembinaan kerukunan umat beragama Kristen Katolik menurut Kyai Muhammad Kholil yaitu:

- a) Pondok pesantren mengadakan aktivitas mingguan guna meningkatkan perasaan saudara dengan kokoh yaitu: (pertemuan serta musyawarah tingkatan Desa tiap hari Pekan).
- b) Pondok pesantren membagikan peluang untuk bersama agar tiap keagamaan untuk memimpin, sama-sama bisa menghargai, serta tolong-menolong saat pembuatan rumah, dan sama-sama menolong pada waktu perayaan hari raya keagamaan.

c) Pondok pesantren pada saat dalam perayaan-perayaan hari besar umat Kristen turut mengamankan gereja ataupun tempat peribadatan yang terletak di daerah Merawang. Demikian juga kebalikannya dan inilah salah satu wujud kerukunan antar umat beragama yang senantiasa dijunjung besar oleh warga sekitarnya.¹³⁴

Ada pula konsep kerukunan umat beragama pada keyakinan keagamaan Kristen yaitu iman serta taat orang-orang kepada apa yang menjadi keyakinannya. Kitapun wajib menjalankan kalau pembedaan kepercayaan jangan menjadikan sesuatu penghalangan untuk dapat hidup rukun serta berdampingan. Dalam Al-kitab disebutkan kalau pada intinya Yesus ataupun Isa Al-masih mengarahkan pada umatnya guna melaksanakan kasih. Baginya, kasih merupakan *“kesetiaan hati, perdamaian, perbaikan, serta kesetiaan terhadap Tuhan dengan cara kasih bersama manusia”*.

¹³⁴ Muhammad Kholil, Kyai Pondok Pesantren Darussholah IV, *Wawancara*, 28 Maret 2022

c. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Katolik Melalui Pesantren

Sementara itu upaya-upaya pembinaan yang dilakukan pondok pesantren Darussholah IV Dalilul dalam pembinaan kerukunan umat beragama Katolik menurut Kyai Muhammad Kholil ialah:

1. Dharma Negeri serta Dharma Agama.

Dharma negeri mempunyai tugas membina ikatan antara umat Katolik dan pemerintah serta dengan antar umat beragama. Sebaliknya dharma agama, membagikan pembina ikatan intern umat Katolik, dapat diketahui dengan sebutan "*Panca Yadnya*". Dharma agama melakukan supaya memberikan penjelasan tentang kerukunan umat keberagaman serta datangnya fakar agama untuk warga di desa ataupun perdalaman.

2. Aktif Pada FKUB

- a. Mewujudkan program pengentasan kemiskinan dengan membagikan

dukungan dalam bidang pembelajaran serta kesehatan.

- b. Melaksanakan kegiatan gotong-royong serta sama-sama membantu antara umat beragama serta melaksanakan kegiatan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.
- c. Terwujudkan tradisi perdamaian sehingga bisa melakukan lewat pendekatan tradisi budaya, kearifan lokal serta jalinan keluarga yang begitu kokoh di daerah warga sekitar
- d. Mempunyai prinsip kalau kekerasan tidak boleh direspon dengan kekerasan karena menghormati dan melindungi lebih baik untuk mencapai eksistensi antar kerukunan umat beragama.
- e. Berpandangan kalau seluruh agama merupakan penciptaan Tuhan. Sebab itulah kita berangapan serta menilaikan agama lainnya kesesatan ataupun merupakan suatu keliru.¹³⁵

¹³⁵ Abdul Ghoffir Muhaimin, *Damai Di Dunia, Damai Untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama* (Proyek Peningkatan

d. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Budha Melalui Pesantren

Sedangkan upaya-upaya pembinaan yang dilakukan pondok pesantren Darussholah IV dalam pembinaan kerukunan umat beragama Budha menurut Kyai Rizal yakni:

- a. Pondok pesantren antar umat beragama mendatangi undangan, diskusi lintas agama, serta sama-sama membuka diri antar sesama.
- b. Pondok pesantren senantiasa memelihara kerukunan umat beragama, sama-sama menghormati umat agama lain dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, dan berkunjung ke institusi lembaga pembelajaran pada pondok pesantren Darussholah IV Merawang.¹³⁶

Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang ..., 2004).

¹³⁶ Rizal, Ustadz Pondok Pesantren Darussholah IV, *Wawancara*, Merawang, 12 Mei 2022

e. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Konghuccu Melalui Pesantren

Warga yang etnis berbeda mengakui dalam membangun jalinan antar umat beragama dengan berbedanya daerah mereka satu sama lain saling memahami ataupun menyapa. Sehingga merasa sangatlah kondusif dengan penuh kedamaian walaupun dapat terjadi sesuatu konflik yang tidak diinginkan

Adapun upaya-upaya pembinaan yang dibentuk pondok pesantren Darussholah IV dalam pembaharuan kembali “*mutual trust*” antara kelompok keagamaan ialah lewat:

- a. Pondok pesantren membangun rasa saling percaya antar umat agama yang kurang baik seperti adanya permasalahan interaksi antar komunitas agama sehingga butuh dilakukan penanganan konflik serta kekerasan.
- b. Pondok pesantren sangat merespon kenyataan gejala dan kpermasalahannya, sehingga kelompok agamaan butuh pembangunan gerakan alternatif yang berdasarkan adanya semangat pendamaian serta anti kekerasan.

- c. Pondok pesantren membangun “*mutual trust*” apabila terjalin dialog-dialog emansi patoris.

Sebaliknya menurut salah satu masyarakat Konghuchu upaya-upaya yang diberikan pondok pesantren Darusholah IV dalam pembinaan kerukunan antar umat untuk masyarakat konghucchu merupakan:

“Membagikan dukungan kemanusiaan kepada warga serta mengundang seluruh elemen antar agama untuk hadir dalam perayaan hari besar keagamaan seperti: menunjukkan budaya, perayaan hari besar serta perayaan 17 Agustus.”

Dengan terdapatnya upaya diatas maka saling mengetahui antara kelompok umat beragama itu, sehingga bakal sanggup menyingkirkan prasaan yang tidak dibutuhkan. Perihal inilah dapat dicoba dengan langsung lewat diskusi serta berjumpa dalam kehidupan sehari-hari, ataupun dengan cara tidak langsung lewat

kelembagaan ataupun kegiatan riset serta penelitian.¹³⁷

Dari gagasan tentang pembinaan kerukunan antar umat beragama dalam hasil wawancara tidak jauh beda dengan uraian salah satu penulis besar Amerika Serikat, yaitu “Dale Carnegie” yang mana membagikan arti kerukunan antar umat beragama sebagai suatu uraian tentang perbedaan, sehingga dari padanya menciptakan pemecahan serta sanggup menjadikan perbedaan dalam memupuk persaudaraan untuk pembinaan antar berbeda agama. Sebagaimana gagasan tersebut ditafsirkan dalam suatu statment merupakan:

"dari pada mencercca orang, lebih baik kita berupaya memahami mereka. Coba kita bayangkan. Kenapa mereka begitu itu lebih membagikan faedah yang banya sekali serta lebih menarik buat dipelajari dari pada dikritik, sikap

¹³⁷ J B Banawiratma, “The Poorest of the Poor Mempersatukan Agama-Agama” Dalam Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik” (Andito. Jakarta: Pustaka, 1998).

menimbulkan simpati, kerukunan serta kebaikan".¹³⁸

Dari statment di atas bahwa kerukunan suatu penjelasan tentang sesuatu perbedaan sehingga timbul perilaku moderat yang disebut selaku konsep kerukunan umat beragama. Carnegie jua menyarankan konsekuensi dari upaya penjelasan perbedaan, kalau tidak sekedar berbuah kerukunan saja, namun pula menabur kebaikan serta simpati.

2. Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama Yang Dibangun Oleh Pondok Pesantren Darussholah IV

Pondok pesantren Darussholah IV merupakan suatu gambaran pondok pesantrenan dalam melakukan kepemimpinan nilai kerukunan umat beragama pada para santriwati dan terlebih lagi kepada warga yang berbeda kepercayaan.

¹³⁸ Ngainun Naim, *Self Develoment: Melejitkan Potensi Personal, Sosial dan Spritual*, Cet Kedua, Yogyakarta: Lentera Kreasindo. hlm 134

Sebagaimana anjuran Al- Qur' an dalam surat Al- Hujurat ayat 13 berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتَقْوَى ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat:13).¹³⁹

Dalam ayat di atas menarangkan jika berlaku untuk seluruh umat manusia tidak memandang adanya perbedaan jenis kelamin, suku, agama serta lain sebagainya. Dengan kata lain hakikat segala umat manusia sebetulnya kami menciptakan kalian, dari seseorang pria serta seseorang wanita yakni pengantar guna menegaskan kalau seluruh manusia Allah tingkatan derajatnya sehingga sama di sisi Allah, tidak terdapat perbedaan antara satu serta suku

¹³⁹ Kementerian Agama, “Al-Qur'an Terjem.”

yang lainnya. Tidaklah terdapat pula perbedaan pada nilai manusia antar pria serta wanita karena seluruh diciptakan dari seseorang pria serta seseorang wanita. Allah tetap menciptakan yang demikian supaya sesama manusia satu sama lain bisa sama-sama mengenal, saling memahami serta menjadi rahmat.¹⁴⁰

Jadi nilai rukunan umat keberagaman yang didapat dalam Tafsir Al-Misbah yang *pertama*, Nilai kesatuan, menerangkan jika segala manusia ialah satu kesatuan yakni kesatuan dalam perihal penciptaan dan asal usul manusia sama. *Kedua*, “*ta’ aruf*” yaitu saling mengenal merupakan suatu keharusan dalam bersosial sebab dengan saling kenal maka hendak muncul kecintaan serta timbul sama-sama menghargai yang pada hakikatnya merupakan seluruhnya ciptaan Allah SWT. *Ketiga*, nilai persamaan derajat merupakan persamaan derajat manusia di sisi Allah SWT yang membedakan ialah hatinya yang baik apa yang diucapkan dengan ketakwaan. Takwa

¹⁴⁰ M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an,” 2016.

merupakan ikatan dengan Allah (*melaksanakan seluruh yang diperintah serta menghindari seluruh yang dilarang Allah*), ketaatan pada Rasul (*bersholawat, mencontohi sunnah-sunnahnya*), hubungan manusia (*menyambung silaturahmi, baik pada sesama manusia*), jalinan dengan Alam (*memelihara lingkungan, merenungi ciptaan Allah*) sangat baik.¹⁴¹

Pembinaan di Pondok Pesantren Darussholah IV ini tidak cuma membangun kerukunan antar sesama namun pula dapat mencerdaskan santriwati serta terbentuk diri santri menjadi shaleh serta sholeha. Dan pula mempunyai perilaku kerukunan terhadap adanya berbagai pembedaan pada kehidupan bangsa serta negara. Sehingga sanggup mengaplikasikan keshalehan dibidang sosial, agama dan bernegara, ialah dengan membuat baik serta disayangi terhadap sesama manusia, setara dengan nilai "*hablu minannaas*". Seluruh ini guna terciptanya keharmonisan serta kerukunan hidup bermasyarakat, bangsa serta negara bila santriwati telah selesai nanti.

¹⁴¹ Shihab.

Bersumber pada hasil riset yang dilakukan periset di Pondok Pesantren Darussholah IV menurut Kyai Kholil dikenal jika pembinaan nilai-nilai kerukunan umat beragama dilaksanakan lewat 3 bentuk ialah:

a. Kyai Sebagai Teladan.

Kehadiran sesuatu kyai pada suatu pondok pesantrenan merupakan bentuk ilham serta orang bisa menunjukkan kemana arah pembelajaran yang dianggap selaku orang yang mempunyai ilmu agama yang besar serta mempunyai keakraban kepada Allah SWT dibanding orang biasanya. Karena itulah kyai sangat dihormati oleh warga, santri serta siapapun yang mengenalinya. Tidak hanya itu seluruh perilaku serta sikap kyai umumnya hendak menjadikan suatu teladanan.

b. Lewat Program Pendidikan.

Pada setiap program pendidikan di Pondok Pesantren Darussholah IV tersebut, senantiasa diajarkan ajaran-ajaran moral seperti: berbuat baiklah pada semuanya, kerukunan pada umat kepercayaan lainnya,

sopan serta santun, berbagai terhadap semua yang lainnya. Perihal tersebut tujuannya guna pembinaan mental para santriwari, supaya santri tidak cuma pintar dalam keilmuan tetapi jua menjadikan santri yang shaleh serta bermartabat. Pembina nilai-nilai kerukunan umat beragama yang dilakukan pada program pendidikan yakni adalah:

“pengajian kitab-kitab akhlak yang mengkaji tentang gimana kita wajib berbuat baik kepada sesama, menghormati umat lain, sopan-santun terhadap guru, orang tua, serta sesama sahabat”.¹⁴²

Pendidikan di pondok pesantren Darusshalah IV di Kecamatan Merawang mengenakan prosedur sorogan serta balagan. Sorogan merupakan pembelajaran tiap santri dengan membaca, menterjemahkan, serta menarangkan kitab didepan Kyai. Apabila terdapat yang belum pas, Kyai meluruskannya. Tiap santri biasa mempunyai tahapan yang berbeda, meski belajarnya

¹⁴² Moh. Kholil, Kyai Pondok Pesantren Darussholah IV, Wawancara, Merawang 28 Maret 2022

bertepatan. Tentang ini tergantung pada daya tangkap serta tingkatan ketertiban santri dalam menekuni serta mengulang teks kitab tersebut.¹⁴³ Sedangkan balagan merupakan wujud pembelajaran klasikal. Guru membacakan, menterjemahkan, serta menjelaskan materi yang ada pada kitab kuning. Seluruh santri menuliskan maknanya pada kitab kuning tiap-tiap (*ngalogat*), sembari menyimak penjelasan si guru. Pada tata cara pembelajaran ini tidak seluruh santri berkesempatan membaca ataupun bertanya pada guru. Sorogan dapat dibidang penilaian pembelajaran balagan, dimana Kyai bisa mengevaluasi sejauhmana yang ditangkap santri pada saat balagan.¹⁴⁴

Sehingga nilai kerukunan umat beragama ditanamkan dalam proses pembelajaran di Pondok pesantren Darussholah IV Kecamatan Merawang yakni

¹⁴³ Nurwadjah Dera, "KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SALAF AL-FALAH KABUPATEN," *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)* 1, no. 2 (2020): 105–14.

¹⁴⁴ Dera.

kerukunan. Dalam menjelaskan kitab kuning, para pengajar senantiasa menegaskan tentang keberadaan *'ikhtilaf'* (perbedaan) ditengah warga muslim di dunia. Perbedaan tersebut merupakan rahmat, tidak butuh diperdebatkan. Lumayan dimengerti serta mengambil perilaku dengan melakukan salah satu yang sangat diyakini kebenarannya/sangat cocok bagi pengetahuan yang kita miliki. Tanpa menyepelekan terlebih menghina pendapat ataupun opsi pihak lain.

c. Melalui Kegiatan Rohis

Rohis pondok pesantren Darussholah IV ialah salah satu organisasi formal di bidang dakwah Islam untuk santri tersebut. Bentuk mendirikan kegiatan rohis merupakan selaku fasilitas berdakwah serta mempererat ukhuwah Islamiyah untuk santriwan-santriwati muslimah baik dari daerah pondok pesantren Darussholah ataupun ke daerah luaran pesantren. Aktivitas rohis tersebut dengan tujuan bahwa:

“Meningkatkan perilaku keagamaan hingga mempunyai bentuk karakteristik tertentu dari perilaku sebelumnya. Secara umum sikap religius dibina sejalan dengan apa yang ada dalam kehidupan keagamaan. Jadi peranan rohis tersebut berkaitan dengan sikap perilaku keagamaan, yaitu meningkatkan akhlak yang mulia, serta pula meningkatkan pengetahuan keagamaan untuk santri sehingga lebih mendalam. Dimana dalam materi yang disampaikan untuk menambah perilaku keagamaan santri antara lain tentang: “*adab atau akhlak*”. Mengembangkan perilaku tanpa diskriminatif, rukun, setara, demokratis serta sama-sama menghargai antar umat beragama”.

Ada pula menurut ustdz Rizal faktor-faktor pendukung pada pesantren Darussholah IV dalam pembinaan nilai-nilai kerukunan umat beragama merupakan:

a. Pengurus Pondok/Kyai

Kepengurusan yang terdapat disebuah pesantren ialah unsur-unsur yang cukup vital. Dalam suatu struktur organisasi pengurus ialah pembantu pengasuh ataupun kyai pesantren dalam melaksanakan roda

kepemimpinan pesantrennya. Oleh karena itu kepengurusan ini direkrut berasal dari para guru ataupun santri senior dengan harapan selain mereka juga dianggap lebih mempunyai loyalitas yang besar.

Kepengurusan sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Darussholah IV tersebut ialah seorang ustadz serta ustadzah yang mempunyai ilmu agama sangat lumayan tinggi. Karena seorang ustadz atau ustadzah semasa mudanya jua belajar ilmu agama di berbagai pondok pesantren. Tidak cuma kecerdasan dalam keilmuan agama saja, namun pula mempunyai kepekaan sosial sangat besar terhadap perbedaan agama di masyarakat. Namun juga sangat menolong dalam upaya membina nilai kerukunan untuk santriwati. Setelah itu para ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren Darussholah IV tersebut jua sanggup berfungsi dalam mengajarkan ilmu kepada para santriwan dan santriwatinya demi masa depannya.

b. Ustadz Pengajar/Guru

Guru ialah komponen pokok dalam melakukan proses aktivitas belajar mengajar serta ialah seorang yang bertanggungjawab dalam mendidik dan membimbing seluruh aktivitas siswa di sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh M. Sobry Sutikno, guru ialah ujung tombak terhadap keberhasilan pembelajaran, di samping didukung oleh faktor pembelajaran yang lain (siswa, kurikulum, fasilitas serta prasarana yang mencukupi).¹⁴⁵ Begitu juga dikatakan oleh Suharsimi Arikunto, kalau guru mempunyai kedudukan sentral dalam proses pembelajaran melainkan didukung oleh komponen pembelajaran yang lain (siswa, tata cara, kurikulum, fasilitas serta prasarana). Ini artinya seseorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan anak didiknya. Kerena keberhasilan anak didik pada dasarnya bergantung dengan gurunya dalam proses pendidikan tersebut.

¹⁴⁵ R I Departemen Agama, "Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam," *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas Jakarta: Depag RI*, 2003.

Pondok pesantren Darussholah saat ini mempunyai 15 orang tenaga pengajar. Mereka dari 10 orang tenaga pengajar pria, serta 5 tenaga pengajar wanita. Dalam aspek tenaga pengajar telah banyak di pondok pesantren ini. Hal ini mengingat letak lembaga yang relatif yang jauh dari Kota Pangkalpinang, dalam perihal ini penulis mungkin bisa diatasi apabila kesejahteraan guru di tengah kehidupan sosial bisa dipastikan serta dihormati kewibawaannya. Dalam upaya meningkatkan mutu pondok pesantren, saat ini pihak lembaga sudah mempunyai banyak guru senior yang rata-ratanya telah setara S1.¹⁴⁶

c. Santri.

Menurut Zamakhsyari Dhofer berpendapat, santri ialah murid-murid. Didalam pesantren melaksanakan dalam mendidik santri biar jadi orang yang sholeh dalam melaksanakan agamanya dan

¹⁴⁶ Rizal, Ustadz Pondok Pesantren Darussholah IV, *Wawancara*, Merawng, 28 Maret 2022

berakhlak mulia, sehingga dalam pendidikan santri dituntut buat jadi pintar dalam seluruh bidang.¹⁴⁷ Menurut perkataan para santriwan, mereka biasanya memilih jadi santriwan di Pondok Pesantren Darussholah IV itu yakni sebab pondok pesantren tersebut, terdapat perpaduan pendidikan umum dan agama Sehingga dalam pelaksanaannya mereka diajarkan tentang arab melayu dan arab gundul serta baca Al-Qur'an tidak hanya itu para santri pula dibina tentang kerukunan umat beragama kepada di Pondok Pesantren Darussholah IV.

Dimana faktor-faktor penghambat dalam pembinaan nilai-nilai kerukunan umat beragama di Pondok Pesantren Darussholah IV ialah:

“Tidak hanya mengajar di Pondok Pesantren Darussholah IV, para guru pula bekerja pada siang hari. Selain itu pula terkadang para guru mempunyai kepentingan yang sifatnya tiba-tiba serta penting. Sehingga terkadang para guru dan pengurus tidak bisa

¹⁴⁷ Lombard, “Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.”

menemani pada disaat kegiatan-kegiatan tertentu. Seperti aktivitas Bakti Sosial, guna itu para santri diberi peluang buat berkolaborasi dengan umat lain tanpa tutorial dari para guru”.¹⁴⁸

Ada pula bertujuan mengajarkan serta menanamkannya nilai-nilai serta perilaku kerukunan pada para santriwan-santriwati bertujuan supaya santriwan-santriwati menguasai kalau perbedaan agama merupakan perihal yang normal, jadi wajib ditatap sebagai sesuatu kepercayaan yang terebawa keindahan. Tidak hanya ini santriwan-santriwati pula berharapkan mempunyai perilaku rukun kepada umat beragama lainnya. Hal tersebut cocok pada pendapat “*Ainurrafiq*” pembelajaran multikultural merupakan proses perkembangan segala kemampuan manusia yang menghargai: “pluralitas serta heterogen

¹⁴⁸ Rizal, Ustadz Pondok Pesantren Darussholah IV, *Wawancara*, 28 Maret 2022

sebagai suatu sekuensi beragaman budaya etnis, suku serta aliran agama lainnya.¹⁴⁹

Dari pembinaan nilai-nilai kerukunan umat beragama lewat pesantren di Pondok Pesantren Darussholah IV di atas diharapkan bisa membina mental serta perilaku para santri supaya tidak hanya jadi santriwan-santriwati yang baik, pintar dan berakhlak karimah pula jadi santriwati yang mempunyai perilaku kerukunan kepada berbedanya keyakinan serta kepercayaan sesama umat manusia. Karena sebaik-baiknya manusia merupakan manusia paling berguna untuk orang lain, bukan cuma pada sesama muslim saja tetapi pada umat manusia lainnya.

3. 'Kendala Yang Dihadapi Pondok Pesantren Darussholah IV Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama.

Adapun menurut kyai Moh. Holil kendala yang ada pada pondok pesantren Darussholah IV untuk pembinaan kerukunan umat beragama

¹⁴⁹ Jamaluddin, Suprayogi, and Munandar, "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang."

melalui beberapa faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung yang dihadapi oleh pesantren Darussholah IV dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama merupakan:

- a. Terdapatnya budaya sama-sama menghormati, menguasai serta menghargai merupakan edentitas pendukung kerukunan.
- b. Saling paham antar agama sehingga bisa mewujudkan kerukunan umat beragama.
- c. Adanya kerukunan umat keberagaman merupakan terbukaan, saling menghormati serta tidak mengusik kepercayaan orang lian
- b. Terdapatnya keinginan orang beragamaan buat membuka diri serta berdiskusi sesama komunitas agama lainnya.
- c. Terdapatnya pemahaman terhadap mandat Allah, supaya umat manusia dapat sama-sama membantu serta tolong-menolong untuk terwujudnya hidup rukun. Patuh kepada perintah sebagaimana yang

diajarkan Al-kitab, ialah wajib menghargai pimpinan selaku hamba Allah di bumi ini.

2. Faktor Penghambat

Sebaliknya faktor penghambat yang dialami oleh pesantren Darussholah IV dalam pembinaan kerukunan umat beragama merupakan:

- a. Karna egoisme, gampang menyalahkan orang lain, berpendapat kalau dirinya paling benar serta senantiasa menyerang kepercayaan orang lain. Oleh sebab sama-sama saling menguasai, menghargai serta menghormati hingga mencuat konflik serta perpecahan.
- b. Terdapatnya ketidakpahaman, eksklusif serta keengganan menguasai agama lain sehingga membatasi terciptanya kerukunan.
- c. Terdapatnya komunitas serta organisasi baru dalam Islam sendiri, dimana kerap kali membid'ah kalangan yang lain sehingga menjadi hambatan berat untuk terciptanya kerukunan.

- d. Pada sebagian individu seorang yang merasa dirinya sangat benar, padahal kurang bersosialisasi, kurang berkomunikasi serta perilaku fanatisme yang kelewatan.
- e. Terdapatnya sebagian perilaku ekstrims, mengklaim kebenaran serta tidak menghargai keagamaan lain.¹⁵⁰

Pendapat persefektif Moh. Kholil pimpinan sekaligus Ustadz pondok pesantren Darussholah IV tersebut dalam pembinaan kerukunan umat beragama sudah pasti tentu terdapat rintangan yang terjalin, tetapi kita selaku manusia yang hidupnya senantiasa memerlukan orang lain pastinya kita wajib memiliki perilaku saling membagikan kenyamanan tanpa intimidasi dari pihak manapun. Sebagaimana dinyatakan dalam hasil wawancara tersebut yakni:

“Dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama sebagian agama pastilah memiliki hambatan ataupun aspek pendukung serta penghambat.

¹⁵⁰ Moh. Kholil, Kyai Pondok Pesantren Darussholah IV, *Wawancara*, Merawang 28 Maret 2022

Dimana dalam membina kerukunan antar umat beragama kita wajib membagikan kebebasan serta keamanan terhadap orang lain ataupun kelompok untuk berpendapat serta mengerjakan sesuatu. Hal yang demikian dalam Islam sangat berarti terikat ikatan sosial antara idividu dengan orang ataupun dengan kelompok, yang dikenal dengan "*hablum minan nas*", karena Islam merupakan agama yang "*rahmatan lil' alamiin*". Demikian pula dengan terdapatnya konflik yang terjadi selaku tonggak buat membetulkan baik dari golongan pesantren ataupun dikalangan warga guna sama-sama menghormati serta mengasihi antar sesama warga yang berbeda agama".¹⁵¹

Menurut pendapat di atas, bisa dimengerti kalau kerukunan antar umat beragama tidak hanya membagikan kebebasan pula membagikan keamanan serta kenyamanan kepada orang disekitarnya. Apalagi dengan adanya kehadiran pondok pesantren Darussholah IV

¹⁵¹ Moh. Kholil, Kyai Pondok Pesantren Darussholah IV, *Wawancara*, Merawang 28 Maret 2022

sangat berfungsi aktif dalam membangun dan memelihara keamanan serta kenyamanan tersebut tanpa mempersoalkan keberagaman budaya, rasa, suku dan agama. Hal ini cocok dengan misi Islam, ialah menyelamatkan pemeluknya dari seluruh berbagai ancaman serta rintangan untuk orang-orang taat di dalamnya. Sebagaimana terdapat dalam penjelasan ayat Al- Qur' an surat Al-Anbiya' ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Qs. Al-Anbiya’:107).¹⁵²

Ayat diatas menjelaskan bahwa diutusnya Nabi Muhammad Saw dalam membawa misi rahmat untuk semua mahluk baik di dunia maupun menuju akherat bagi orang-orang yang mengambil rahmat dan mensyukuri nikmat. Dengan adanya sikap rukun antara umat beragama ialah bagian

¹⁵² Kementerian Agama, “Al-Qur’an Terjem.”

dari rahmat untuk hubungan sosial yang memeberikan keamanan dan kenyamanan antar sesama.

3. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Umat Kristen Katolik

Faktor pendukung saat dilakukan pondok pesantren Darussholah IV untuk pembinaan kerukunan umat beragama Kristen dan Katolik menurut Kyai Muhammad Kholil adalah:

“adanya kebudayaan serta semangat bergotong-royong serta kerjasama, saling bersilaturahmi, serta saling tolong menolong. Bahkan mereka mendukung dan bangga dengan adanya lembaga pondok pesantren Darussholah IV , karena menjadi wadah untuk anak-anak belajar, khususnya bagi umat Islam agar dapat belajar supaya bisa saling menghormati serta menghargai sesama lainnya. Lagi pula tidak mungkin lembaga pendidikan pesantren mengajarkan anak-anak tentang sesuatu yang tidak baik. Justru mereka mengharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kerukunan umat beragama agar selalu hidup rukun dan damai.

Sedangkan faktor kendalanya adalah:

- a. Terdapatnya perilaku merendahkan serta mensalahkan orang lain, minimnya pemahaman agama, dan minimnya ilmu pengetahuan agama di tengah warga. Melalui diskusi, dialog serta seminar secara berurutan maka kesalahpahaman bisa teratasi hingga tidak akan terjadi konflik tersebut.
- b. Kerukunan umat beragama dapat tercapai karena sama-sama menyanyangi serta menghormati, sebaliknya egois seorang dalam menguasai serta mengarahkan terjadinya konflik pada orang lain ialah hambatan terbesar untuk harmonisnya terhadap masing-masing agama.¹⁵³

Namun menurut salah satu warga masyarakat Katolik berkata kalau faktor pendukung yang dialami pondok pesantren Darussholah IV dalam pembinaan kerukunan umat beragama Katolik dengan terdapatnya lembaga pembelajaran pesantren di sekitar

¹⁵³ Muhammad Kholil, Kyai Pondok Pesantren DAarussholah IV, *Wawancara*, Merawang 2 Juli 2022

tidak sempat membuat dirinya merasa terhalang, karena ia memahami makna suatu perbedaan apabila dipupuk bakal jadi bahan untuk terbentuknya kesatuan serta persatuan bersama. Sebagaimana diungkapkan dalam statment sebagai berikut:

“Keberagaman suku dan agama di Desa Merawang sepanjang ini untuk kami tidak pernah terdapatnya konflik. Walaupun di Desa Merawang ini terdiri dari 4 penganut agama; Islam, Kristen Katolik, Budha serta Konghucchu. Kami sangat menghargai perbedaan ini. Apalagi kehadiran lembaga pembelajaran pesantren Darussholah IV yang terletak di tengah- tengah suku kami yang berbeda agama malah sangat menolong warga desa Merawang, karena telah sediakan lembaga, semacam TPA serta Madrasah Diniyah, sehingga kanak- kanak di Desa Merawang khususnya agama Islam tidak butuh lagi keluar desa buat menempuh pembelajaran agama”.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Susanti, Warga Desa Merawang, *Wawancara*, Merawang, 2 Juli 2022

Sesuai dengan pendapat di atas bisa dikatakan aktivitas pondok pesantren dalam membina kerukunan umat beragama ialah untuk mengenali antar kerukunan umat beragama warga desa Merawang sangat signifikan. Sehingga kedatangan pondok pesantren Darussholah tersebut tidak mengganggu harmonisasi yang selama ini telah terjalin dengan baik. Meski lembaga tersebut masih terbilang masih baru serta salah satunya pondok pesantren yang terletak pada lingkungan banyaknya etnis agama disekitar. Pasti lembaga tersebut mempunyai nilai tertentu di mata warga yang berbeda agama, sehingga perilaku kerukunan umat beragama mereka terhadap pesantren sangatlah besar.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Umat Budha

Adapun faktor pendukung pada pondok pesantren Darussholah IV untuk pembinaan kerukunan umat beragama Budha menurut Ustdz Sahri adalah

- a. Adanya penjelasan kepada orang lain dengan metode meditasi, sebab memahami orang lain diawali pada diri sendiri. Dalam meditasi, seorang hendak mengenali kemana hidup serta berupaya jadi orang baik, supaya bahagia di dunia serta sesudah wafat
- b. Berpandangan kalau kepribadian dan budaya warga yang sama-sama menghormati bisa menunjang tercapainya kerukunan umat beragama, sebaliknya cara nilai serta cara beragama yang sangat fanatik bakal hancur.
- c. Terdapatnya perilaku yang menunjang kerukunan yaitu keakraban untuk berkembang yaitu lewat tradisi selamatan. Sehingga kegiatan itu, undangan tidak cuma untuk mereka yang beragama Budha, akan tetapi pula menghadirinya umat agama lain.
- d. Terdapatnya keakraban ialah perilaku akan menunjang terjadinya kerukunan, sementara itu fanatis agama yang melampaui batas serta permusuhan agama lain ialah terhambatnya.

Sebaliknya aspek penghambatnya merupakan:

- a) Menutupi diri, fanatisme, serta rendahnya pengetahuan, dan toleransi merendahkan serta menghina agama lain.
- b) Napsu individu dan kelompok berupaya mengajak orang lain mengikuti ajaran agamanya sekalipun dengan jalur kekerasan.
- c) Fanatisme melampaui batas yang berpendapat agamanya sangat benar serta berpendapat keagamaan lain salah.¹⁵⁵

Demikian adanya faktor penghambat di atas sebagaimana menurut teori psikologi “Erich Fromm” ialah faktor penghambat akan menyebabkan terbentuknya konflik serta kekerasan atas nama agama ialah rasa kagum sendiri sebab dinilai subyek untuk sempurna serta unggul.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Sahri, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Daarussolah IV, *Wawancara*, Merawang 2 Juli 2022

¹⁵⁶ Erich Fromm, “Akar Kekerasan, Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia. Terj,” *Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2004.

Tidak hanya dari faktor penghambat di atas, tetapi adanya pendapat dari golongan masyarakat budha menyatakan jika dengan adanya pondok pesantren Dasrussholah IV di Desa Merawang bahwa dalam urusan agama jangan gampang mempermasalahkan suatu yang semestinya tidak menjadi permasalahan karena gesekan agama rentan merangsang terbentuknya sesuatu konflik. Sebagaimana hal tersebut diungkapkan dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Kami sama sekali tidak terusik dengan sesuatu perbedaan agama dan suku di Desa ini, serta jua kegiatan-kegiatan keagamaan. Kerukunan telah menjadi kepribadian kami dari dahulu, sehingga untuk kami dengan adanya kehadiran lembaga pembelajaran dalam pembinaan melalui pondok pesantren ini tidak jadi permasalahan malah kami merasa bahagia dengan adanya perilaku kerukunan antar umat beragama. Kami pula sama-sama menghargai dan menghormati serta memberi kebebasan dan hak tiap-tiap lebih-lebih menyangkut urusan agama. Serta juga aktivitas

pesantren jua tidak pernah kami merasa terhalang, kami memahami bahwa agama mempunyai cara dan waktu ibadah masing-masing. Jadi untuk aku apapun aktivitas pondok pesantren Darussholah IV, semacam azan, orang mengaji, budaya apalagi semacam tradisi dan aktivitas yang lain, kami rasa seluruhnya mempunyai cara beribadah dengan masing-masing berbeda dalam kepercayaan. Serta untuk kami tidak merasa tersendat sama sekali apalagi kami pula bahagia dengan terdapatnya pondok pesantren Darussholah IV tersebut”.¹⁵⁷

Sebagaimana ungkapan di atas, bisa dikatakan kalau faktor untuk binaan kerukunan antar umat keagamaan merupakan saling menghormati dan menghargai apapun itu aktivitas mereka jalani. Sehingga sanggup memberi warna kebersamaan serta membingkai dalam harmonisasi bukan menyemai perselisihan. Oleh karena itu, memahami sesuatu perbedaan sebagai anugrah yang tidak

¹⁵⁷ Acaw, Warga Desa Merawang, *Wawancara*, Merawang, 2 Juli 2022

terelakkan lebih baik dari pada menguraikan intensitas negatif dari padanya.

5. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Umat Konghuccu

Adapun faktor pendukung yang terdapatnya pada pondok pesantren Darussholah IV untuk pembinaan kerukunan umat beragama. Menurut salah satu masyarakat Konghucchu kerukunan umat beragama dapat terwujudkan atas dasar falsafah Konghucu semacam:

“jika engkau mau maju maka majukanlah orang lain dahulu, bila terdapat orang lain menderita maka berupaya menghilangkan penderitaan orang tersebut”.

Adapun faktor penghambatnya ialah:

“Adanya pemahaman umat keberagaman yang bersifat inklusif kepada komunitas agama lainnya. Sehingga perilaku inklusif ini bisa melindungi terciptanya harmonis serta kerukunan, apalagi misalnya terjalin konflik serta mengatas namakan keagamaan secara eksklusif maka akan timbul sebab adanya keinginan serta

keindahan pada diri serta komunitasnya”.¹⁵⁸

Sebaliknya bagi salah satu masyarakat Konghuchu desa Merawang dengan adanya pondok pesantren Darussholah IV disini Lim Tet Hai berkata kalau:

“Adanya perbedaan agama serta suku, senantiasa melindungi serta menghormati umat Islam dalam berbagai perihal tentang aktivitas agama termasuk hadirnya lembaga pondok pesantren Darussholah IV ini. Dan kami pula tidak merasa terusik serta tidap pula merasa tersendat dengan adanya lembaga tersebut”.

Kemudian juga dia mengatakan kalau:

“Bagi saya seluruh manusia itu sama dan itu merupakan bersaudara semua, jadi sepatutnya tidak saling membenci serta mencaci satu sama yang lain, terlebihnya dalam urusan agama masing-masing. Serta dengan terdapatnya lembaga pondok pesantren Darussholah IV sama sekali tidak mengusik kami masyarakat disekita desa Merawang ini. Karena dengan kedatangan lembaga pembelajaran tersebut tidak mengusik kami. Apalagi

¹⁵⁸ Lim Tet Kiun, Masyarakat Konghuccu, *Wawancara*, Merawang, 7 Juli 2022

saya pribadi pun hidup berdampingan dengan pondok tersebut senang, sebab menjadi ramai tidak hening semacam dulu apalagi lingkungan pondok tersebut dikelilingi perkebunan sawit. Bahagia pula mendengar azan sebab dapat menandai waktu apalagi waktu dikebun. Terlebih lagi dalam berapa aktivitas saya termasuk berkontribusi walaupun skalanya sangat kecil. Semacam sumbangan pembebasan tanah, semen buat pembangunan pondok serta dengan terdapatnya pengajian akbar sayapun turut menyumbangkan air mineral. Serta banyak lagi pondok pesantren melibatkan saya dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darussholah.”¹⁵⁹

Dari hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa dalam faktor pendukung dari golongan umat Konghucchu menggambarkan perilaku kerukunan antar umat beragama terhadap lembaga pembelajaran pondok pesantren Darussholah IV menegaskan kalau asas dasar nilai kemanusiaan itu merupakan kerukunan serta saling menolong karena pada dasarnya manusia itu bersaudara

¹⁵⁹ Lim Tet Hai, Masyarakat Konghucchu, *wawancara*, Merawang, 7 Juli 2022

walaupun berbeda agama, sehingga termotivasi guna ikut berperan dalam sebagian kegiatan pesantren.

Bersumber pada penjelasan di atas dapat dimengerti bentuk perilaku keagamaan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan umat yang dilakukan oleh pondok pesantren Darussholah IV di Desa Merawang merupakan sama-sama menghormati serta menghargai, saling memahami serta memberi keadilan, dan membagikan hak-hak kebebasan serta saling tolong menolong dan kerja sama. Hal ini sekaligus ialah komponen pondok pesantren dalam pembinaan antar umat beragama yang bisa dijadikan sebagai bahan formulasi makna kerukunan umat beragama yang berlangsung dimasyarakat desa Merawang tersebut.

D. Temuan Penelitian Kasus II

1. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Pesantren Di Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi

Pembinaan kerukunan umat beragama melalui pesantren Dalilul Khoirot An- Nawawi dilaksanakan dengan metode pembelajaran

pluralisme ataupun multikulturalisme, yang tujuannya dapat membentuk santriwati supaya mempunyai perilaku kerukunan terhadap beredanya keimanan serta kepercayaan antar sesama umat manusia. Karena sebaik-baiknya manusia merupakan manusia yang berguna untuk orang lain.

Dalam perihal kepercayaan beragama pada warga kecamatan pemali meyakini kalau tiap-tiap agama merupakan benar, tetapi bukanlah berarti kegagamaan yang lain salah. Namun beda agama tidak dapat dipungkiri lagi, sebab untuk warga memeluk tiap agama ialah sesuatu opsi kehidupan, hingga tidak pernah saling mencela serta mengacaukan sesama umat lainnya. Karena dengan ini, warga disekitar pula berupaya untuk tidak menimbulkan kekerasan antara mereka. Karena bagi para pemuka keagamaan serta pula warga setempat, kekerasan akan mengakibatkan kehancuran, jadi sangat disayangkan pabila anak mereka harus saling membenci antar sesama. Dimana saat menjalani kehidupan sehari-hari pada warga pemali di dekat pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi dituntut guna mesti hargai,

hormati, serta menerima apa adanya antar sesama umat beragama.

Adapun upaya-upaya pembinaan kerukunan umat beragama melalui pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi baik kepada agama Islam, Kristen, Katolik, Budaha ataupun Koghucchu, menurut ustadz H Asmu ialah selaku pendiri pondok tersebut mengatakan sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren apabila berjumpa dengan warga bukan muslim ataupun beda keyakinan, maka mereka saling memperkenalkan diri, bertatapan wajah serta sama-sama silaturahmi tanpa memandang agama. Sebab bersama umat beragama sebaiknya untuk saling menghargai serta menghormati serta mendatangi tetangga sebelah baik tingkat RT ataupun RW suntuks bersilaturahmi. Dan jangan melarang agama lain untuk melakukan hari raya walaupun berbeda kepercayaan masing-masing.
- b. Pondok pesantren melakukan gotong-royong saat mensterilkan tempat ibadah ataupun tempat suci tanpa memperdebatkan tentang

kepercayaan agama dianut serta menolong sesama yang lain. Menolong serta mengajarkan kepedulian tiap antar umat beragama, walaupun itu tetangganya sendiri meski berbeda kepercayaan maka berbuat baik serta janganlah menyinggung perasaan orang sebelah tentang kepercayaan agamanya.

- c. Pondok pesantren saling tolong-menolong apabila terdapat anggota warga yang beda keagamaan lagi ketimpa bencana baik itu dalam kondisi masih hidup maupun telah meninggal, maka harus ikut bersungkawa, serta ada yang sakit maka harus dijenguk
- d. Pondok pesantren melaksanakan perihal yang terbaik kepada semua warga sekitar. Seperti ada warga yang lagi melaksanakan hari raya keagamaan maka kita selaku umat yang berbeda keyakinan ikut pula mengucapkan selamat hari raya kepada mereka yang menjalankannya dan dido'akan biar panjang usia serta sehat senantiasa.
- e. Pondok pesantren tiap Tahun saat Bulan Agustus mengadakan semacam aktivitas kesesenian serta budaya melaksanakan

perlombaan, tujuannya mau mengajak tiap warga untuk bersatu serta hidup rukun dalam membangun warga di dalam pembinaan kerukunan umat beragama.

- f. Pondok pesantren membiasakan dalam berdiskusi ataupun bertukar pikiran kepada antar sesama beragama, artinya merupakan tiap warga yang saling terciptakan di muka bumi ini guna saling paham serta memahami satu sama lain.¹⁶⁰

Sedangkan menurut Kyai Suhendri sekaligus Kyai pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi upaya dalam pembinaan kerukunan umat beragama melalui pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi dilaksanakan dengan:

1. Bekerjasama Pada Kegiatan Keagamaan

Dimana kita selaku umati yang perberbedaan keyakinan wajib melaksanakan mana masalah agama serta mana masalah sosial. Permasalahan keyakinan sendiri-sendiri saja, serta mampu bekerjasama. Perihal tersebut dalam firman Allah: "*lakum diinukum*

¹⁶⁰ H Asmu, Pendiri Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi, *Wawancara*, Pemali 14 April 2022

waliyadiin”. Maksudnya: “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*”. Artinya ialah untuk penganut Islam melaksanakan agama Islamnya, sebaliknya untuk bukan muslim melaksanakan keyakinannya sendiri jangan bercampur adukkan antara agama satu dengan agama yang lainnya. Dalam perkataan tersebut:

“Warga di sini memanglah dapat hidup rukun serta sama-sama menghargai atas dasar tidak saling mengganggu dalam permasalahan ibadah. Seperti di dusun Bokor Air Doren dimana kayak terdapatnya tempat ibadah yang posisinya bersebelahan, namun sesama umat berbeda agama saling menyadari serta memahami. Contoh pada saat umat Islam lagi melaksanakan aktivitas keagamaan, maka umat non muslim menghargai umat Islam dengan tidak membunyikan suara musik maupun sebagainya yang mengganggu aktivitas keagamaan orang muslim, supaya terlaksana dengan mudah aktivitas keagamaan orang muslim. Begitu pula dalam perayaan hari-hari besar keagamaan semacam hari raya phaska umat kristiani melaksanakan dengan suka cita karna umat Islam tetap melindungi serta menghormati jalannya perayaan tersebut dengan tidak melaksanakan

aktifitas-aktifitas yang bisa mengusik perayaan tersebut semacam: tidak membunyikan musik dll”.¹⁶¹

Dari statment informan di atas kalau aktivitas keagamaan di Kecamatan Pemali Bangka, sepanjang berjalan dengan nyaman serta panjang maka tidak mengganggu antara agama yang lainnya.

2. Bekerjasama dalam Ekonomi

Sebagai makhluk sosial maka kita memerlukan interaksi sosial antar sesama manusia, kita sebagai manusia membutuhkan kerjasama dengan orang lain demi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan materialis ataupun spiritualis.

“Menurut kyai Suhendri, warga Desa Pemali telah terbiasa bila berjumpa serta berdialog dengan orang yang berbeda agama semacam: Orang Islam berdialog serta berjumpa dengan orang non muslim pada saat terjalin transaksi jual beli barang di pasar ataupun di toko. Orang Islam membeli Televisi, mobil, motor, emas, bahan-bahan baju ataupun beberapa barang kebutuhan rumah tangga yang lain di toko

¹⁶¹ Suhendri, pimpinan Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi, *Wawancara*, Pemali 14 April 2022

kepunyaan orang Tiongkok. Begitu pula orang-orang non muslim berdialog serta berjumpa dengan orang-orang Islam kala transaksi jual beli tanah kepunyaan orang Islam, ataupun juga orang-orang Islam membetulkan alat-alat elektronik orang-orang non muslim".¹⁶²

3. Bekerjasama dalam Kegiatan Bakti Sosial

Manusia selaku mahluk sosial tidak akan terlepas ikatan dalam membutuhkan orang lain. Tuhan sudah mencipta manusia bersuku suku serta berbangsa bangsa, serta juga pria serta wanita, tidak lain merupakan saling kenali antara sesama lainnya. Manusiapun memerlukan dorongan orang lain tanpa memandang manusia tersebut, tanpa memandang keagamaan seorang, harus menghormati serta menghargai yang lainnya. Kerjasama supaya tetap rukun dapat terjadi, sehingga antara mereka saling memerlukan, membantu, menolong serta tidak menjatuhkan pendapat orang lain. Namun pula kebalikannya, konflik dapat saja terjalin apabila

¹⁶² Suhendri, Pimpinan Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi, *Wawancara*, Pemali 14 April 2022

tiap-tiap manusia beragama tidak sanggup persatukan pandangannya. Maka terjadi perubahan sosial baik antar kelompok, individu, atupun lembaga.

“Menurut ustdz Husain, dengan terdapatnya saling menghargai antara umat beragama, interaksi sosial, kami warga Desa Air Duren Pemali berkolaborasi dalam perihal semacam: aktivitas ronda malam bersama-sama antara berbeda agama demi melindungi keamanan desa, kerja bakti membersihkan jalur antara rukun tetangga, serta turut dan dalam mendirikan kemah buat acara nikah sekalipun yang menikah tersebut berbeda agama sama kami karna kami menyangka buat terciptanya warga yang hidup harmonis diperlukan suatu pemahaman akan berartinya hidup bersama dan didasari dengan nilai-nilai kerukunan”.¹⁶³

2. ‘Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama Yang Dibangun Oleh Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi

¹⁶³ Husain, Ustadz Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi, *Wawancara*, Pemali 14 April 2022

Nilai-nilai kerukunan umat beragama Indonesia menggambarkan bentuk pasti negeri yang mempunyai multi agama. Pada kenyataan tersebut ada paradigma ikatan antara umat beragama bisa dipastikan yaitu:

- a. Adanya batasan religius serta etnis.
- b. Benarnya suatu keyakinan hanya untuk ajarannya ataupun yang satu pendapat denganya, sedangkan pemeluk agama lainnya salah.
- c. Terminologi minoritas dan mayoritas.

Menurut Madjid pada ajaran Islam dikelompokkan menjadi 2 nilai kerukunan ialah *"nilai rabbaniyah serta nilai insaniyah"*. Nilai rabbaniyah yakni *"Iman, Islam, Ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, serta tabah"*. Sebaliknya nilai insaniyah yakni: *"silaturrahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, menepati janji, lapang dada, perwira, hemat, serta dermawan"*.¹⁶⁴

Seperti ditegaskan pada surat Al-Kafirun 1-6 yang berbunyi:

¹⁶⁴ Achmad Yusuf, "Best Practices Nilai-Nilai Karakter Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan," *Jurnal Al-Murabbi* 5, no. 1 (2019): 36–56.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
 ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا
 عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
 ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

*Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun:1-6).*¹⁶⁵

Ayat diatas ini sebagai penegasan bahwa pada ayat 1-2 surah al-Kafirun ialah mempunyai kandungan materi pembelajaran ketauhidan. Secara universal surah ini memiliki 2 penafsiran utama. (1). Kemurnian tauhid yakni “*uluhiyah*” (tauhid ibadah). (2). Ikrar menolakan seluruh bentuk serta praktek ibadah yang lain selain Allah. Karena kedua penafsiran ayat tersebut memiliki makna

¹⁶⁵ Kementerian Agama, “Al-Qur’an Terjem.”

yang urgen, sehingga ditegaskan sebagai wujud penegasan yang tergambar secara jelas. Namun di ayat ke-3 dan ke-5, Allah perintahkan Rasulullah Saw untuk menjelaskan juga dengan jelas serta tegas bahwa orang-orang kafir pada hakikatnya tidak akan betul-betul menyembah-Nya. Sama halnya dapat di pahami bahwa larangan kepada orang-orang kafir untuk ikut-ikutan melaksanakan praktek-praktek ibadah kepada Allah sedangkan mereka masih diantara pada kekafirannya. Pada ayat *keenam* ialah untuk mu lah agamamu dan untuk kulah agamaku.¹⁶⁶

Adapun pembinaan “*nilai-nilai kerukunan umat beragama*” dapat dibangun oleh pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi melalui:

a. Santri

Santri ialah merupakan tujuan berdirinya pondok yakni guna pendidikan santriwan-santriwati jadi individu yang

¹⁶⁶ Habib Fuadi, “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat Al-Kafirun Ayat 1-6” (IAIN Padangsidempuan, 2012).

toleransi kepada sesama perbedaan umat serta golongan. Ada pula nilai kerukunan yang dibentuk kepada santri pondok pesantren Dalilul Khoirot An- Nawawi sama halnya seperti ada dalam surat Al- Kafirun adalah

1. "Nilai ketauhidan" "*khususnya tauhid uluhiyah (tauhid Ibadah)*". Dimana tiap santri dibekali dengan nilai- nilai tauhid biar dalam meng- Esakan Allah, sekali-kali bukanlah mencapur adukkan dengan syirik.
2. Setelah itu "*ikrar penolakan terhadap seluruh wujud serta praktek peribadatan kepada selain Allah*", untuk dilaksanakan oleh orang-orang kafir. Dimana para santri kerukunan dalam perihal kepercayaan ialah: konsep toleransi terutama yang diajarkan oleh Islam yakni menolak seluruh wujud sinkretisme. Dimana, hanya terdapat satu agama yang benar ialah Islam.

Nilai kerukunan dalam peribadatan ialah: berbedanya apa yang disembahkan

serta berbeda pula cara ibadahnya masing-masing. Karena itu, tidaklah sama dalam menyembah Tuhan Yang Maha Esa, karena cara beribadahnya bagi orang-orang Kafir berbeda dengan yang oleh umat Islam. Karena, orang-orang non Muslim sudah menggambarkan Tuhan mereka dengan watak yang tidak semestinya bagi Allah Swt.

3. "*Nilai Akidah*" dimana tiap satri dibekali dengan nilai-nilai akidah biar akidahnya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

b. Kyai

Kyai ialah pembina pondok pesantren merupakan individu yang bisa menerapkan kerukunan ialah dengan mengaplikasi dari sifat-sifat Allah SWT ialah "*Ar-Rahman*". Setelah itu dorongan untuk melaksanakan terdapatnya perbedaan keyakinan serta etnis di area dekat pondok pesantren Dalilul Khoirot An- Nawawi, dan demi memelihara kerukunan antar anggota

warga yang berbeda tersebut. Adapun nilai kerukunan yang diajarkan di pondok pesantren tersebut ialah:

“nilai kerukunan antar umat beragama diharapkan para santri mempunyai perilaku menghormati orang lain baik yang seagama maupun yang berbeda agama, sehingga para santri hendak siap pada saat mengalami perbedaan yang terdapat di warga”.

Pada penerapan pengembangan nilai-nilai kerukunan tersebut, sudah terlihat pada sifat-sifat santriwan-santriwati pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi telah tertanam dengan nilai-nilai ketauhid, nilai aqidah dan terdapatnya pembantahan kepada seluruh wujud serta praktek ibadah kepada selain Allah. Dan menerima perbedaan dalam antar agama sehingga perbedaan sebagai keindahan sementara itu benih-benih kerukunan merupakan cinta yang dialiri oleh kasih sayang serta kepedulian antar keyakinan masing-masing sehingga bisa menghilangkan ketegangan

akibat kekacauan ataupun konflik yang terjalin disekitar warga.

3. Kendala Yang Dihadapi Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama.

Mengenai kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi untuk membina kerukunan umat beragama ada beberapa kendala yaitu faktor pendukung serta penghambatnya.

a. Faktor Pendukung

Seperti yang dikemukakan menurut ustdz Suhendri faktor pendukung adalah:

- 1) Terdapatnya organisasi (*“Forum Kerukunan Antar Umat Beragama Antar Umat”*) sekalian dorongan pada pemerintah, terdapatnya saling menghormati serta menghargainya diantara bersama penganut keyakinan yang sangat berbeda.
- 2) Terdapatnya aktivitas pembersihan desa dalam memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia saat bertepatan pada 17 Agustus.

- 3) Terdapatnya perilaku saling bergotong-royong untuk membangun tempatnya ibadah ataupun tempat suci, dan dalam membangun tempat-tempat pembelajaran.
- 4) Terdapatnya perilaku pemahaman warga guna berhidup bersamaan, dan adanya perilaku pluralitas serta kerukunan antar umat beragama.

b. Faktor Penghambat

Sebaliknya faktor-faktor yang jadi penghambatnya dialami oleh pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi untuk membina kerukunan umat beragama ialah:

- 1) Tidak ingin berteman dengan warga dekat sebab merasa ajarannya sangat benar
- 2) Kurangnya informasi kepada penduduk tentang berartinya kerukunan antar umat beragama
- 3) Terjadinya pemaksaan dalam masuk agama lain.
- 4) Adanya konflik antara bersama umat sehingga terjadi pertentangan serta saling

mecurigai diantara bersesama umat, selalu berlangsung penteroran dimana saja.

Ini salah satu adanya unsur pemaksaan masuknya agama lain, dimana seharusnya terbebasnya kebebasan beragama, karena dalam Al-Quran serta Assunnah telah menerangkan yakni: kebebasan beragama dengan patuh serta tulus kepada Allah SWT. Karena ini juga, tidak ada pemaksaan dalam menganut agama, Sebagaimana Al-Qur'an dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ
فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut [162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha

mendengar lagi Maha mengetahui". ("Qs. Al-Baqarah ayat 256").¹⁶⁷

Pada penafsiran ayat diatas "*ibnu katsir*" mengatakan: janganlah kalian memaksa seseorang pula buat memasuki Islam. Karena, keyakinan tersebut sudah jelas seluruh kepercayaan serta fakta sebenarnya, hingga seorang tidak harus dituntut masuk ke dalamnya. Kebalikannya, siapa saja menemukan petunjuk, maka terbuka lapang dada nya serta cerah batinnya, hingga dia pastikan masuk Islam akan kebenaran yang kokoh. Sebaliknya orang yang buta mata hatinya serta matanya dan telingannya tertutup, maka tidak bermanfaat baginya masuk agama dengan paksaan. Bahwa sekalipun agama Islam mengajarkan kerukunan, tetapi tiap muslim wajib tetap bersifat tegas guna percaya sepenuhnya kalau Islam merupakan salah satunya agama yang benar dan sempurna.¹⁶⁸

¹⁶⁷ R I Departemen Agama, "Alqur'an Dan Terjemahannya," CV Penerbit J-ART, Bandung, 2004.

¹⁶⁸ Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim," *Jilid. I, Cet. I*, 1999.

Menurut persefektif Kyai Suhendri sebagai pimpinan pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi tersebut, bahwa hambatan dalam kerukunan umat beragama telah pasti tentu terdapat rintangan yang terjadi semacam saling menghujat, terjadinya pemaksaan masuk agama lain, mengganggu tempat ibadah, apalagi korban nyawapun melayang. Tetapi terkadang ini diakibatkan sikap fanatik sangat mendalam serta kelewatan sehingga menilai perbedaan agama dari sisi negatif tanpa membuka mata dari sudut pandang yang positif.

Dalam perihal tersebut makna kerukunan antar umat beragama yang dikatakan Suhendri yakni:

“Kerukunan umat beragama ialah sepatutnya adanya sikap saling menguasai serta melengkapi tanpa memandang perbedaan latar belakang agama. Mengetahui satu sama lain antar budaya, suku serta agama. Perihal itu buat kita sama-sama memahami dan memperluas pengetahuan kita”.

Berdasarkan komentar diatas bisa dimengerti bahwa dalam pembinaan kerukuan umat beragama merupakan terdapatnya perilaku saling memahami serta melengkapi tanpa memandang agama, suku, ras dan tanpa memaksa masuknya agama orang lain, sehingga bisa menciptakan perilaku yang harmonis tanpa terdapatnya kecurigaan sama sekali.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Umat Kristen Katolik

Adapun faktor pendukung yang dialami pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi dalam pembinaan kerukunan umat beragama Kristen Katolik, bagi Kyai Suhendri merupakan:

1. Adanya para tokoh agama serta warga disekitar penduduk tiap-tiap agama untuk pembina umat masing-masing dalam mengantarkan pesan supaya kerukunan antar sesamanya bisa menghormati, bisa mengasihi serta menjalankan ikatan baik untuk sesama orang sebelah.

2. Terdapatnya kegiatan di warga yang bisa menghargai adat serta istiadat, hingga wujud kerukunan antar sesama jua dapat melihat pada saat acara pernikahan. Yaitu pernikahan masyarakat kelurahan air Duren Dusun Bokor yang agamanya Kristen yang baru-baru ini melaksanakan, hingga saat kegiatan adat itu salah satu tokoh agama setempat diundang serta dia menghadirinya.
3. Adanya pula para tokoh warga baik dari Islam ataupun Kristen ataupun Katolik saling berkolaborasi untuk membangun desa guna memajukan warga dari bermacam aktivitas, seperti dalam bidang ekonomi, sosial.

Sedangkan faktor penghambat dari umat Kristen adalah:

- 1) Kurangnya sandaran keagamaan umatnya dalam melaksanakan kebaktian baik di Gereja ataupun telah dikerjakan dirumah.
- 2) Kurangnya dalam memahami tentang ajaran agama bagi mereka sendiri.
- 3) Kurangnya penyuluhan agama bagi mereka dalam membina umat beragama.

Namun terdapat faktor kerukunan semacam yang dirasakan oleh bunda Astuti ini juga memiliki banyak kerabat yang beragama Islam serta senantiasa menjalankan persaudaraan walaupun telah berbeda agama. Ia berkata:

“Kerabat saya banyak yang beragama Islam, dan hingga dikala ini aku senantiasa menjalankan komunikasi dengan mereka. Saya memiliki Al-Qur’an dirumahan serta aku telah membaca hingga selesai. Saya juga tidak perdulikan agama untuk memilah sahabat. Karena saya sebagai kristenpun saya turut membangun masjid bersama masyarakat Islam. Begitu pula pada disaat membangun Gereja”.¹⁶⁹

Menurut komentar di atas dari faktor pendukung bisa dimengerti bentuk perilaku kerukunan dalam pembinaan antar umat beragama merupakan sama-sama menghormati serta menghargai walaupun perbedaan agama. Setelah itu dalam

¹⁶⁹ Astuti, Warga Masyarakat Pemali yang Beragama Kristen, *Wawancara*, 16 Juli 2022

melaksanakan ikatan sosial sangat harmonis walaupun terdapatnya hambatan dalam pembinaan diantara antar umat beragama. Tetapi disisi lain intraksi sosial saling membagikan keamanan serta keyakinan serta keterbukaan serta saling menerima di tiap golongan umat beragama.

Unsur-unsur tersebut di atas bisa dijadikan kalau bentuk dari perilaku kerunanan antar umat bermacam-macam saling berkontribusi dalam tiap agama masing-masing. Perihal ini terdapatnya sikap saling menerima serta menghormati dengan luas dada terhadap kontribusi yang berbeda agama ataupun keyakinan tanpa diskriminasi terhadap kalangan lain.

d. Faktor Pendukung dan Kendala dalam dalam Pembinaan Umat Budha

Faktor pendukung yang diberikan pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi

dalam pembinaan kerukunan umat beragama Budha menurut Kyai H. Suhendri yaitu:

1. Terdapatnya kegiatan gotong-royong secara bertepatan antar RT/ RW ataupun seluruhnya apalagi untuk proses membangun tempat suci serta proses membangun tempat-tempat pembelajaran.
2. Terdapatnya warga yang bisa hormati serta hargaai untuk sesama penganut agama dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing.
3. Menolong jalur proses sesuatu aktivitas tanpa memandang agama.

Sementara itu hambatan dalam pembinaan umat budha merupakan:

- 1) Terdapatnya sebagian golongan umat yang saling berdebat karena soal kepercayaan sehingga ingin kuat tersendiri serta enggan mengalah saat siapapun merasa kepercayaan tersebut merupakan itu paling benar.
- 2) Senantiasa bersifat marah ataupun pentingnya diri sendiri tanpa memperdulikan kebutuhan orang lain. Dan sering

mencemooh diantara sesama umat beragama

- 3) Terdapatnya sebagian golongan antar umat beragama minimnya pergaulan dalam bermasyarakat.¹⁷⁰

Terbentuknya hambatan ataupun konflik sosial di atas merupakan untuk kepentingnya suatu keyakinan sehingga menggambarkan justifikasi dari konflik agama. Namun disisi lain setiap kepercayaan mengarahkan kepada umat perilaku kerukunan serta menghormati bersama. Hingga ini kita selaku umat beragama berharap dapat membangunkan suatu tradisi agama yang saling menghargai keberadaan keyakinan lainnya, serta dapat memperkenalkan gambaran agama yang berkerukunan dan transformatife.¹⁷¹

Tetapi bentuk kerukunan umat beragama pada faktor pendukung tersebut

¹⁷⁰ Kyai H Asmu, Pendiri Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi, *Wawancara*, Pemali 14 April 2022

¹⁷¹ Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (2019): 72–92.

sebagaimana diungkapkan oleh ibu Isma Wati, salah satu ustadzah pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi tersebut, sebagaimana dalam wujud statment yakni:

“Keberagaman yang terdapat di sekitar pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi Desa Pemali telah menjadi pelangi untuk saya. Yang berbeda-beda kepercayaan namun jadi warna dalam kehidupan tiap hari. Apalagi saya selaku pengajar di pondok pesantren tersebut sekaligus pengelola asrama pesantren telah terbiasa belanja di Toko agama Budha, apalagi kamipun sangat akrab serta saling menghormati antar sesama meski berbeda kepercayaan”.¹⁷²

Dari ungkapan di atas mengisyaratkan terdapatnya keharmonisan dalam keberagaman baik sosial ataupun dalam suku dan budaya. Perihal ini dari intraksi sosial dengan berbeda agama senantiasa silih menghormati satu sama yang lain walaupun terdapat sebagian

¹⁷² Ismawati, Ustadzah Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi, *Wawancara*, Pemali 14 April 2022

kelompok merangsang terbentuknya konflik. Sebab diakibatkan minimnya bersosial dalam bermasyarakat serta minimnya menghargai satu sama yang lain.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Umat Konghucchu

Sebaliknya faktor pendukung yang dialami pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi dalam pembinaan kerukunan umat beragama bagi Kyai Suhendri, ialah:

1. Terdapatnya suasana gotong royong saat membangun tempat-tempat peribadatan serta dalam pembelajaran semacam selamatan bersih desa serta lain-lainnya.
2. Terdapatnya aliran keagamaan yang ada pada masyarakat
3. Saling bermusyawarah buat memecahkan sebagian permasalahan yang lagi dialami oleh masyarakat
4. Berkolaborasi buat memeringati “Hari Proklamasi Kemerdekaan RI bertepatan pada 17 Agustusan”

5. Terdapatnya perilaku warga buat sama-sama hormat serta hormat pada tiap umat yang berbeda kepercayaan.

Sebaliknya faktor penghambat adalah

- 1) Mau merasakan menang serta benar sendiri
- 2) Merasa kalau kepercayaan keagamaan mereka yakinkan itu sangat benar
- 3) Merasa kalau dirinya tersebut sangat terhormat.¹⁷³

Dalam kehidupan tiap hari warga dusun air duren Kecamatan Pemali senantiasa menghubungkan selaku status sosial keagamaan dalam warga. Semisal terdapat seseorang muslim berjumpa dengan seseorang Konghucchu, hingga tiap-tiap hendak saling menyapa. Karena warga tersebut merupakan warga yang lumayan kental akan adat serta tradisinya meyakini kalau pada dasarnya mereka bersaudara. Karena itu hingga saat ini jalinan ini

¹⁷³ Kyai Suhendri, Pimpinan Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi, *Wawancara*, Pemali 16 Juni 2022

senantiasa terpelihara walaupun berbeda agama.

Akan tetapi pula terdapat digolongan tertentu yang jadi konflik antar umat agama sebagaimana yang dikatakan oleh bapak oceng masyarakat Pemali Hambatan yang jadi penghambat di golongan umat Konghucchu adalah:

“konflik kecil sempat terjalin antar umat beragama di Pemali dusun Bokor. lalah pada dikala sesuatu kegiatan diadakan di Kelenteng, hingga tokoh adat yang beragama Islam tidak ingin masuk ke Kelenteng buat mendatangi kegiatan tersebut. Sehingga kita adakan musyawarah serta ditemui jalur keluarnya. Supaya kerukunan antar umat beragama ini senantiasa terpelihara wajib mengacu kepada adat budaya yang telah terdapat. Selaku lurah, kita sempat mengadakan bermacam sharing permasalahan etika serta lomba pidato lintas agama antar anak muda”.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Oceng, Warga Masyarakat Pemali Umat Kristen, *Wawancara*, Pemali 16 Juni 2022

Memandang terdapatnya konflik yang terjalin pada pondok pesantren Darussholah IV Serta pondok pesantren Dalilul Khoirot Nawawi diatas menurut teori: Fromm Beuken dan Kuschel berkesimpulan kalau terbentuknya faktor-faktor penghambat dalam pembinaan keukukanan antar umat beragama adanya konflik kekerasan atas nama agama dapat dilihat dari 2 perspektif ialah:

1. Agama merupakan faktor identitas budaya. Sebagian permasalahan konflik bernuansa keagamaan, merupakan fakta jelas kalau agamanya mempunyai pangkal serta pengakuan atas terbentuknya kekerasan. Serta lambang-lambang agama sangat menghadirkan warga dalam menghancurkan suatu budaya yang bersangkutan.
2. Perbedaan keagamaan suatu ikatan sosial dalam berperan selaku legitimasi serta

sikap kekerasan karena berfungsi sebagai ideology.¹⁷⁵

Adanya simbol-simbol inilah komunalisme agama kerap jadi panorama alam dalam kedekatan antar agama. Semangat serta bukti diri komunalisme yang kokoh hendak rentan merangsang kekerasan agama. Beragama dicoba melalui intern kepada kelompok keagamaan masing-masing, lewat sosialisasi serta penguatan berbasis kelompok serta ekstern maupun berkolaborasi antar agama lain buat menanggulangi perkara manusia.

Walaupun demikian, ada terdapat perilaku negatif untuk membatasi kerukunan umat beragama, ialah “*fanatisme kecil, egoisme, truthclai*” serta enggan menguasai serta bersifat terbuka sesama agama lain. Kebalikannya, para “*elite*” agama dapat meningkatkan sifat-sifat positif yang berbentuk membangun

¹⁷⁵ Wim Beuken and Karl-Josef Kuschel, “Agama Sebagai Sumber Kekerasan,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.

pemahaman harus “*mutual trust*”, penghargaan, intensifikasi diskusi serta kerjasama antar umat keagamaan, salah satu bentuk pendukung dalam penciptanya kerukunan antar keragaman agama harus harmonis suatu perbedaan.

Bersumber pada dari paparan hasil riset diatas sebetulnya tiap-tiap para penganut agama baik yang terdapat di sekitar pondok pesantren Darussholah IV Kecamatan Merawang ataupun Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi Kecamatan Pemali menginginkan kebaikan untuknya semua antar umat beragama. Sehingga terdapatnya hubungan bersamaan, rasa saling hormai serta hormati, dan perilaku saling gotong royong ialah terwujudnya dari nilai kerukunan umat keberagaman yang telah sepatutnya jadi kebaikan buat seluruhnya. Harga semacam tersebut pula mencerminkan perilaku terbuka antar penganut keagamaan. Perilaku terbuka merupakan perilaku ingin menerimakan

bermacam perihal yang perbedaan darinya walaupun terdapat sebagian dari golongan antar umat yang merangsang terbentuknya sebagian konflik tetapi ikatan antar penganut agama hendak bisa terjalin dengan baik, jika tiap-tiap mempunyai perilaku ketergantungan buat terima dari pihak lain di dalam kelompok masyarakat. Perilaku terbuka tersebut hendak jadi fasilitas untuk menegakkan kerukunan hidup beragama, serta dilaksanakan pula oleh tiap penganut agama, sehingga ikatan antar umat beragama tidak terdapat rasa saling mencurigai, serta rasa permusuhan di antara penganut agama lain.¹⁷⁶

BAB V

¹⁷⁶ Amieq Fahmi, "Implementasi Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat (Studi Kasus Pada Profesi Perawat Di Rumah Sakit Umum Putera Bahagia Kota Cirebon. Jurnal (Online) Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2019. Https," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 92–107.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Pesantren di Pondok Pesantren Darussholah IV dan Pondok Pesantren Dalilul Khoirot Nawawi

Di Pondok Pesantren Darussholah IV Merawang dan Dalilul Khoirot An-Nawawi di Pemali sudah berfungsi untuk pembinaan kerukunan antara umat beragama baik selaku *“moderator, mediator serta fasilitator”*. Pondok pesantren senantiasa melaksanakan diskusi antara umat beragama supaya kerukunan antara umat beragamaan tetap terpeliharakan. Baiknya dari agama Islam, Kristen, Katolik, Budha ataupun Konghucchu senantiasa menekankan kepada pengikut tiap- tiap supaya saling menghormati, menghargai terhadap tiap-tiap agama.

Ada pula pembinaan kerukunan umat beragama melalui pondok pesantren Darussholah IV Merawang ialah: *pertama*, pondok pesantren mengadakan aktivitas

mingguan guna meningkatkan rasanya bersaudaraan yang kokoh, seperti bertemu serta dimusyawarahkan tingkatan desa tiap minggu Pekan. *Kedua*, pondok pesantren melakukan gotong royong dalam mensterilkan tempat-tempat ibadah serta saling membantu antar umat keagamaan dalam berupaya menciptakan kerukunan antara umat beragama. *Ketiga*, pondok pesantren melaksanakan kerukunan umat beragama lewat pendekatan kebudayaan, kearifan lokal serta hubungan keluarga yang sangat kokoh disekolompok warga rendah. *Keempat*, pondok pesantren berkontribusi dalam perihal perayaan hari-hari besar keagamaan antar umat beragama. *Kelima* pondok pesantren saling bersilaturahmi antara sesama tanpa memandang agama, karena sesama umat beragama sebaiknya buat sama-sama menghormati serta menghargai antar sesama.

Sebaliknya pembinaan kerukunan umat beragama melalui pondok pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi di Kecamatan Pemali merupakan: *pertama*, melakukan gotong-royongan dalam mensterilkan tempat

peribadatan ataupun tempat suci tanpa berbicara ataupun berdebat tentang keyakinan yang diyakini, *kedua*, pondok pesantren menyesuaikan dalam bermusyawarah ataupun bertukar pikiran antara bersama antar umat beragama secara kultur. *Ketiga*, pondok pesantren tiap 5 Tahun saat bulan Agustus mengadakan semacam aktivitas kesenian serta kebudayaan dan perlombaan yang lainnya dengan iktikad serta bertujuan keinginan mengajak tiap warga hidup rukun antar agama. Disamping itu juga pembinaan yang dilakukan dengan cara: *“kerjasama dalam kegiatan keagamaan, kerjasama dalam ekonomi dan kerjasama dalam kegiatan bakti sosial”*.

Jadi disini mereka saling menerima baik dalam aktivitas keagamaan ataupun aktivitas sosial. Apalagi terdapatnya keberadaan pondok pesantren tersebut diatas mereka merasa terdapatnya ikatan kerukunan antar umat beragama.

2. Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama Yang Dibangun Oleh Pondok Pesantren

Darussholah IV dan Pondok Pesantren Dalilul Khoirot Nawawi

Pembinaan nilai-nilai di pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot Nawawi di Pemali ini tidak cuma membangun kerukunan antar sesama namun pula guna mencerdaskan santri serta membentuk diri santri jadi shaleh serta sholeha. Ada pula nilai-nilai kerukunan yang dibentuk oleh pondok pesantren Darussholah IV Merawang melalui: *“nilai Kesatuan, ta’aruf”, nilai persamaan derajat*” yakni derajat manusia di sisi Allah SWT itu sama yang membedakan merupakan hatinya yang baik apa yang diucap dengan ketakwaan. Sedangkan dalam pembinaan ‘nilai-nilai kerukunan umat beragama’ dilaksanakan lewat pesantrenan Darussholah IV 3 bentuk ialah: melalui: *“upaya melalui pembiasaan tiap hari dalam lingkungan pondok pesantren, melalui Kyai sebagai teladan, lewat prograan pendidikan serta aktivitas rohis”*. Sebaliknya faktor-faktor pendukung untuk membinakan nilai kerukunan umat beragama pada pesantrenan Darussholah IV melalui: *“Kyai pengurus, ustadz-ustazah pengajar serta santri”*.

Sedangkan dalam pembinaan 'nilai-nilainya kerukunan umat beragama yang dibentuk oleh pondok Dalilul Khoirot Nawawi di Pemali merupakan: pertama, *"nilai ketauhidan"* (*khususnya tauhid uluhiyah(tauhid Ibadah)*). Dimana tiap santri dibekali dengan nilai-nilai tauhid biar dalam meng-Esakan Allah, sekali-kali bukanlah mencapur adukkan dengan syirik. (Kedua), *"(ikrarkan penolakan kepada seluruh wujud serta praktek peribadah kepada selain Allah)"*. Ketiga, *"(nilai akidah)"* dimana tiap satri dibekali dengan nilai- nilai akidah biar akidahnya tidak menyimpang dari ajaran- ajaran Islam. Dengan terdapatnya pembinaan dari pondok pesantren tersebut digolongan masyarakatpun terdapat kemajuan pada bidang *"aqidah serta tauhid"*, sehingga sebelumnya banyak yang melakukan perbuatan syirik dengan adanya pembinaan ini maka sudahlah berkurang. Sebaliknya faktor-faktor pendukung dalam pembinaan nilai kerukunan umat beragama pada pesantren Dalilul Khoirot Nawawi di Pemali lewat: *(santri serta Kyai, ustdz- ustadzah pondok pesantren)*.

3. Kendala Yang Dihadapi Pondok Pesantren Darussholah IV dan Pondok Pesantren Dalilul Khoirot Nawawi Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama.

Terdapatnya hambatan ataupun kendala dalam membina kerukunan antar umat beragama kerap sekali terjalin dimasyarakat salah satunya pada pondok pesantren Darussholah IV di Kecamatan Merawang. Ada pula hambatan yang dilalui oleh pondok pesantren dalam pembinaan kerukunan umat beragama lewat beberapa aspek hambatan ialah: *pertama*, fanatisme melampaui batas yang berpendapat agamanya sangat benar serta menganggap agama lain salah sehingga saling merendahkan serta menyalahkan orang lain. *Kedua*, Terdapatnya kelompok serta organisasi-organisasi baru dalam Islam tersendiri, yang kerap kali membid'ahkan kalangan yang lainnya. *Ketiga*, minimnya pengetahuan serta pemahaman agama, dan minimnya penghayatan agama di tengah warga. *Keempat*, kurang sosialisasi, serta komunikasi sehingga perilaku fanatik yang melampaui batas.

Sebaliknya faktor penghambat ataupun hambatan pondok pesantren Dalilul Khoirot Nawawi di Pemali dalam membina kerukunan antar umat yakni: *pertama*, tidak ingin berteman dengan warga dekat. *Kedua*, terdapatnya sebagian golongan antar umat yang saling berdebat karena soal kepercayaan sehingga ingin benar sendiri serta enggan ingin menyerah kepada siapapun serta merasa ajarannya itu merupakan sangat baik. *Ketiga*, senantiasa bersifat ego ataupun mementingkan sendiri-sendiri tanpa membutuhkan kepentingan orang lain. *Keempat*, terdapatnya keterhalangan antara bersama umat sehingga terbentuknya konflik serta saling mencurigai terlebih lagi dimana saja.

Dari informasi diatas bisa dikenal bahwa tingkatan kemajemukan masyarakat pada pondok pesantren Dalilul Khairot An-Nawawi Kecamatan Pemali terbilang lumayan besar. Perihal ini apabila tidak bisa dibina oleh warga dengan cepat akan bisa menimbulkan potensi kekerasan. Tetapi di Kecamatan Merawang sendiri kerukunan antar masyarakat lumayan baik. Tentang tersebut nampak sedikit adanya perselisihan yang

disebabkan oleh kemajemukan didalam warga. Malah keseriusan interaksi antar masyarakat warga Kelurahan Merawang lumayan kerap dalam bermacam aktivitas sama-sama mengadakan baik dari kelurahan ataupun pihak lain yakni: kegiatan sosial serta keagamaan di Pondok Darussholah IV Merawang Bangka.

B. Saran

1. Kepada para pembina agama yang terdapat pada pondok Darussholah IV Kecamatan Merawang dan Dalilul Khairot An-Nawawi Kecamatan Pemali , supaya diskusi serta bekerja-sama antar lintas agama lebih dibina lagi supaya kerukunan antar umat beragama di sekitarnya menjadi lebih baik.
2. Diharapkan kepada pemeluk agama Islam ataupun Kristen, Katolik, Budha serta Konghucchu wajib senantiasa melindungi serta pembinaan kerukunan antar umat beragama yang ada.
3. Sebaiknya pemeluk agama Islam ataupun Kristen, Katolik, Budha serta Konghucchu jangan gampang terbawa-bawa pada aliran-aliran untuk bisa memunculkan benih konflik antar umat beragama.

4. Pemerintah sepatutnya mencermati kerukunan antar umat beragama yang terdapat di Kecamatan Merawang dan Kecamatan Pemali supaya membuatkan sesuatu terobosan ataupun kegiatan untuk bisa terus meningkatkan kerukunan antar umat beragama yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Sri Haryanto. "APLIKASI TEORI PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah*

- Studi Islam* 18, no. 1 (2018): 150–69.
- Agustin, Iva Ning Nur, and Achmad Supriyanto. “Permasalahan Pendidikan Di Indonesia.” In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19, 2020*.
- Akhiruddin, K M. “Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara.” *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 195–219.
- Ali, Yusuf Faisal. “Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama.” *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017).
- Alwi, B Marjani. “Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 2 (2013): 205–19.
- Arikunto, Suharsimi. “Manajemen Penelitian,” 2005.
- . “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Asdi Mahasatya.. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.. 2010.” *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 1998.
- . “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan

- Praktik,” 2013.
- Arlan, Arlan. “Kerukunan Hidup Antar Umat Bergama (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Banawiratma, J B. “The Poorest of the Poor Mempersatukan Agama-Agama” Dalam Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik.” Andito. Jakarta: Pustaka, 1998.
- Bawa, Dahlan Lama. “MEMBUMIKAN TEOLOGI KERUKUNAN (MENGKOMUNIKASIKAN MAKNA RUKUN DAN KONSEP TRI KERUKUNAN).” *JURNAL AL-NASHIHAH* 2, no. 01 (2018): 1–12.
- Bellah, Robert N, and Philip E Hammond. “Varieties of Civil Religion: Beragam Bentuk Agama Sipil Dalam Beragam Bentuk Kekuasaan Politik, Kultural, Ekonomi, & Sosial. Terj. I.” *Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD*, 2003.
- Berg, Lodewijk Willem Christiaan van den. “DE AFWIJKINGEN VAN HET MOHAMMEDAANSCH FAMILIE-EN ERFRECHT OP JAVA EN MADOERA.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*

- van Nederlandsch-Indië*, no. 3de Afl (1892): 454–512.
- Beuken, Wim, and Karl-Josef Kuschel. "Agama Sebagai Sumber Kekerasan." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Mizan, 1995.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative*. Vol. 7. Prentice Hall Upper Saddle River, NJ, 2002.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Darwis, Mohammad. "Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2020): 128–37.
- Departemen Agama, R I. "Alqur'an Dan Terjemahannya." *CV Penerbit J-ART, Bandung*, 2004.
- . "Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam." *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas Jakarta: Depag RI*, 2003.

- Dera, Nurwadjah. "KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SALAF AL-FALAH KABUPATEN." *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)* 1, no. 2 (2020): 105–14.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Alprin, 2020.
- Dewi, Darisy Syafaah Intan Sari. "TANTANGAN PESANTREN SALAF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA GLOBALISASI." *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 576–84.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.
- Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (2019): 72–92.
- Effendi, Muhamad Ridwan. "Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif."

- Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 54–77.
- Fahmi, Amieq. “Implementasi Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat (Studi Kasus Pada Profesi Perawat Di Rumah Sakit Umum Putera Bahagia Kota Cirebon. Jurnal (Online) Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2019. <https://oasis.uin-suka.ac.id/>” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 92–107.
- Faridah, Ika Fatmawati. “Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan.” *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5, no. 1 (2013).
- Fauzi, Fuad Hasan, and H M Soleh. “SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ ANAK YANBU’UL QUR’AN TERSOBO KEBUMEN TAHUN 2019/2020.” Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2020.
- Fitri, Agus Zaenul. “INTEGRASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN:(Tinjauan Manajemen Dalam Kompleksitas Persaingan Global).” *AFKARINA* 2, no. 4 (2015): 1–8.
- Fromm, Erich. “Akar Kekerasan, Analisis Sosio-

- Psikologis Atas Watak Manusia. Terj.” *Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.*
- Fuadi, Habib. “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat Al-Kafirun Ayat 1-6.” IAIN Padangsidempuan, 2012.
- Ghazali, Adeng Muchtar, and Busro Busro. “Pendidikan Islam Dalam Dinamika Kehidupan Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 23, no. 1 (2017): 93–112.
- Hakim, Nurul. “Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang).” UIN Walisongo, 2015.
- Hamid, Abu. *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan*. Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan ..., 1976.
- Hanum, Faridah. “Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur.” *Al-Qalam* 19, no. 1 (2016): 97–106.
- Hariadi, S Ag. *EVOLUSI PESANTREN; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. LKIS PELANGI AKSARA, 2015.

- Haris, Tawalinuddin. "Masjid-Masjid Di Dunia Melayu Nusantara." *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 3, no. 2 (2010): 279–307.
- Haryanto, Joko Tri. "Nilai Kerukunan Pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan Di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 4, no. 1 (2018): 1–14.
- Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. "Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan, Cet. Ke-3." *Jakarta: RajaGrafindo Persada*, 1999.
- Hawi, Akmal. "Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama." *PT. Grafindo Persada: Jakarta*, 2014.
- Huberman, Miles, and Matthew B Miles. "Analisis Data Kualitatif." *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*, 1992.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan." *Jakarta: Balai Pustaka*, 2005.
- Iskandar, Engku, and Siti Zubaidah. "Sejarah Pendidikan Islam." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2014.

- Jailani, M Syahran, and Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN S T S Jambi. "Kepemimpinan Kyai Dalam Merevitalisasi Pesantren." *Artikel, Tarbiyah, IAIN STS Jambi*, 2013.
- Jamaluddin, Eko Wahyu, Suprayogi Suprayogi, and Aris Munandar. "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang." *Unnes Civic Education Journal* 1, no. 1 (2015).
- Katsir, Ibnu. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim." *Jilid. I, Cet. I*, 1999.
- Kementerian Agama, R I. "Al-Qur'an Terjemahan." *Al-Qur'an Terjemahan*, 2007.
- Khairuddin, Khairuddin. "KIPRAH PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA DALAM PESPEKTIF FILSAFAT SEJARAH." *Hikmah* 15, no. 2 (2019).
- Kuntowijoyo, Paradigma Islam. "Interpretasi Untuk Aksi, Bandung: Mizan, 1995." *Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 1989.
- Latifah, Hammi. "Peranan Tokoh Agama Dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Pasar Sipirok

- Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.” IAIN Padangsidempuan, 2016.
- Lombard, Denys. “Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.” *Archipel* 28, no. 1 (1984): 220.
- Lufaefi, Lufaefi. “REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (REFLEKSI ATAS NILAI-NILAI QUR’ANI).” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 15, no. 2 (2017): 197–212.
- Mahdi, Adnan. “Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2013): 1–20.
- Mahrus, Moh, and Mohamad Muklis. “Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram.” *Fenomena* 7, no. 1 (2015): 1–16.
- Makhmudah, Siti Siti. “Upaya Masyarakat Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 2 (2016): 167–92.
- MALIK, HABIBUL, Ridhah Taqwa, and Dyah Hapsari

- Eko Nugraheni. “PERAN ULAMA DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL A’MAL KOTA METRO LAMPUNG.” Sriwijaya University, 2020.
- Mambal, Ida Bagus Putu. “Hindu, Pluralitas Dan Kerukunan Beragama.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 98–116.
- Manfred, Ziemek. “Pesantren Dalam Perubahan Sosial.” *Jakarta: P3M*, 1986.
- MARDIYAN, SITI WAKIDATUL. “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Mubtadi’in Krempyang Pada Era Modernisasi.” IAIN Kediri, 2017.
- Maulida, Ali. “Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (2017): 16.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. “Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi.” *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia*, 1992.
- Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif,”

2019.

Muhaimin, Abdul Ghoffir. *Damai Di Dunia, Damai Untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*. Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang ..., 2004.

Mupidah, Siti. "PEMBINAAN KEAGAMAAN DAN SIKAP TOLERANSI PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL ULUM REKSOSARI KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2020," 2021.

Muzakiyah, Putri Anisatul. "Fungsi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Toleransi Umat Beragama Di Masyarakat Kota." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

Nasution, Sangkot. "PESANTREN: KARAKTERISTIK DAN UNSUR-UNSUR KELEMBAGAAN." *TAZKIYA* 8, no. 2 (2020).

Nuraini, Siti, Irawan Suntoro, and Hermi Yanzi. "Peranan Kepala Desa Dalam Membina Kerukunan Warga Desa Bandar Sari." *Jurnal Kultur Demokrasi* 4, no. 5 (2016).

Patton, Michael Quinn. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. Sage, 1987.

- Putra, Deko Rio. "Fanatisme Dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau Dari Kepemimpinan Sosial," 2019.
- Qomariyah, Nurul. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kec. Pakis Kab. Magelang." Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016.
- Qorib, Muhammad, Akrim Akrim, and Gunawan Gunawan. "Pluralisme Buya Syafii Marif." *Kumpulan Buku Dosen 1*, no. 1 (2019).
- Ramadhani, Miska. "Kerukunan Antar Umat Beragama Dilihat Dalam Aspek Komunikasi Interpersonal Di Kelurahan Losung Kecamatan Padangsidempuan Selatan." IAIN Padangsidempuan, 2019.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1, January (2018): 170–81.
- Saharuddin, Saharuddin. "Aktualisasi Budaya Organisasi Pada Pondok Pesantren Al-Quran Babussalam Al-Muchtariyah Selayar Dalam

- Perspektif Pendidikan Islam.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Saridjo, Marwan, Abd. Rachman Shaleh, and Mustofa Syarif. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Dharma Bhakti, 1979.
- Setyawan, Cahya Edi. “MENGGAGAS MODEL PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN.” *Journal Al-Manar* 6, no. 1 (2017).
- Shihab, M Quraish. “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an,” 2016.
- Shodiq, M. “Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren.” *El-Hikmah*, 2013.
- Siskandar, Siskandar, Susanto Susanto, and Ahmad Muhammad Syafi’i. “Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Al Ashriyaah Nurul Iman Parung Bogor.” *El-Moonaj Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 97–105.
- Steenbrink, Karel Adriaan. “Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht.” Meppel [Netherlands]: Krips Repro, 1974.
- Stenbrink, Karel A. “Pesantren, Madrasah, Dan

- Sekolah." *Jakarta: PT. Pustaka, LP3ES*, 1994.
- Sudrajat, Ajat, and Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY. "Agama Dam Perilaku Politik." *Jurnal Humanika* 1 (2002).
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- SULHAN, AHMAD. "Perbedaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Antara Santri Mukim Dan Non Mukim Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan." University of Muhammadiyah Malang, 2014.
- Sumbulah, Umi. "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.
- Supandi, Supandi. "Interaksi Negara Dengan Dunia Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa." *Al-Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman* 4, no. 2 (2017): 214–27.
- Suparta, Mundzier. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Asta Buana Sejahtera, 2020.

- Suryandari, Nikmah, and Wenny Marita Urlina. “‘SATIR’ DAN EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI (STUDI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI KYAI DAN SANTRIWATI DI PP MA’HAD ISLAMI SALAFI DARUT TAUHID PROPO PAMEKASAN).” *Jurnal Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 13–20.
- Suryo, Djoko. “Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa, Pengaruh Islam Di Jawa.” In *Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa*, Jakarta, 2000.
- Susanti, Gusti Ayu Kade Cintya. “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Struktur Organisasi Subak Air Satang Desa Medewi Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu).” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 239–46.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. “Metode Penelitian Pendidikan.” *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 2007, 169–70.
- Syarif, Ubed Abdilah. “ADDIN: MENJADI MUSLIM

- MULTIKULTURALIS: Pengalaman-
Pengalaman Penelitian Lintas Budaya Dan
Agama,” 2017.
- Tarmizi, Amar. “MANAJEMEN PENDIDIKAN
KECAKAPAN HIDUP SANTRI PADA
ORGANISASI PELAJAR RAUDHATUL
HASANAH (OPRH) DI PESANTREN AR-
RAUDHATUL HASANAH PAYA BUNDUNG
MEDAN.” UNIMED, 2014.
- TONO RAHMADI, R A H. “PENERAPAN METODE
KETELADANAN DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
WALISONGO LAMPUNG UTARA.” UIN Raden
Intan Lampung, 2020.
- Vredenbregt, Jacob. “Ibadah Haji: Beberapa Ciri Dan
Fungsinya Di Indonesia.” *Jakarta: INIS*, 1997.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Yayasan
Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al
Qur’an, 1973.
- Yusuf, Achmad. “Best Practices Nilai-Nilai Karakter
Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah,
Pasuruan.” *Jurnal Al-Murabbi* 5, no. 1 (2019):
36–56.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor & Pembaharuan*

- Pendidikan Pesantren*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2005.
- Zein, Zainurni. "Membedah Keberadaan Perkembangan Pluralisme Dan Liberalisme Islam Di Indonesia," 2006.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.
- Zuhriy, M Syaifuddin. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310.

Wawancara:

- Acaw, Warga Desa Merawang, *Wawancara*, Merawang, 2 Juli 2022
- Astuti, Warga Masyarakat Pemali yang Beragama Kristen, *Wawancara*, 16 Juli 2022
- H Asmu, Pendiri Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi, *Wawancara*, Pemali 14 April 2022
- Husain, Ustadz Pondok Pesantren Dalilul Khoirot An-Nawawi, *Wawancara*, Pemali 14 April 2022

Ismawati, Ustadzah Pondok Pesantren Dalilul Khoirot
An-Nawawi, *Wawancara*, Pemali 14 April 2022

Lim Tet Hai, Masyarakat Konghuccu, *wawancara*,
Merawang, 7 Juli 2022

Moh. Kholil, Kyai Pondok Pesantren Darussholah IV,
Wawancara, Merawang 28 Maret 2022

Muhammad Kholil, Pimpinan Pondok Pesantren
Darussholah IV, *Wawancara*, 28 Maret 2022

Oceng, Warga Masyarakat Pemali Umat Kristen,
Wawancara, Pemali 16 Juni 2022

Rizal, Ustadz Pondok Pesantren Darussholah IV,
Wawancara, Merawang, 12 Mei 2022

Sahri, Ketua Yayasan Pondok Pesantren DAarussholah
IV, *Wawancara*, Merawang 2 Juli 2022

Suhendri, pimpinan Pondok Pesantren Dalilul Khoirot
An-Nawawi, *Wawancara*, Pemali 14 April 2022

Susanti, Warga Desa Merawang, *Wawancara*,
Merawang, 2 Juli 2022

PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MELALUI PESANTREN DI PONDOK PESANTREN DARUSSHOLAH IV DAN DALILUL KHOIROT AN-NAWAWI BANGKA BELITUNG



RATNA DEWI, MA

Dalam konteks masyarakat yang beragama, pergesekan antar agama dengan berbagai dimensi kepentingan sosial-kemasyarakatan, tatanan ekonomi, struktur kekuasaan dan ideologi sosial-politik yang cenderung hegemonik seringkali menjadi persoalan yang cukup kompleks dan problematis. Pada perkembangannya, fenomena agama yang menjelma dalam konteks masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas dan pluralitas yang tinggi, amat potensial memunculkan konflik.

Lahirnya konflik, selain dipicu oleh adanya perbedaan keyakinan dan keragaman pemahaman terhadap doktrin-normatif (terutama dalam hal kepercayaan), juga muncul ketika agama telah terkait sedemikian erat dengan kepentingan ekonomi dan politik para pemeluknya yang tidak saja dapat melahirkan konflik internal di dalam suatu kelompok keagamaan. Lebih dari itu, efek yang lebih besar dan sangat mengkhawatirkan adalah munculnya konflik lintas agama dan lintas budaya yang seringkali berkaitkelindan dengan persoalan sosial, politik, ekonomi, ras, gender, dan lain sebagainya.

Jika benar pondok pesantren sebagai pembinaan kerukunan antar umat beragama, lantas mengapa masih ada sebagian dari umatnya yang melakukan kekerasan? Jika memang benar adanya suatu kendala yang ada di pondok pesantren tersebut lantas apa yang menjadi faktor-faktor terjadinya konflik yang berlangsung diakibatkan dari aspek sosial yang berujung pada permasalahan agama yang menjadikan penghalang untuk mereka. Maka setelah itu apakah ada nilai-nilai kerukunan umat beragama yang dibangun oleh pondok pesantren tersebut?

Buku ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, dan banyak pertanyaan lainnya dengan berupaya untuk tidak terjebak dalam menjelek-jelekan yang terjadi konflik antar keagamaan. Dan dengan adanya pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi tersebut cenderung membaik dikalangan masyarakat yang berbeda keyakinan, maka disisi inilah pondok pesantren sebagai kontribusi bagi elemen-elemen kerukunan yang terkandung di dalamnya.

Melalui buku ini sebagai sumbangsih pemikirin ilmiah baik bersifat teologis maupun empiris dengan memotret fenomena yang terjadi tentang kerukunan umat beragama di wilayah bangka belitung khususnya di pondok pesantren Darussholah IV dan Dalilul Khoirot An-Nawawi. Buku ini yang ditulis oleh: Ratna Dewi, MA ini memberikan gambaran yang jelas tentang akar masalah kerukunan umat beragama di Pondok pesantren di Bangka Belitung. Serta mengajak pembaca untuk memahami pemikiran dan aspirasi dari aspek kebebasan beragama, khususnya untuk menjadikan ajaran agama sebagai pandangan hidup utamanya, dengan tetap menyadari realitas keberagaman agama di masyarakat. Pemikiran-pemikiran kritis dan tajam yang dilontarkan penulis dalam buku mengajak semua pihak untuk bersikap jujur dan terbuka, mencari akar masalah dan konflik-konflik antar umat beragama sehingga hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah-tengah masyarakat yang berbeda kepercayaan.

